Between Us

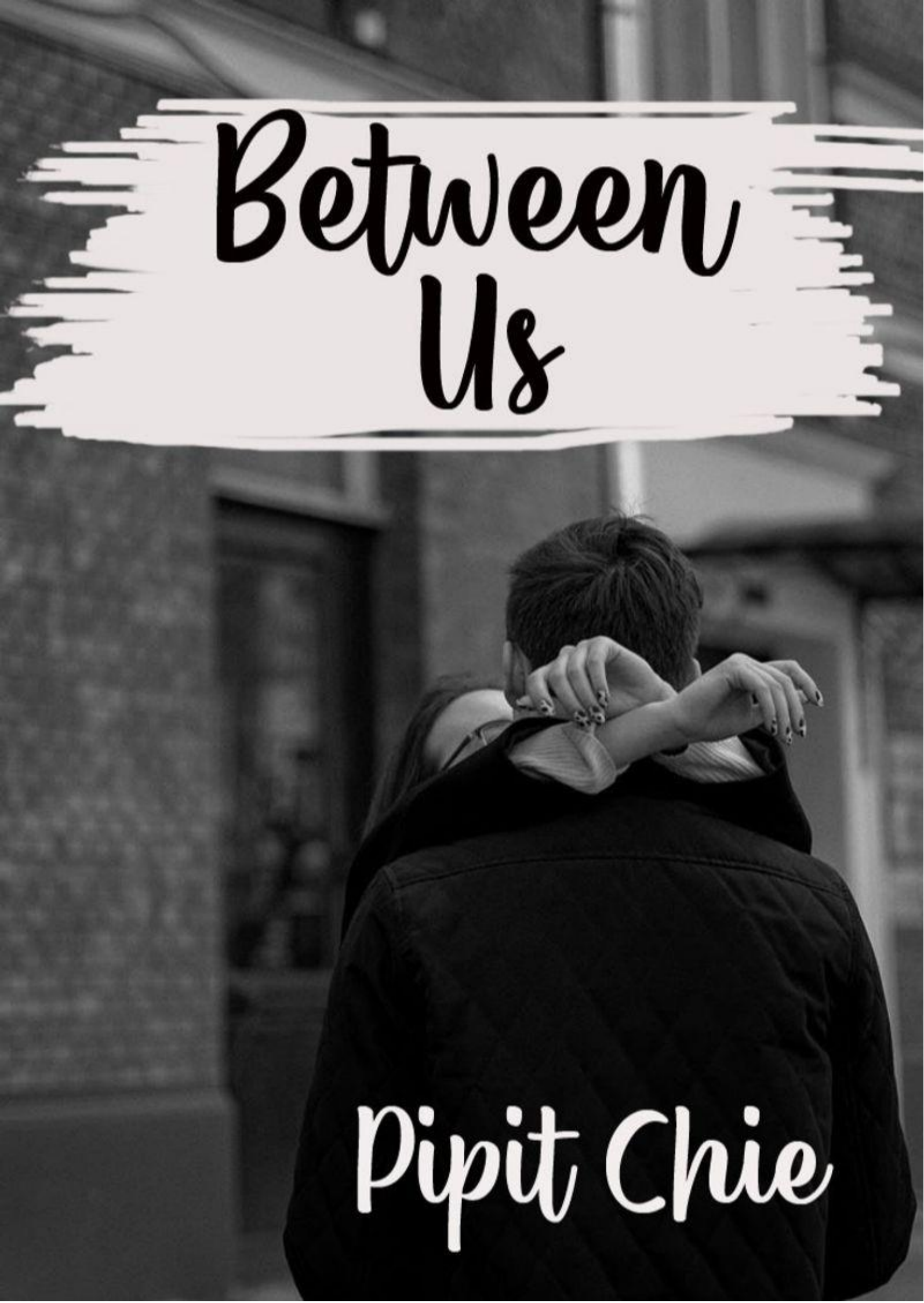

Pipit Chie

Prolog

Mikayla berdiri di dekat pohon, sedikit bersembunyi menatap keramian di depannya. Tampak seorang pria tengah menggendong putra kecilnya yang menangis, dan bahu pria itu juga tampak bergetar menahan tangis.

Mikayla mengenakan kacamata hitamnya, masih berdiri di sana.

Ia terus memerhatikan ketika satupersatu orang-orang yang ada di sana mulai meninggalkan makam yang masih basah itu, meninggalkan keluarga inti yang kini berjongkok dan menaburkan bunga. Mikayla menarik napas perlahan, sejujurnya ia tidak ingin datang ke tempat ini, namun hati kecilnya terus memaksa. Setidaknya ia harus memberikan penghormatan terakhir kepada seseorang yang kini terbaring di dalam sana. Karena

orang itu selama ini begitu menghormati Mikayla.

Mikayla memandang untuk yang terakhir kali, kemudian berbalik dan melangkah pergi. Ia berjalan kaki menuju mobilnya yang sengaja ia parkir cukup jauh. Di samping area parkir kecil itu, ada sebuah warung. Mikayla berhenti di sana dan memasuki warung untuk membeli sebotol air mineral. Begitu ia keluar, iaterkesiap kaget.

“Kenapa kamu datang ke sini?”

Pertanyaan dengan nada dingin itu membuat Mikayla mengenggam botol air mineralnya lebih erat, matanya menatap pada anak kecil yang kini tertidur nyenyak dalam pelukan ayahnya.

“Maaf kalau kehadiran aku menganggu.”

“Harusnya tidak perlu datang. Tapi karena kamu sudah bersusah payah

menyisihkan waktumu ke tempat ini, kuucapkan terima kasih."

Mikayla mengangguk, lagi-lagi menatap anak kecil itu.

"Sebaiknya tidurkan dia di tempat yang nyaman. Dia tampak lelah."

"Dia menangis semalaman ketika tahu ibunya telah pergi. Siapa yang tidak menangis jika sedang kehilangan?"

Mikayla menatap pria itu, menangkap sindiran itu dengan jelas.

"Ah, aku lupa. Aku mengenal seseorang yang memiliki hati yang dingin, yang bahkan tidak meneteskan airmatanya ketika kehilangan seseorang."Mata pria itu menusuk Mikayla. "Entah dia masih sedingin itu atau tidak, tapi aku yakin, dia masih seperti dulu. Baginya, tidak ada yang lebih berarti daripada uang. Kuharap dia bahagia dengan uang yang dimilikinya sampai detik ini."

Pria itu melangkah pergi, meninggalkan Mikayla yang menatap sendu.

Pria itu salah, diantara semua orang, Mikayla lah yang paling banyak menangis saat ia kehilangan. Bahkan, ketika kehilangan itu sudah berlalu selama lima tahun, ia tetap menangisinya sampai detik ini. Tidak menunjukkan airmatanya secara terang-terangan bukan berarti ia tidak menangis selama ini.

Mikayla hanya tersenyum pedih. Lima tahun ternyata tidak membuat kebencian pria itu luntur dari hatinya. Menghela napas dalam-dalam, Mikayla melangkah menuju mobilnya dan pergi dari tempat itu, membawa seluruh hatinya yang terluka.

Satu

Mikayla berdiri memandang kerlip lampu kota dari *rooftop* Litera, klub malam yang merupakan milik keluarganya. Ia berdiri di sana dalam diam.

“Kenapa kamu selalu mengenakan gaun malam seseksi ini.”

Mikayla menoleh dan tersenyum kecil ketika salah satu sepupunya menyampirkan jaket di bahunya yangterbuka.

“Siapa yang bilang gaunku seksi?”

Nick hanya memandang dengan wajah datar, membuat Mikayla tertawa.

Keduanya kembali menatap ke depan, Mikayla bersidekap sementara Nick memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

“Kay ....”

“Ya?”

“Kenapa kamu memilih untuk sendirian selama bertahun-tahun ini?”

Mikayla menoleh. “Sedang mencoba mengorek informasi, Nick?”

Nick menghela napas dan menoleh dengan wajah datar. “Aku mengkhawatirkan kamu, kamu tahu?”

“Ah, aku tersentuh. Nicholas yang biasanya hanya peduli pada diri sendiri akhirnya memerhatikan manusia di sekelilingnya.” Ledek Mikayla.

Nick mengulurkan tangan untukmenyentil kening Mikayla. Gadis itu memelotot dan membalas Nick dengan memukul kepala sepupunya kuat-kuat.

“Daripada kamu mengkhawatirkan aku, kenapa kamu tidak mengkhawatirkan diri kamu sendiri? Dasar buaya!”

“Aku bukan buaya.”

“Bajingan kalau begitu,” sinis Mikayla.

Nick mendekat dan mengacak rambut Mikayla dengan gemas. “Aku cuma takut kamu jadi perawan tua, Kay.”

“Sudahlah, sana kamu pergi. Aku muak lihat kamu.” Mikayla mendorong Nick menjauh. “Jangan ganggu aku dan urusi saja urusanmu sendiri, Nicholas Wirgiawan!” Mikayla memberi Nick jari tengah sesaat sebelum sepupunya itu melengos pergi dengan wajah sebal.

Senyum menghilang dari wajah Mikayla ketika ia tinggal sendiri di sana, ia berbalik, menatap langit yang kelabu. Wanita itu menarik napas dalam-dalam lalu mencoba tersenyum. Tapi bukan senyum yang terlihat di wajahnya, melainkan cairan bening yang mendesak untuk menetes. Mikayla menggeleng, menolak untuk menangis saat ia melangkah menuju mobilnya dan berkendara tanpa arah. Rasa sesak terus

menusuknya dalam-dalam, dan begitu mobilnya berhenti di depan sebuah rumah, matanya memandang jauh ke sana.

Rumah itu sederhana. Tidak seperti rumah mewah yang selama ini ia tempati. Rumah di depannya tampak kecil, tapi entah kenapa terasa begitu hangat. Dibandingkan dengan bangunan mewah tempatnya bernaung, rumah kecil di depannya tampak jauh lebih menarik.

Taman yang asri, suasana yang tampak hangat, dan tawa yang terdengar dari dalam. Dari tirai jendela yangterbuka, ia bisa melihat sepasang suami istri sedang bercanda dengan anak mereka.

Tangis Mikayla tak mampu ia tahan, ia terisak, menatap pemandangan itu dengan hati berdarah. Tatapan iri yangtak mampu ia sembunyikan, tangannya

mencengkeram kemudi mobil dengan erat ketika hatinya bergemuruh iri.

Hanya itu yang ia inginkan dalam hidup. Duduk bersama orang yang ia cintai lalu tertawa bersama. Tanpa perlu memikirkan pandangan orang lain, tanpa perlu memikirkan asal usul keluarga mereka, tanpa perlu memikirkan apa punselain kebahagiaan mereka sendiri.

Tidak bisakah ia dapatkan hal itu? Tidak bisakah seseorang bertahan di sampingnya?

Isak tertahan yang ia pendam selama ini sungguh menyesakkan. Ia ingin dudukdi sana, menjadi wanita yang tengah tertawa itu. Ia ingin duduk di sana, menjadi wanita yang memangku putra kecilnya. Ia ingin duduk di sana dan tersenyum kepada pria yang ia cintai.

Mikayla memalingkan pandangan.

Ia tidak akan pernah bisa mendapatkan itu semua karena pria yang

ia cintai telah membencinya. Membenci kebersamaan mereka yang hanya menyisakan luka. Mikayla yang memilih pergi, Mikayla yang mengundurkan diri dari semua ini, jadi bukan salah pria itu jika pada akhirnya dia mencari jalannya sendiri.

Tidak ada yang menyakiti pria itu seperti Mikayla menyakitinya. Namun tak ada pula yang mencintai pria itu sebesar Mikayla mencintainya. Kini pria itu tampak bahagia lebih dari mereka masih bersama dulu. Senyum pria itu juga jauh lebih lebar. Pria itu kini telah berbahagia. Jauh lebih bahagia.

Di saat semua orang telah melangkah maju, Mikayla tetap di sini. Pada tempat di mana kubangan luka menyelimutinya bagai bayangan yang enggan pergi bahkan di dalam kegelapan sekalipun. Semua hal yang ia lakukan mengingatkannya pada pria yang telah ia tinggalkan.

Wanita itu menarik napas dalam- dalam kemudian pergi karena tak mampu lagi menatap kebahagiaan yang membuatnya begitu iri. Saudara- saudaranya berkata bahwa suatu saat Mikayla juga akan menemukan kebahagiaannya sendiri. Dan Mikayla hanya mengulas senyum untuk menutupi kebenaran, bahwa ia tidak pernah merasakan kebahagiaan seperti yang ia rasakan ketika bersama pria itu.

Jika ada satu hal yang membuatnya begitu iri kepada orang lain, adalah wanita yang mampu duduk bersama dengan orang yang dicintainya tanpa harus takut jika kebersamaan mereka hanyalah membawa luka.

“Hai, Mbak.”

Mikayla tersenyum kepada Alana, kakak iparnya yang cantik namun usianya jauh di bawah Mikayla.

“Aku pasti ganggu, ya?”

Alana menggeleng. “Nggak. Ayo masuk.”

Alana menarik Mikayla masuk ke rumah mereka, Mikayla tersenyum, menatap perut Alana yang membuncit.

“Kenapa belum tidur?” Tanya Mikayla saat Alana menggandengnya menuju ruang santai.

“Tadi udah tidur. Tapi kebangun lagi terus kepengen martabak manis. Mas Rasya lagi pergi beliin martabaknya.”

Mikayla duduk di samping kakak iparnya, tangannya terulur untuk membelai perut Alana. Keponakan pertamanya akan lahir sebentar lagi. Saat Mikayla merasakan gerakan kuat dariperut yang ia belai, matanya terbelalaksementara Alana tertawa.

“Kayaknya Asha seneng banget dibelai sama *aunty*-nya.”

Ya, jenis kelamin anak yang ada di dalam kandungan Alana adalah perempuan, dan kakaknya sudah memberinya nama dan memanggilnya Asha. Alana bersikeras bahwa mungkinsaja bayi mereka laki-laki, tapi Rasya tetap yakin jika Asha adalah nama yang cocok untuk anak perempuan mereka.

“Aku boleh tidur di sini, nggak? Lagi nggak kepengen pulang ke rumah Mama, terus juga nggak kepengen tidur sendiri diapartemen.”

Alana mengangguk. “Tentu aja boleh, Mbak istirahat aja sekarang, Mas Rasya bentar lagi pasti pulang, beli martabaknya nggak jauh, kok.”

“Aku temenin aja.”

“Nggak usah. Sana ke kamar, keliatannya Mbak capek banget. Tidur aja.”

Mikayla mengangguk. “Aku ke kamar ya, Al.”

“Ya.”

Mikayla tersenyum seraya melangkah menuju kamar yang biasa ia tempati ketika ingin menginap di rumah kakaknya ini. Salah satu hal yang mampu membuatnya bertahan sampai detik ini adalah ketika ia melihat kakaknya bahagia. Mikayla benar-benar bersyukur melihat kakaknya yang bisa bersatu dengan wanita pilihannya. Meski pada awalnya hubungan itu ditentang oleh ibunya, tapi Rasya berhasil mendapatkan restu. Mikayla iri melihat kebahagiaan itu dan berharap suatu saat ia juga mendapatkan kebahagiaan yang sama. Tapi ia tetap turut bahagia atas kebahagiaan kakaknya. Kakak yang begitu ia sayangi sepenuh hati, yang benar-benar Mikayla harapkan kebahagiaannya.

Mikayla berbaring di ranjang setelah membersihkan diri. Matanya menatap

langit-langit kamar, begitu ia memejamkan mata, apa yang ia lihat tadi kembali terlihat dalam pandangannya. Ia kembali membuka mata dan airmata itu kembali mengalir.

Kapan airmata ini akan berhenti menyakitinya?

***

“Mas mau bangunin kamu tadi malam, tapi takut ganggu kamu.”

Mikayla tersenyum saat Rasya datang lalu menepuk puncak kepalanya sementara ia tengah membantu kakak iparnya mengupas buah apel.

“Aku langsung tidur tadi malam.” Dustanya.

Rasya menatapnya sejenak, lalu mengangguk. Mikayla tahu kakaknya pasti mengetahui kebohongannya, namun

Rasya selalu bersikap percaya pada setiap kebohongan yang Mikayla ucapkan. Salahsatu sikap yang ia sukai dari kakaknya adalah kakaknya tidak pernah memaksanya untuk bercerita. Mikayla akan bicara jika ia menginginkannya, dan jika ia tidak mau membahasnya, maka Mikayla memilih untuk diam saja. Dan Rasya sangat memahami itu. Jika Mikayla bicara, maka ia akan mendengarkan dan memberi solusi jika Mikayla membutuhkan, tapi jika Mikayla bungkam, maka Rasya akan bersikap seolah semuanya baik-baik saja.

"Jadi Mas udah cuti mulai hari ini?"

"Ya." Rasya mengangguk. "*Due date* Alana semakin dekat. Kamu tahu sendiri dia pecicilan selama hamil, perlu penjagaan ekstra."

"Ehem!" Alana berdehem. "Tolong ya, Om. Jangan fitnah. Aku nggak pecicilan."

Mikayla tertawa. Alana akan memanggil Rasya dengan sebutan Om jika sedang kesal pada suaminya itu karenamemang perbedaan usia mereka cukup jauh, hampir lima belas tahun. Namun jika bagi Alana, Rasya sedang bersikap baik, maka ia akan memanggil suaminya dengan panggilan Mas.

“Kamu memang nggak pecicilan, cuma nggak mau diam aja.”

“Ih, sembarangan. Kata dokter aku memang harus banyak bergerak. Biarsehat.”

“*If you say so.”* Rasya mengalah.

Mikayla tertawa geli. Kakaknya memang selalu sabar dan banyak mengalah ketika menghadapi istrinya yang cerewet dan mudah sekali merajuk.

Mikayla duduk bersama Alana seraya menunggu kakaknya membuatkan sarapan. Untuk ukuran seorang perempuan, Mikayla buta terhadap

pekerjaan rumah tangga. Ia tidak bisa memasak, tidak bisa menyeterika pakaian, tidak bisa mengepel tanpa membuat seseorang terjatuh karenanya dan tidak tahu caranya menyiapkan sarapan, bahkan untuk dirinya sendiri.

Ia terbiasa dilayani oleh asisten rumah tangga.

“Bersama aku, kamu akan hidup susah. Kamu harus masak makanan kamu sendiri, kamu harus mencuci pakaian sendiri, dan bahkan kamu harus bisa menyeterika pakaian tanpa merusaknya.Kamu nggak akan bisa hidup seperti itu, Kay!”

“Kalau begitu, silakan pergi! Aku nggak bisa melakukan itu semua tapi bukan berarti aku nggak mau belajar!”

“Omong kosong. Aku yakin kamu akan mengeluh. Kamu nggak akan pantas hidup miskin dan aku nggak sudi jika harus hidup mewah dari uang kamu.”

Mikayla mendesah. “Nggak ada lagi yang bisa aku harapkan dari hubungan ini. Kamu dengan segala keegoisan dan harga diri kamu yang terlalu tinggi. Bukan salah aku kalau aku terlahir dari keluarga kaya, bukan salah aku juga kalau aku terbiasa hidup berkecukupan. Kamu yang tidak mau memberi kesempatan untuk kita.”

“Nggak akan ada ‘kita’ kalau orangtua kamu bahkan tidak mau memberi kita restu.”

“Kalau mereka memberi kita restu, apa kamu tetap mau bertahan? Apa kamu bisa melepaskan ego kamu yang tinggi itu? Aku sudah bilang kalau aku rela melepaskan semua atribut kemewahan di hidup aku asal aku bisa bersama kamu.”

“Lalu kamu akan mengeluh!” “Kita bahkan belum mencobanya!”

“Kita tidak perlu mencobanya karena aku yakin kamu nggak akan bisa hidup sederhana.”

Mikayla menarik napas perlahan- lahan. “Kamu benar,” ia menatap nanar pria itu. “Kamu benar!” bentaknya. Kecewa karena pria itu tidak pernah mau percaya bahwa Mikayla benar-benar mencintainya. “Kamu selalu benar, dan aku selalu salah. Kenapa kamu nggak pernah mau percaya bahwa aku bisa hidup sederhana? Kamu selalu menjudge aku sebagai wanita manja! Aku jadi bertanya-tanya, apa kamu pernah mencintai aku? Apa kamu benar-benar pernah mencintai aku?!”

“I do! Kamu pikir kenapa aku bisa bertahan dengan kamu kalau nggak mencintai kamu?”

“Lalu kenapa kamu selalu beranggapan aku lebih mementingkan uang daripada kebersamaan kita?”

“Karena kamu memang selalu mementingkan uang daripada kita! Apa kamu pernah punya waktu untuk aku? Apa kamu pernah punya waktu untuk memahami aku? Kamu hanya berkerja, bekerja dan bekerja mencari uang tanpa kamu tahu bahwa aku membutuhkan kamu!”

Mikayla tertegun. Banyak hal yangingin ia katakan. Banyak sekali. Saat Mikayla membatalkan pertemuan penting ketika pria itu sakit, Mikayla tidak bekerja berhari-hari untuk merawatnya, atau ketika pria itu ingin sekali berlibur tapi Mikayla masih memiliki segudang pekerjaan, Mikayla rela meninggalkan itu semua dan berlibur bersama pria itu. Itu hanya sebagian kecil yang Mikayla lakukan, banyak hal lain yang tidak pernah tampak oleh pria itu selama ini. Kalaupun Mikayla membeberkannya sekarang, apakah pria itu akan menyadarinya?

Rasanya tidak.

“Aku sudah selesai dengan semua ini.”

Dan ia memilih untuk pergi. Mikayla mengundurkan diri, pengunduran dirinya semakin membuat pria itu membencinya. Tapi apa lagi yang bisa Mikayla lakukan? Bahkan setelah ia merendahkan dirinya, pria itu tetap pada keegoisannya.

Mikayla mencintainya sepenuh hati. Tapi apa pria itu juga mencintainya seperti itu?

“Kay?”

“Ah, ya?” Mikayla mengerjap, memandang Rasya yang menatapnyalekat.

“Sarapan kamu hampir dingin.”

“Oh.” Mikayla segera menunduk, menatap makanan di depannya, ia meraih sendok dan segera menyuap makanan ke mulutnya. Berharap Rasya tidak bertanya kenapa ia termenung di meja makan. Dan

beruntunglah Mikayla ketika Rasya diam saja dan mengobrol pelan dengan istrinya, membiarkan ia dengan pikirannya yang berkecamuk.

“Jangan terlalu banyak berpikir, jangan terlalu keras pada diri sendiri.”

Mikayla hanya tersenyum saat Rasya mengantarnya ke teras depan.

“Iya, Mas tenang aja.”

“Istirahat yang cukup. Kamu juga manusia yang butuh istirahat, kamu bukan robot.”

“Iya, Mas. Mentang-mentang sekarang nggak kayak robot lagi. Padahal Mas lebih parah daripada aku soal pekerjaan.”

“Karena Mas tahu rasanya bekerja tanpa memikirkan diri sendiri. Hanya ada kepuasan semu yang ternyata tidak benar- benar membuat kita puas.”

Mikayla tersenyum seraya memeluk kakaknya.

“Aku berangkat ke kantor, ya.”

“Hati-hati.”

Mikayla mengangguk dan melangkah menuju mobilnya.

Sementara itu, Rasya memandang sendu pada kepergian adiknya. Ia bisa merasakan luka di hati Mikayla masih menganga lebar sampai detik ini. Namun ia tidak bisa memaksa Mikayla untuk terbuka padanya. Adiknya memilih untuk menyelesaikan sendiri masalahnya. Namun yang membuat Rasya khawatir, bahkan setelah hampir lima tahun berlalu, kenapa Mikayla belum bisa menjahit luka yang menganga lebar di hatinya?

“Mbak Kay.”

“Ya.”

Mikayla menoleh pada asistennya.

“Mbak ada *meeting* penting hari ini ke Singapura.”

“Kenapa mendadak?” Mikayla memelotot.

“Saya juga baru dapat kabar dari Pak Radhika, Mbak.”

“Ya sudah, siapkan berkas pentingnya sekarang dan pesankan saya tiket untuk ke Singapura.”

“Nggak naik jet pribadi seperti biasanya aja, Mbak?”

Mikayla menggeleng. “Saya naik pesawat komersil saja.”

“Baik, Mbak.”

Tiga jam kemudian, Mikayla sudah berada di bandara Inetrnational Soekarno Hatta, ia melangkah bersama asistennya di Terminal 3 keberangkataninternasional. Ia membawa tas kecil di tangan kiri sementara tangan kanannya sibuk memegangi ponsel dan tengah bicara dengan klien yang akan ia temui beberapa jam lagi di Singapura.

Dua

Aryan menguap dan melangkah kesal menyusuri bandara. Harusnya hari ini ia tidak memiliki jadwal penerbangan, tapi salah satu pilot membuat ulah dan mabuk di hari kerja. Membuatnya luar biasa kesal karena harus menggantikan pilot yang sialnya adalah sahabatnya sendiri.

"Yan, *sorry*."

"Cuma orang bego yang mabuk di hari kerja." Ketus Ryan seraya memegangi ponselnya lebih erat. "Kalau gue ketemu elo nanti malam, lo harus terima hadiah dari gue!"

"Gue udah diomelin atasan dua jam ini, lo nggak kasian sama gue?"

"Malah kalau bisa, gue kepengen nyekik elo sekarang!"

Jarvis terkekeh. "Sorry, *Capt*, gue janji bakal traktir lo minum nanti malam."

“Nggak perlu!”

“Ya ampun, *Capt*. Ini baru jam sepuluh pagi dan lo udah marah-marah. *Tell me*, cewek yang lo *booking* tadi malam nggak bikin lo puas? Perlu gue cariin yang lebih *hot*? Atau lo mau nyoba *threesome*?”

“Bacot, Jar!”

“Atau jangan-jangan tadi malam lo nggak dibikin puas sama pramugari yang ngejar-ngejar lo itu?”

“Otak lo isinya cuma seks dan seks!” ketus Ryan.

“Memangnya lo nggak?”

“Dan asal lo tahu, gue puas banget tadi malam. Nggak perlu lo tawarin *threesome*,gue udah nyoba itu tadi malam! Paham lo!” ketus Ryan.

“Uhuk!”

Ryan menoleh ke belakang, seorang wanita tengah terbatuk-batuk seraya

memegangi gelas kopinya sementara

seorang wanita lain tampak panik dan mengelus bahu sang perempuan. Ryan hanya melirik sekilas dengan wajah sebal, lalu kembali melangkah menjauh.

“Jangan hubungi gue lagi!” bentak Ryan kemudian memutuskan sambungan telepon. Ia memasukkan ponselnya ke dalam saku celana lalu menoleh saat wanita yang tadi terbatuk-batuk di belakangnya kini melangkah melewatinya. Wanita itu meliriknya dengan tatapan sinis, membuat satu alis Ryan terangkat.

What the hell?!

Memangnya apa yang Ryan lakukan sampai wanita itu menatapnya sesinis itu?

“Pagi, *Capt*.” Pria dengan garis pangkat sebanyak empat garis berwarna emas di seragamnya itu disapa oleh *co- pilot* yang hari ini bertugas mendampinginya.

“Pagi, Erwin.” Ryan mengangguk singkat.

Ryan memasuki *lounge* dan duduk di sofa sendirian, sementara beberapa pramugari melirik padanya. Ia meraih ponsel dan mengirim pesan pada seseorang.

“I’m ready to fly.”

Namun pesan itu hanya terkirim saja. Tapi tak pernah dibaca. Ryan terus memandangi pesan itu, lalu pada pesan- pesan yang ia kirimkan sebelumnya, yangselama dua tahun ini tidak pernahmendapatkan balasan.

Pria itu tersenyum, mengusap layar ponselnya, pada gambar yang menjadi *wallpaper* ponselnya. Wajah seorang wanita yang tengah tersenyum lebar, menutupi sebagian wajah dengan cangkir

kopi di tangannya. Senyumnya indah, matanya berbinar dan wajahnya merona malu. Senyum itu tak pernah luput dari perhatian Ryan, senyum terindah yang pernah ia lihat dari wajah seorang wanita.

“Harusnya hari ini aku bisa istirahat, tapi Jarvis sialan malah mabuk di hari kerja.”

Ryan menuliskan pesan lanjutan.

“I want kick his ass and broke his neck. What do you think about that?”

“*Capt*.”

Panggilan dari Erwin membuat Ryan mengangkat kepalanya. Ia menyimpan ponselnya ke dalam saku celana dan

berdiri, menyeret koper kecilnya mendekati Erwin.

“Ready to fly?”

Ryan tersenyum, memasang kacamata hitam di wajahnya. *“Of course, I’m always ready to touch the clouds.”*

Ryan memasuki ruang kokpit bersama Erwin, begitu ia duduk di kursinya, ponselnya bergetar dan foto seorang gadis kecil muncul di layarnya.

“Halo, Princess.”

“Hai, Daddy. Are you on the plane?”“Yes,

how was your school?”

“*Cool*.” Gadis kecil itu mendesah pelan.
“I miss you, Daddy.”

“I miss you more, wait for me. I’ll behome as soon as possible.”

“*Okaaay*.” Gadis itu diam sesaat. *“Safe flight, Dad. I love you.”*

“I love you until the moon, Princess. I have to go. I’ll be there before you miss me yet.”

Ryan menyimpan ponselnya setelah mengaktifkan mode *airplane*.

“*Captain, the aircraft is ready to fly.” Engineer* yang bertugas memastikan pesawat dalam keadaan aman dan siap sebelum lepas landas menghampiri Ryan.

“Alraight, thank you.”

“Everything’s fine and have a safe flight, Capt.”

Ryan hanya mengangguk dan tinggal menunggu para penumpang masuk ke dalam pesawat.

“Dear passengers, welcome to Indonesia Airlanes, airline flight number IA 00255 from Jakarta to Singapore. Flight to Singapore will take us with in an hour and
45 minutes, with a cruising altitude of 24.000 feet above sea level … On behalf of

Indonesia Airlines captain Aryan Lazuardi and all the crew on duty congratulated thisflight, and thank you for your choice to fly with Indonesia Airlines."

Mikayla mendengar pengumuman terakhir sesaat sebelum ia memakai kacamata dan duduk nyaman di kursinya. Ia meraih buku dan mulai membaca sementara asistennya tengah memeriksa berkas-berkas penting untuk pertemuan dengan klien sore ini.

Saat ia membuka halaman terakhir yang ia baca sebelumnya, Mikayla terpaku pada bunga kering yang ia jadikan sebagai pembatas buku, matanya menatap lekat bunga itu untuk sesaat sebelum menyelipkan bunga itu pada halamanlain.

Pesawat lepas landas dengan lancar, sangat minim guncangan, membuat Mikayla bersandar nyaman di kursinya. Iatidak terlalu suka duduk di dalam pesawat

selama ini. Entah itu pesawat komersil atau jet pribadi keluarganya, Mikayla tidak terlalu menyukai perjalanan udara. Namun ia tidak bisa berbuat banyak karena pekerjaan mengharuskannya siap sedia ke segala tempat jika memang dibutuhkan.

“Mbak.”

Mikayla tersentak dan menoleh kepada Abel.

“Kenapa, Bel?”

“Mbak mau minum apa?”

Ah, rupanya pramugari sedang berdiri di samping kursinya. Mikayla memilih untuk minum kopi saja kemudian kembali larut dalam buku yang ia baca. Perjalanan yang memakan waktu hampir dua jam itu akhirnya sampai di Changi International Airport. Mikayla berdiri dan bersiap untuk turun, saat ia melintasi pintu ruangan kokpit, seorang pria berdiri di sana dan tampak bicara dengan seorang

pramugari. Mikayla memicing ketika menyadari bahwa pria itu adalah pria mesum yang bicara dengan suara keras perihal seks dan *threesome*, yang membuat Mikayla tersedak kopi ketika mendengarnya.

Ketika Mikayla melewatinya, pria itu juga melirik padanya dengan satu alis terangkat sementara Mikayla hanya memandang sinis.

Jadi pria mesum itu adalah pilot penerbangannya hari ini? Sangat beruntung pesawat ini sampai dengan selamat, jika sampai terjadi sesuatu dengan penerbangan kali ini, Mikayla akan mengutuk sang pilot sampai keneraka.

"Excuse me."

Mikayla menoleh saat seseorang menyentuh lengannya.

"Ya?" Mikayla memicing saat menyadari bahwa sang pilotlah yang

menyentuh lengannya. Ia menarik lengannya menjauh, membuat pria itu kembali menatapnya dengan tatapantidak suka.

“Ada apa?” Tanya Mikayla dingin.

“Saya yang harusnya bertanya pada kamu, ada apa?”

“*Well*, Anda yang menghampiri saya, *Sir*.”

“Apa saya membuat kesalahan pada kamu?”

“*Pardon*?” Mikayla menatap bingung.

“Kenapa kamu menatap sesinis itu pada saya?”

“What are you talking about?”

“Kamu menatap saya dengan begitu sinis seolah saya telah melakukan kesalahan besar. Saya sangat terganggudengan itu.”

“It’s your business, not mine.” Mikayla hendak berlalu, tapi pria itu kembalimenahan lengannya.

“You should say sorry to me.”

“*What the f—*“ Mikayla berhenti bicara saat pria itu lagi-lagi menaikkan satu alis menatapnya, juga beberapa penumpangyang melewati mereka. Mikayla bersidekap, menarik napas perlahan- lahan. *“Sir, listen,* saya sedang terburu- buru dan tidak memiliki waktu untuk meladeni Anda. Jika Anda memiliki masalah dengan cara saya menatap Anda, harusnya Anda berkaca dan berpikir apa yang telah Anda lakukan hingga membuat orang lain menatap Anda seperti itu.”

“Saya rasa, saya tidak melakukan kesalahan apa pun.”

“*If you say so.”* Ucap Mikayla lelah. *“I have to go.”*

“Kita belum selesai.” Pria itu berdiri di depannya, menghalangi jalannya.

Mikayla mendongak, menyadari bahwa pria itu begitu tinggi ketika berdiri sedekat ini dengannya. Bahkan ketika Mikayla mengenakan *heels* yang cukup tinggi, ia hanya mencapai dagu pria itu.

Mikayla bersidekap. “Cepat katakan apa yang ingin Anda katakan, saya tidak punya banyak waktu.”

Ryan terpaku, untuk sesaat ia terpana pada mata sejuk milik Mikayla. Mata yang tampak bulat namun menyimpan rahasia mendalam di sana.

“Saya—“

“*Capt*.”

Ryan menoleh saat Erwin memanggilnya. Saat Ryan mengalihkan pandangan darinya, Mikayla memanfaatkan kesempatan untuk segera menyingkir dan melangkah pergi. Ryan berusaha mengejarnya, tapi Erwin lebih dulu menahan tangannya.

“*Your phone*.” Erwin menyerahkan ponsel Ryan yang bergetar. Pria itu segera meraihnya lalu menoleh ke belakang di mana bayangan Mikayla telah menghilang.

“*Why you call me, Jerk*?” Ryan menjawab panggilan itu dengan kesal seraya kembali melangkah memasuki pesawat sementara seseorang di seberang sana terkekeh mendengar suaranya.

“Miss me?”

“In thousand years later.”

Jawaban sinis Ryan kembali membuat orang yang menghubunginya tertawa.

“Gue dengar lo di Singapore sekarang, *come to my house.”*

“I have go back to Jakarta.”

“Oh*, c’mon, Dude*. Lo bisa balik ke Singapore dalam waktu singkat setelah mengantarkan penumpang lo ke Jakarta.”

“Gue nggak minat ketemu lo. Dam.”

“But I miss you so damn much.”

“*Please*, kuping gue geli dengerin lo ngomong.”

“Nyokap bilang lo jarang pulang.”

“Kalau lo mau nemuin gue cuma buat ngasih gue ceramah, *sorry*, gue semakin yakin buat nggak ketemu lo dalam seribu tahun ke depan.”

“Oke, oke, gue nggak akan bahas soal Mama. *Please, come to my house, my little boy really miss his uncle.”*

Ryan menghela napas. “*Okay*, gue ke sana, setelah penerbangan ini, gue bakal balik ke Singapore.”

“I know you love me, Dude. I know.” Kekehan kemenangan itu terdengar begitu riang sementara Ryan segera mematikan sambungan sebelum saudaranya itu meminta hal yang lain.

Setelah menerbangkan pesawat kembali ke Jakarta, Ryan mengganti

pakaiannya dan kini menjadi salah satu penumpang di pesawat yang dikemudikanoleh salah satu seniornya.

“Tiket lo, beruntung masih ada *business class* yang kosong, kalau nggak nekuk deh kaki lo di kelas ekonomi.”

Ryan tersenyum lebar mengambil *boarding pass*-nya. “*Thank you*, Intan.”

Intan hanya mengangguk sementara Ryan masuk ke ruang tunggu. Begitu ia memasuki ruangan itu, bahunya di tepuk dari belakang dan ia segera menoleh.

“*Capt*.” Sapanya pada kapten senior di depannya.

“*Capt* Ryan, sedang menjadi bunglon?”

Ryan terkekeh karena *Captain* Luis melihat penampilan santainya. Hanya mengenakan celana *jeans* dan kaus polos berwarna putih, tak lupa kacamata hitam di wajahnya.

“Saya ada sedikit urusan pribadi ke Singapore.”

“Bagaimana kalau kita bertukar seragam dan kamu duduk di ruang kokpit sementara saya duduk nyaman di kelasbisnis?”

Ryan tertawa. “Saya akan gemetaran sepanjang penerbangan dan kembali kemasa-masa di mana *Captain* mengawasi saya dari samping, saya masih ingat dengan jelas menahan keinginan buang air kecil karena terlalu takut meninggalkan ruang kokpit.”

Captain Luis ikut tertawa. Pria yang berusia lanjut namun masih segar bugar itu menepuk bahu Ryan.

“Kamu murid terbaik yang pernah saya miliki, Ryan. Saya dengan senang hati menjadi pilot untuk penerbangan kamu kali ini.”

“Saya tersanjung karena bisa duduk di penerbangan Anda, *Sir*.”

Setelah Captain Luis pergi, Ryan ikut mengantre memasuki pesawat. Semua pramugari menyapanya ramah, siapa yang tidak kenal dengan Aryan Lazuardi? Pilot terbaik dalam beberapa tahun ini menjadi perbincangan hangat oleh seluruh kru awak penerbangan. Baik penerbangan domestik maupun internasional.

"Sore, *Capt*." Anika mengantarkan segelas minuman untuk Ryan.

"Sore, Anika."

"*Enjoy your flight, Capt."* Anika mengerling, sementara Ryan hanya tersenyum. Sangat mengerti arti kerlingan wanita itu. Anika adalah salah satu wanita yang pernah menghangatkan ranjangnya. Saat ia membutuhkan teman dan Anika juga sedang tidak ingin sendirian, maka mereka akan menghabiskan malam bersama. Tapi hanya sebatas *one night stand*. Ryan tidak

ingin menjalin hubungan lebih dengan siapa pun, semua orang sudah memahami itu, karena itu lah, jika ingin menghabiskan malam bersama pilot yangdiincar oleh semua wanita, maka ikuti aturan yang Ryan terapkan. Jika melanggar, maka Ryan tidak akan pernah membawa wanita itu lagi ke dalam kamarhotelnya.

Ponselnya bergetar, Ryan segera menjawab saat masih memiliki waktu sebelum ia harus mengaktifkan mode *airplane*.

"Princess."

"Daddy ...."

"What are you doing? Where's Mom?"

"Mommy so busy today, I'm bored."

"Call grandma, I'm so sorry, Princess,I'm on the plane now."

"You always busy like Mommy." Keluhgadis itu.

“I’m so sorry, I promise will be home this week.”

“I know you have to work. Sorry if Ialways complain.”

“No, Honey. It’s fine.” Ucap Ryan dengan panik. *“Daddy will be there.”*

“Promise me?”

“I promise.”

“Okay, safe flight, Daddy.”

“Thank you, Darling.”

Ryan menghela napas, ia membuka *roomchat* lalu mengirimkan sebuah pesan.

“Bisakah kamu maafkan aku atas semua kesalahan yang telah kulakukan? Apa yang harus kulakukan agar kamu mau bicara padaku? Sekali saja, aku ingin mendengar suaramu.”

Pesan itu terkirim, tapi Ryan tahu bahwa pesan itu tidak akan pernah dibalas oleh pemiliknya. Ryan memasukkan ponsel ke saku celana dan duduk dalam diam. Ia suka menjadi pilot, ada rasa bangga ketika akhirnya ia berhasil mendaratkan pesawat di tempat tujuan. Tapi ia lebih suka menjadi penumpang, hanya perlu duduk dan memercayakan keselamatan kepada seorang pilot. Tidak ada beban, tidak akan ada kegelisahan dan ketakutan untuk melakukan kesalahan. Cukup duduk diam lalu akan sampai di tempat tujuan.

Namun Ryan sadar, tidak ada lagi tempat yang bisa ia tuju setelah semua ini. Ia menerbangkan pesawat ke tempat tujuan penumpangnya, namun dari semua tempat yang pernah ia singgahi, tak ada satupun tempat yang tersedia untuk menjadi tujuan ia mendaratkan hidupnya.

Tiga

“Ma boy!”

Ryan membiarkan Evan menubruknya dengan pelukan mungil yang hangat. Kedua tangan pria itu terbuka lebar ketika Evan bergelayut manja memeluk lehernya erat-erat.

“*Boy, boy*, Paman tidak bisa bernapas.”

Namun Evan tetap memeluknya dengan kuat.

“Oh, *boy* ….” Ryan menjatuhkan diri di lantai, membawa Evan bersamanya. Keduanya tertawa keras ketika kepala Ryan membentur lantai cukup kuat.

“Gue pikir lo nggak jadi datang.”

Ryan menoleh, menemukan saudaranya berjongkok di sampingnya.

“Gue datang bukan buat ngeliat lo, tapi buat Evan.” Ryan menerima uluran tangan Adam yang membantunya berdiri,

sementara Evan bergelantungan di tubuhnya, enggan melepaskan pamannya.

“*Hi*, Yan. *Glad to see you.*”

Ryan tersenyum dan membiarkan kakak iparnya yang cantik memeluknyaerat.

“Em, hanya perasaanku saja atau kamu memang bertambah cantik?”

Emma tertawa seraya mengambil alih Evan dari pelukan Ryan.

“Dia masih menjadi buaya seperti biasanya.” Komentar Emma seraya melangkah menuju sofa, Ryan dan Adam mengikutinya.

“Jadi?” Adam menatap adiknya.

“Jadi, apa?” Tanya Ryan bingung.

“Lo kenapa nggak pernah jenguk Mama?”

Ryan memberikan tendangan yang segera dihindari oleh Adam. “Gue udahbilang jangan bahas Mama.”

“Tapi gue capek dengerin Mama ngeluh tentang elo.”

“Jangan angkat telepon dari Mama kalau begitu, *you have a choice*.”

Adam menghela napas. Menatap istrinya yang menggeleng dengan tatapanmenegur.

“Oke, lupakan soal Mama. Berapa lama lo bakal di sini?”

“Gue nggak nginap di sini kalau itu yang lo maksud. Tapi kalau di Singapore, gue bisa dua hari.”

“Gue udah nyiapin kamar buat lo, dan lo milih tidur di hotel?!” Adam memelotot.

“Ngeliat elo yang melototin gue kayak gini, bikin gue sadar kalau tidur di hotel memang pilihan terbaik.” Sinis Ryan.

“F—“ Adam berhenti bicara saat Emmadan Evan menatapnya lekat. Pria itu menyugar rambutnya. Ia berbalik dan mengucapkan kata *fuck* tanpa suara.

Adam dan Ryan berjarak lima tahun. Jarak itulah yang membuat Adam selalu melihat Ryan sebagai adik kecilnya, di mana Ryan sudah muak diperlakukan seperti seorang bocah ketika ia sudah berusia tiga puluh tahun. Adam begitu protektif padanya sementara Ryan begitu mencintai kebebasannya.

“Biarkan saja dia tidur di hotel, Dam. Ryan tidak wajib untuk tidur di sini setiapkali dia ke Singapore.”

“Em, hanya kamu yang mengerti aku. *I love you*, kalau kamu sudah bosan melihat kelakuan Adam, maka aku—“ Ryan menutup mulut ketika kepalanya dipukul dengan kuat oleh Adam. Sementara itu Emma hanya tertawa geli, sudah terbiasa melihat kelakuan dua bersaudara itu.

“Daripada kalian saling membunuh, kenapa kita tidak mulai saja makan malamnya? Aku sudah lapar.” Emma

berdiri dan menyerahkan Evan ke pangkuan Ryan, ketiganya kemudian menyusul Emma menuju dapur.

Setelah makan malam, Ryan menemani Evan bermain hingga bocah kecil itu lelah dan tertidur nyenyak di sofa, Emma mengambil alih Evan dan membawanya menuju kamar sementara Ryan dan Adam duduk di teras rumah dengan sekaleng bir di tangan masing-masing.

Keduanya diam seraya menatap langit malam, meneguk bir mereka dengan perlahan.

“Gimana pekerjaan lo?” Adam membuka suara setelah Ryan diam cukuplama.

“Baik, seperti yang lo lihat selama ini. Bisnis lo gimana?”

“Seperti yang lo tahu, diantara kita berdua, cuma gue yang andal dalam bisnis. Sementara orang yang diharapkan

buat melanjutkan bisnis keluarga malah memilih terbang dengan pesawat setiap hari."

Ryan mendengkus. "Lo bilang gue boleh ngejar impian gue."

Adam tertawa singkat. Lalu meneguk birnya lagi.

"Yan."

"Hmm ...."

"Kapan lo akan berhenti menghabiskan waktu lo buat merenung di Swiss?"

"Gue nggak mau bahas ini." Ryan meletakkan kaleng birnya di meja dan berdiri.

"Yan—"

"Gue nggak mau bahas ini sama lo!" bentak Ryan. "Entah gue merenung di Swiss, entah gue bunuh diri di sana, itu bukan urusan lo!"

“Lo adik gue!” Adam balas membentak. “Apa lo pikir gue seneng ngeliat lo kayak gini? *Please*, Yan, lo masih hidup!”

Ryan mengangkat tangan, bersiap meninju Adam. Tapi tangannya terhenti di udara dan ia menatap kakaknya dengan tatapan marah.

Keduanya bertatapan tajam, sampai akhirnya Ryan menghela napas dan menurunkan tangannya. Pria itu menyugar rambutnya dan kembali duduk.

“Setiap hari gue kepengen mati, Dam.” Ucapnya lirih. Mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Ia menekuk lutut dan memeluk lututnya erat. “Gue nggak kepengen hidup lagi.”

Adam merangkul bahu Ryan dan menepuk-nepuknya. “Lo masih punya gue, masih punya Mama, dan orang-orang yang peduli sama lo. Dan ingat, lo masih punya Abby, apa yang bakal Abby pikirin kalau dia tahu Daddy-nya berniat bunuh diri?”

“Abby bakal ngutuk gue sampe ke neraka.” Ucap Ryan menatap saudaranya. “Kadang gue bingung, gimana cara buat ngelanjutin hidup.”

“Cukup lo jalani dan ikuti arusnya. Lo nggak bisa berbuat banyak dan bahkan nggak bisa berbuat apa-apa untuk mengubah takdir, lo cukup jalani hidup loyang sekarang dengan sebaik-baiknya.”

“Kadang gue iri ngeliat Evan yang bisa hidup dengan kedua orangtuanya, tapi Abby?”

“Abby masih punya lo, dan gue yakin Abby selalu bangga sama lo.”

“Entahlah, Dam.” Ryan mendesah pelan. “Kalau sampai Abby tahu apa yang sudah gue lakuin ke ibunya, dia pasti bakal benci banget sama gue.”

Adam hanya diam, memberi respon dengan meremas bahu adiknya. Keduanya kembali diam dan larut dalam pikiran masing-masing.

“Kamu yakin nggak mau tidur di sini, Yan?”

Ryan menggeleng dan memeluk Emma. “Aku sudah *booking* hotel, Em.”

“Makan siang bersama besok?”

Ryan mengangguk.

“Aku akan masak makanan kesukaan kamu.”

Pria itu tersenyum dan memeluk Emma sekali lagi. “*Thank you*, kakak ipar. Betapa beruntungnya aku memilikikamu.”

Emma hanya tertawa, melambai saat Ryan pergi menyeret kopernya menuju taksi. Begitu taksi yang ditumpangi Ryan menjauh, Emma menatap suaminya yang menatap sendu pada jalanan di depan mereka.

“Dia baik-baik saja, Dam. Kamu jangan terlalu mengkhawatirkan Ryan.”

Adam mengangguk, merangkul istrinya memasuki rumah.

Setelah meletakkan koper kecilnya ke dalam kamar, Ryan memilih untuk langsung menuju *rooftop* di mana bar berada. Ia memesan segelas minuman dan berdiri dari ketinggian enam puluh lantai untuk menatap kota Singapura. Begitu ia menoleh, satu alisnya terangkat ketika melihat sosok yang familiar juga berdiri di *rooftop* yang sama dengannya.

Ryan berniat pergi, tapi begitu matanya menangkap sepasang sepatu milik wanita di depannya, yang membuatnya langsung teringat kepada seseorang, Ryan terpaku.

***

Mikayla menghela napas lelah, menghempaskan dirinya di sofa.

“Saya kembali ke kamar, Mbak. Kalau Mbak Kay butuh sesuatu, hubungi saya.”

Mikayla mengangguk. “Kamu bisa istirahat, Bel.” Ucapnya memijat kakinya yang terasa pegal. Begitu sampai di Singapura, ia langsung menuju lokasi pertemuan, pertemuan itu menghabiskan waktu selama berjam-jam, dan masih ada pertemuan lanjutan esok pagi.

Mikayla meraih ponsel, menatap ponsel itu. Ada beberapa pesan dari kakaknya, juga dari beberapa sepupunya. Mengabaikan pesan itu, Mikayla berdiri dan keluar dari kamar menuju *rooftop*.

Berdiam diri seraya menatap keindahan kota dari ketinggian adalah hal yang sangat Mikayla sukai. Termenung dengan pikiran sendiri dan tidak diganggu oleh siapapun adalah ketenangan baginya. Tangannya mengenggam segelas *wine*, ia menyesapnya perlahan dengan pikiran yang berkecamuk.

Setelah menghabiskan *wine* di gelasnya, Mikayla berniat pergi, begitu ia berbalik, tubuhnya tidak sengaja menabrak seseorang yang berdiri di sampingnya. Membuat minuman di tangan pria itu tumpah dan mengenai pakaiannya.

"I'm so sorry, I—" Mikayla memelotot begitu orang asing itu meraih tengkuknya, belum sempat Mikayla merespon, pria itu mendaratkan bibir di bibirnya. Menciumnya dalam-dalam.

Mikayla berusaha mendorong, tapi pria itu memeluknya erat. Ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat saat lidah pria itu mendesaknya. Ketika akhirnya pria itu menjauhkan sedikit wajahnya, Mikayla mendorongnya sekuat tenaga lalu menamparnya kuat.

Suara tamparan itu teredam oleh suara musik yang mengalun, tapi berhasil

membuat orang yang menciumnya tersadar.

“Kamu pikir, apa yang kamu lakukan?!” Mikayla menggeram marah, mengenali sosok di depannya dengan jelas.

“Saya … saya—“ pria itu mundur selangkah, tergagap.

“Apa kamu pikir saya wanita murahan yang bisa dicium begitu saja, lalu kamu berharap bisa membawa saya ke kamar untuk melakukan seks dan *threesome*?!”

“Saya minta maaf.” Pria itu menataplekat. “Sungguh, saya minta maaf.”

Mikayla menarik napas dalam-dalam, kepalanya berdenyut sakit dan ia merasa begitu lelah. Tanpa mengatakan apa pun, ia melangkah pergi.

“Saya minta maaf.” Pria itu mengejarnya, menahan tangannya.

“*Don’t touch me*.” Desis Mikayla menatap tajam.

Pria itu segera melepaskan lengan Mikayla.

Mikayla kembali menjauh, dan pria itu mengikutinya.

“*Ma’am*, saya benar-benar minta maaf.” Ia ikut masuk ke dalam lift, sementara Mikayla hanya diam dan menunggu lift mengantarkannya menuju lantai dua puluh.

Begitu pintu lift terbuka di lantainya, Mikayla segera keluar.

“Sepatu itu.” ucap Ryan cepat.

Mikayla berhenti melangkah, menoleh sinis.

“Sepatu itu ….” Ryan menatap sepasang sepatu yang Mikayla kenakan. “Sepatu itu yang membuat saya mencium kamu.”

“Kamu pikir saya percaya?” Mikayla tertawa sinis. “Apa semua pilot punya perilaku yang buruk seperti kamu?”

Mikayla melangkah menuju kamarnya, masuk ke dalam kamar lalu membanting pintunya dengan kuat. Sementara Ryan mengerang tertahan sambil menjambak rambutnya.

“Bodoh!” makinya pada diri sendiri. Hanya karena sepasang sepatu yang mirip dengan yang selalu ia lihat di kaki wanita yang ia cintai, Ryan bisa menjadi begitu bodoh dan lupa diri. “*What have I done*?” erangnya melangkah menuju lift. “*Fucking idiot!*”

Mikayla menghempaskan dirinya di ranjang dan mengumpat lantang. Benar-benar merasa kesal luar biasa. Ini adalah hari yang panjang, dan pria itu benar- benar membuat harinya yang sudah buruk, semakin memburuk. Jika Mikayla bertemu dengan pria itu lagi, Mikayla bersumpah tidak akan sudi menatapnya lagi.

Ponselnya bergetar ketika Mikayla nyaris tertidur tanpa membersihkan diri di atas ranjang. Ia meraba-raba nakas lalu mengangkat panggilannya.

“Ya?”

“Nona Kayla? Istri dari pria itu masuk rumah sakit dan meninggal.”

Mata Mikayla terbuka lebar, kantuk menghilang begitu saja dan ia duduk tegap. “Meninggal?”

“Ya. Dari informasi yang saya dapatkan, wanita itu keguguran,mengalami pendarahan hebat lalumeninggal.”

Mikayla meremas seprei kasur dengan erat. “Hubungi jet pribadi keluarga saya sekarang juga. Saya akan kembali ke Jakarta malam ini.”

“Baik, Nona.”

Mikayla berdiri dan segera menghubungi Abel, memberitahukan

bahwa ia akan kembali ke Jakarta malam ini juga, Mikayla berjanji akan mengirim Melvin sebagai ganti dirinya untuk pertemuan penting esok pagi. Abel bisa tetap di Singpura untuk membantu Melvin dalam pertemuan esok hari.

***

Mikayla berdiri di dekat pohon, sedikit bersembunyi menatap keramian di depannya. Tampak seorang pria tengah menggendong putra kecilnya yang menangis, dan bahu pria itu juga tampak bergetar menahan tangis.

Mikayla mengenakan kacamata hitamnya, masih berdiri di sana.

Ia terus memerhatikan ketika satupersatu orang-orang yang ada di sana mulai meninggalkan makam yang masih basah itu, meninggalkan keluarga inti

yang kini berjongkok dan menaburkan bunga. Mikayla menarik napas perlahan, sejujurnya ia tidak ingin datang ke tempatini, namun hati kecilnya terus memaksa. Setidaknya ia harus memberikan penghormatan terakhir kepada seseorang yang kini terbaring di dalam sana. Karena orang itu selama ini begitu menghormati Mikayla.

Mikayla memandang untuk yang terakhir kali, kemudian berbalik dan melangkah pergi. Ia berjalan kaki menuju mobilnya yang sengaja ia parkir cukup jauh. Di samping area parkir kecil itu, ada sebuah warung. Mikayla berhenti di sana dan memasuki warung untuk membeli sebotol air mineral. Begitu ia keluar, iaterkesiap kaget.

“Kenapa kamu datang ke sini?”

Pertanyaan dengan nada dingin itu membuat Mikayla mengenggam botol air mineralnya lebih erat, matanya menatap

pada anak kecil yang kini tertidur nyenyak dalam pelukan ayahnya.

“Maaf kalau kehadiran aku menganggu.”

“Harusnya tidak perlu datang. Tapi karena kamu sudah bersusah payah menyisihkan waktumu ke tempat ini, kuucapkan terima kasih.”

Mikayla mengangguk, lagi-lagi menatap anak kecil itu.

“Sebaiknya tidurkan dia di tempat yang nyaman. Dia tampak lelah.”

“Dia menangis semalaman ketika tahu ibunya telah pergi. Siapa yang tidak menangis jika sedang kehilangan?”

Mikayla menatap pria itu, menangkap sindiran itu dengan jelas.

“Ah, aku lupa. Aku mengenal seseorang yang memiliki hati yang dingin, yang bahkan tidak meneteskan airmatanya ketika kehilangan seseorang.”

Mata pria itu menusuk Mikayla. “Entah dia masih sedingin itu atau tidak, tapi aku yakin, dia masih seperti dulu. Baginya, tidak ada yang lebih berarti daripada uang. Kuharap dia bahagia dengan uang yang dimilikinya sampai detik ini.”

Pria itu melangkah pergi, meninggalkan Mikayla yang menatapsendu.

Pria itu salah, diantara semua orang, Mikayla lah yang paling banyak menangis saat ia kehilangan. Bahkan, ketika kehilangan itu sudah berlalu selama lima tahun, ia tetap menangisinya sampai detik ini. Tidak menunjukkan airmatanya secara terang-terangan bukan berarti ia tidak menangis selama ini.

Mikayla memasuki mobil dan duduk termenung di sana. Ia mencengkeram setir mobil ketika tangis yang berusaha ia tahan pecah. Bahunya terguncang hebat,

dada berserta seluruh tubuhnya terasa begitu menyakitkan.

Kapan pria itu akan berhenti membencinya?

Empat

“Kamu benar-benar butuh liburan.”

“Aku nggak butuh, Vin.”

“Iya, kamu nggak lihat diri kamu sekarang, Kay?” Melvin menatap adik sepupunya itu dengan wajah khawatir. “Kapan terakhir kali kamu tidur nyenyak, Kay?”

Mikayla hanya diam dan terus membaca laporan yang sedang ia periksa.

“Berhenti mengabaikan aku.” Melvin menarik laporan itu dari tangan Mikayla. “Perlu aku tendang kamu dari kantor ini?”

Mikayla menatap sinis. “Kamu kenapa, sih?”

“Aku yang seharusnya nanya, kamu kenapa? Kenapa kamu kayak orang yang nggak pernah peduli pada diri sendiri?”

Mikayla mengalihkan tatapan.

“Kay ....”

“Apa kamu tahu rasanya hidup dalam kubangan bersalah?” Tanya Mikayla pelan. “Apa kamu tahu rasanya menanggung perasaan sakit yang bahkan tubuh kamu sendiri sudah nggak mampu menanggungnya lagi.”

Melvin membelai rambut Mikayla lalu membawa Mikayla ke dalam pelukannya. Mengelus bahu adiknya itu.

“Aku tahu.” Bisik Melvin. “Aku sangat tahu bagaimana rasanya.”

Mikayla memejamkan mata dan memeluk Melvin lebih erat.

“Yang perlu kamu lakukan adalah lepaskan semua perasaan itu, Kay.”

“Tapi perasaan itulah yang membuatku bertahan sampai detik ini, Vin.”

“Selalu ada alasan lain untuk tetap hidup. Jangan menjadikan rasa sakit

sebagai tumpuan kamu untuk bertahan. Banyak hal yang bisa kamu syukuri dalam hidup ini. Banyak hal-hal kecil yang bisa kamu jadikan alasan untuk tetap bernapas. Hiduplah demi melihat matahari yang cerah esok hari, atau bertahanlah demi bisa melihat pantai yang sangat kamu sukai. Banyak sekali hal-hal kecil yang bisa kamu nikmati, Kay."

Mikayla diam termenung.

"Pergilah melihat pantai, nikmati matahari senja, nikmati juga matahari terbit. Apa pun yang kamu sukai, makalakukanlah."

"Kalau hal-hal itu masih belum bisa membuatku bangkit?"

"Maka sudah saatnya kamu mencari seseorang yang bisa membuatmu tertawa lagi seperti dulu."

"Kalau orang seperti itu tidak ada?"

“Kamu bahkan belum mencobanya.”

“Lalu bagaimana kalau aku hanya menjadikan dia pelarian?”

“Maka pelarian itu pasti akan terasa menakjubkan. Jika ada seseorang yang berhasil membuatmu menatapnya lima menit lebih lama dari biasanya kamu menatap seorang pria, maka mungkin saja dia bisa mengembalikan hidupmu yang dulu.”

“Kenapa hanya butuh lima menit?”

Melvin tersenyum dan mengurai pelukan. “Karena lima menit pertama ketika kamu terpesona kepada seseorang, akan membuatmu lupa pada segala hal, bahkan pada hidupmu sendiri.”

***

“Capt.”

Ryan menoleh dan menatap Jarvis.

“Jangan ikutin gue.” Ucapnya menarik kopernya lebih cepat.

Jarvis tertawa dan terus mengikuti Ryan. “Lo ke hotel yang biasa?”

“Nggak.”

“Gue traktir minum.”

“Gue nggak mau minum. Lo ingat, Jar, penerbangan besok jam sebelas. Gue cuma mau tidur dan istirahat.”

“Ini masih jam delapan, Capt.”

“Kalau lo mau dipecat, silakan mabuk malam ini.”

Ryan buru-buru menaiki taksi yang dipesannya sebelum Jarvis ikut masuk ke dalam taksinya. Taksi dengan segera meninggalkan Bandara International Ngurah Rai, Bali. Ryan sedang tidak ingin berada di satu hotel yang sama dengan Jarvis, karena sahabatnya itu akan merengek untuk minum bersama dengannya. Ryan lebih ingin menikmati

waktu istirahatnya sendirian. Maka dari itu ia membooking hotel yang terpisah dengan teman-temannya yang lain.

Begitu ia sampai di hotel tujuan, Ryan mengingatkan kepada resepsionis bahwa ia membutuhkan *morning call* esok hari. Ryan memang terkadang bisa tidur terlalu nyenyak hingga tidak bisa bangun tepat waktu. Setelah mandi, Ryan melangkah menuju pantai dengan bertelanjang kaki.

Pantai tampak sepi karena ini bukan di hari libur, pria yang hanya mengenakan celana pendek dan kaus tipis itu berdiri dan membiarkan air laut mengenai kakinya. Saat asik menikmati kesendirian, ponselnya bergetar.

“Yan, lo di mana? Nggak gabung dengan kita-kita?”

“Kalian lanjut aja tanpa gue.” Ucap Ryan.

“Lo pasti nggak tidur di hotel ini, ‘kan?”

“Hmm ….”

“Lo butuh temen, Yan? Gue bisa ke hotel lo sekarang.”

Ryan tersenyum. “Sorry, Nik, gue lagi pengen sendirian.”

“Yakin? Atau lo udah punya temen lain malam ini?” Suara Anika penuh selidik. Salah satu pramugari yang menjadi krunya itu memang selalu menempel pada Ryan akhir-akhir ini.

“Gue sendirian.” Entah apa gunanya Ryan menjelaskan itu pada Anika, namun Ryan tetap merasa perlu melakukannya.

“Okeeee, *call me if you need a hug*.”

“Okay.” Ryan memutuskan sambungan dan segera menonaktifkan ponselnya. Ia tidak mau ada orang lain yang menghubunginya lagi, menawarkan kehangatan yang rasanya tidak Ryan butuhkan malam ini.

Ia tahu kehidupannya selama ini begitu liar, berganti pasangan sesering ia terbang ke berbagai tempat dalam satu hari. Saat Ryan bosan pada satu orang, ia akan menarik diri lalu mulai mendekati wanita lain. Terus seperti itu.

Tapi akhir-akhir ini, Ryan mulai merasa lelah akan hidupnya yangmonoton. Ia merasa muak dengan segala hal yang ia lakukan selama ini selain menerbangkan pesawat. Ryan lelah mencari pelarian, pelarian akan rasa sakit yang ia derita. Ryan mulai sadar, sejauh apa pun pesawat yang ia terbangkan pergi, tidak akan mengubah fakta bahwa rasa sakit itu terus menghantuinya seperti bayangan.

"*Shit*!"

Ryan menoleh ke belakang, menatap seorang wanita membungkuk untuk menatap kakinya.

"*Are you okay*?" Ryan segera mendekat.

Wanita itu mengangkat kepalanya dan Ryan terpaku.

“You.” Wanita itu memelotot sebal lalu kembali menunduk.

“*Let me help you*.” Ryan berjongkok saat menyadari ada noda merah pada pasir. “*May I?*” Tanyanya hendak menyentuh kaki itu.

Wanita itu mendesah pelan, lalu mengangguk. Dengan hati-hati Ryan membantunya untuk duduk di atas pasir, lalu Ryan mengangkat kakinya ke atas. Ada sebuah cangkang tajam tertancap di kakinya.

“Sepertinya tertanam cukup dalam.” Ucapnya mengusap pasir di sekelilingluka itu. Saat dengan tidak sengaja ia menyentuh cangkang itu, Mikalya mendesis. “Sorry, saya nggak sengaja.”

Mikayla menggigit bibirnya menahan sakit.

“Kalau saya cabut cangkangnya sekarang, darahnya akan mengalir lebih banyak—“

“Jangan!” Mikayla menggeleng panik. “Jangan … dicabut dulu. Saya … saya … takut dengan darah.”

“Kalau begitu, kita butuh dokter.” Ryan beringsut mendekat dan membuat Mikayla memelotot. “Saya akan bawa kamu ke dalam dan meminta pihak hotel untuk menghubungi dokter, atau kamu ingin jalan sendiri?”

Mikayla menggeleng. Dengan segera Ryan menggendongnya memasuki hotel. Mendudukkan Mikayla di sofa sementara petugas hotel tergopoh-gopoh mendekati mereka. Ryan meminta mereka menghubungi dokter dengan segera.

“Tolong antar saya ke kamar.” Ucap Mikayla. “Saya tidak suka dijadikan pusat perhatian.”

“Tentu. Saya akan memberitahu mereka untuk mengantarkan dokter ke kamar kamu.”

Mikayla mengangguk, membiarkan Ryan menemui petugas hotel dan memberitahu bahwa Mikayla akan menunggu dokternya di kamar saja. Tak lama Ryan kembali datang dan menggendong Mikayla menuju kamarnya.

“Kenapa kita ke kamar mandi?” Mikayla bertanya saat Ryan mendudukkannya di atas kloset.

“Selagi menunggu dokter, biarkan saya membersihkan luka kamu. Kaki kamu penuh dengan pasir.”

Mikayla memilih diam dan membiarkan pria itu menyiram kakinya dengan air, berusaha memastikan kakinya bersih dari pasir-pasir itu.

“Boleh saya cabut cangkangnya?”

Mikayla memelotot. “Jangan.”

“Saya yang cabut atau dokter yang cabut, tidak ada bedanya,”

“Setidaknya saya yakin, kaki saya ditangani oleh orang yang tepat!” ketus Mikayla.

“Okay.” Ryan berdiri dan bersandar ke dinding kamar mandi sementara Mikayla masih duduk di sana. Selagi mereka menunggu, Ryan memerhatikan wanita itu. “Untuk pertemuan terakhir kita, saya minta maaf.”

Namun Mikayla tidak mau menatapnya. Hanya diam dan terusmenatap kakinya.

“Saya benar-benar tidak sadar ketika melakukan itu.”

“Lupakan saja.” Ucap Mikayla pelan, “Kapan dokternya sampai?”

“Sebentar lagi, saya rasa.”

Mikayla bersandar dan menatap Ryan. “Kamu bisa pergi. Terima kasih sudah membantu saya.”

“Saya akan tetap menunggu di sini sampai dokternya datang.”

“Tidak perlu, saya bisa menanganinya sendiri.”

“Oh ya? Tapi kenapa kamu terlihat seperti ingin menangis sekarang? Atau kamu ingin saya pergi agar kamu bisa menangis sendirian?”

“Bisa nggak, kamu tutup mulut aja?!” bentak Mikayla.

Ryan mengatupkan mulutnya, menatap wanita itu lagi. Saat ia hendak mengatakan sesuatu, bel kamar berbunyi. Ryan segera menuju pintu dan membukanya. Mempersilakan dokter untuk masuk dan memeriksa kaki Mikayla.

Pria itu masih tetap di sana, menunggu dokter memeriksa luka itu. Ia bersandar di ambang pintu kamar mandi, sementara Mikayla menutup mata rapat-rapat ketika kakinya diobati.

Setengah jam kemudian, dokter menghampiri Ryan.

“Lukanya cukup dalam, jadi saya menjahitnya. Ini obat yang harus Nona Mikayla minum. Pastikan untuk menghabiskannya. Jika terjadi sesuatu, segera hubungi saya atau rumah sakit terdekat. Jangan lupa juga untuk memeriksakan lukanya ke rumah sakit besok siang untuk mengganti perban.”

“Baik, Dokter. Terima kasih.”

Setelah mengantar dokter keluar kamar, Ryan menatap Mikayla yang tertatih-tatih keluar dari kamar mandi.

“Kenapa kamu masih di sini?”

Ryan meletakkan obat Mikayla di atas meja. “Kamu butuh sesuatu?”

“Ya, saya butuh kamu untuk pergi dari kamar saya.”

“Minum?” Tanya Ryan berusaha mengabaikan nada sinis dari wanita itu.

Mikayla mendekat dan menyambar botol air mineral itu dari tangan Ryan dan duduk di sofa.

Ryan mendekat dan duduk di samping wanita itu, yang menatapnya dengan tatapan tidak suka.

“Saya Ryan.”

“….” Mikayla hanya diam, tidak memberi respon.

“Baiklah, karena kamu tidak ingin bicara, saya rasa—“ kalimat Ryan terhentikan saat mendengar gemuruh pelan dari Mikayla, begitu ia menoleh, ia menemukan wanita itu menunduk menatap perutnya. “Kamu lapar?”

“Apa perlu kamu bertanya?” suara ketus yang sialnya malah membuat Ryan tertawa. Meski wanita itu menatapnya ketus, tapi ada rona malu di pipinya.

“Saya akan bantu memesankan makanan. Kamu mau makan apa?”

Mikayla menggeleng.

“Ayolah, Ma’am, saya tidak bisa membaca pikiran. Tolong kamu katakan apa yang ingin kamu makan dan biarkan saya yang memesannya.”

“Di ujung jalan sana, ada penjual bakmie. Saya ingin makan itu.”

“D-di ujung jalan? Apakan bisa didelivery saja? Atau—“

“Saya ingin makan di sana.”

“O-ow ….” Ryan mengangguk-angguk. “Artinya saya harus menggendong kamu ke sana? Karena jelas saya tidak punya ilmu teleportasi.”

“Saya bisa jalan ke sana dengan tongkat.”

Sebelah alis Ryan terangkat, ia menatap Mikayla yang berdiri dan mulai melangkah. Mendesah, Ryan kemudian mendekat dan berjongkok di depan wanita itu.

“Apa?” Tanya Mikayla saat Ryan tidak kunjung bangkit berdiri.

“Saya akan mengantarkan kamu ke sana. Menggendong kamu. Tapi saya harap, setelah saya menggendong kamu malam ini, kamu akan memaafkan sikap saya di pertemuan terakhir kita. Tatapan sinis kamu benar-benar menganggu saya.”

“Siapa yang tidak sinis ketika mendengar kata seks dan *threesome* dengan suara lantang di bandara? Lalu tiba-tiba dicium begitu saja hanya karena sepasang sepatu.”

“*My bad*. Jadi bisa kamu maafkan saya? Karena saya benar-benar menyesal.”

Mikayla menghela napas, kemudian menaiki punggung Ryan.

“Saya akan memaafkan kamu. Tapi saya berharap kamu tidak mencium saya sembarangan lagi.”

“*Noted*.” Ryan menggendong Mikayla di punggungnya dan keluar dari kamar menuju lift.

Mikayla sendiri, meletakkan dagunya di bahu pria itu. Aroma parfum dari pria itu membuatnya teringat dengan aroma parfum sepupunya, Nick. Dan Mikayla begitu menyukai aroma itu. Terkadang ia sengaja meminta Nick memakai parfum lebih banyak ke tubuhnya hanya karena Mikayla menyukai aromanya.

“Saya suka aroma parfum kamu.” Ucap Mikayla tanpa sadar.

Ryan menoleh melalui bahu, membuat hidung mereka nyaris bersentuhan jika Mikayla tidak dengan cepat menarik wajahnya ke belakang.

“Saya juga suka aroma parfum kamu.” Ryan tersenyum. “Aroma parfum kamu mengingatkan saya pada padang bunga di Swiss. Terasa seperti musim semi yangindah.”

Mikayla tertawa sinis mendengarnya.

“Apa yang salah?” Ryan menoleh. “Tidak ada yang salah. Tapi jika saya adalah perempuan lain, mungkin akan termakan rayuan busuk barusan. Sayangnya rayuan seperti itu tidak mempan buat saya.”

“Siapa yang bilang kalau saya merayu kamu?”

Mikayla hanya mengangkat bahu. “Cara kamu menggambarkan aroma parfum seorang wanita, terlihat jelas

kamu mahir melakukannya. Saya tidak akan bertanya seberapa banyak wanita yang berhasil terjebak oleh rayuan itu."

"Apakah kamu selalu sesinis ini ketika bicara dengan orang lain?"

"Kenapa? Sikap sinis saya membuat kamu sangat terganggu?"

"Ya."

"Mungkin karena kamu biasa dipuja- puja, jadi kamu tidak kuat menghadapi kesinisan."

"Atau hal itu terjadi sebaliknya?"

"Apa maksud kamu?" Mikayla menoleh.

"Kamu tidak pernah dirayu sebelumnya, jadi ketika kamu mendapatkannya, kamu tidak tahu caramenanggapinya."

"Kamu baru saja mengakui bahwa kamu memang merayu saya?"

“Saya tidak bermaksud merayu, tapi jika memang benar saya melakukannya, apa yang akan kamu lakukan?”

“Jelas, saya tidak akan terbuai.” Sinis Mikayla.

“Beri tahu saya nama kamu.”

“Untuk apa?”

“Supaya saya tahu, siapa perempuan yang sedang saya gendong saat ini.”

Mikayla menghela napas. “Mikayla. Itu tempatnya.” Mikayla menunjuk sebuah warung tenda dan Ryan segera memasukinya. Mendudukkan Mikayla di sebuah kursi plastik, sementara pria itu masih berjongkok di depannya.

Begitu Ryan berbalik, ia menatap Mikayla dengan lekat.

“Kenapa kamu menatap saya?” Mikayla memicing curiga.

“Mikayla.” Ryan bergumam, masih menatap Mikayla langsung ke bola mata

wanita itu yang tampak indah. “Siapa yang membuat kamu menjadi seperti ini?”

“Apa maksud kamu?” Mikayla bertanya bingung.

“Siapa yang membuat kamu menjadi sesinis ini?”

“Itu bukan urusan kamu.” Mikayla mengalihkan tatapan.

“Kalau begitu, berikan saya satu kesempatan untuk merayu kamu dengan benar.”

“Saya tidak akan terbujuk.”

“Satu kesempatan saja. Jika memang saya tidak berhasil merayu kamu, maka saya akan mundur.”

Mikayla menoleh, kali ini benar-benar menatap Ryan dengan lekat. Pria itu tampan, memiliki bentuk rahang yang begitu Mikayla sukai, kulitnya berwarna tidak terlalu putih, tapi juga tidak gelap, dan bentuk bibirnya ….

“Karena lima menit pertama ketika kamu terpesona kepada seseorang, akan membuatmu lupa pada segala hal, bahkan pada hidupmu sendiri.”

Tiba-tiba kata-kata dari Melvin terngiang dalam benaknya. Apa yang terjadi barusan? Mikayla terpesona pada pria di depannya?

Tidak mungkin!

‘Apa yang gue pikirin?’ Ryan mendesah dalam hati. Permainan apa yang ingin ia lakukan bersama wanita di depannya? Ini bukan cara yang bagus untuk mengusir kebosanan. Ryan tidak boleh menyeret wanita ini ke dalam hidupnya yang kacau. Ryan baru hendak membuka mulut untuk mengatakan bahwa ia tidak benar-benar serius ingin merayu Mikayla. Tapi kata-katanya tertelan kembali ketika melihat wanita itu mengangguk.

Ketika dua orang yang masih sangat mencintai orang lain sepakat untuk

memulai sebuah permainan, permainan apa yang akan mereka mainkan? Apakah hati dan perasaan akan terlibat dalam permainan ini? Sementara tidak ada hati yang tersisa untuk mereka bagi bersama.

Lima

Keduanya saling bertatapan lama.

“K-kamu mengangguk dan itu berarti?” Tanya Ryan mencoba mencarikepastian.

“Saya beri kamu satu kesempatan untuk merayu saya. Tapi hanya satu kali ini. Saya tidak akan memberi kamu kesempatan lainnya.”

Ryan duduk di samping wanita itu. “Kamu yakin?”

“Kenapa?” Mikayla menoleh. “Kamu yang kini merasa tidak yakin?”

Ryan tertawa santai. “Percayalah, *Ma’am*, saya tidak pernah mundur dari tantangan.”

“Oke, kalau begitu.” Mikayla mengangguk, kemudian memesan bakmie untuknya dan Ryan. Mereka makan dalam diam, Mikayla sibuk merenungi

keputusannya sementara Ryan sibuk mengutuk diri sendiri.

Setelah makan, Ryan kembali menggendong Mikayla menuju hotel, pria itu menurunkan Mikayla di depan pintu kamarnya.

"*Thanks*." Mikayla tersenyum singkat.

Ryan mengangguk, menatap wanita itu lekat. Sementara Mikayla hanya diam memandanginya.

"Penerbangan saya besok jam sebelas." Ucap Ryan.

Mikayla mengangguk. "Bagus. Kamu punya banyak waktu untuk istirahat."

Ryan menyugar rambut, kembali melirik Mikayla yang juga menatapnya lekat.

"Saya harap kamu tidak menampar saya setelah ini." Ryan meraih tengkuk Mikayla dan mempertemukan bibir mereka. Jika sebelumnya Mikayla

mengatupkan bibirnya rapat-rapat, maka kali ini ia membalas ciuman Ryan, membiarkan saat pria itu membuka pintu kamarnya lebih lebar dan menggendong Mikayla masuk. Tangan Mikayla menyusup ke dalam helaian rambut pria itu, mengerang tertahan saat Ryan membaringkannya di kasur.

Mikayla mengerang lebih keras saat tangan Ryan menyusuk masuk ke dalam pakaiannya, dengan mudah menemukan payudara Mikayla lalu meremasnya.

Bibir mereka bertaut liar, Ryan memeluk tubuh Mikayla erat, pelukan yang terasa asing namun Mikayla tidak ingin melepaskannya. Masing-masing tangan mereka bekerja untuk melepaskan pakaian satu sama lain. Ketika Mikayla terbaring hanya dengan pakaian dalam, Ryan menunduk dan memberikan ciuman pada leher jenjang wanita itu. Lidahnya terus mengecap turun dengan tangan ikut

menurunkan tali bra Mikayla, begitu bra itu terlepas, Ryan mendaratkan ciuman dipuncak payudara Mikayla, menciumnya rakus dan memberikan gigitan-gigitan kecil yang berhasil membuat Mikayla kembali mengeluarkan erangan.

Mikayla tidak ingin berpikir, jadi ia menutup segala pintu di pikirannya dan membiarkan insting yang mengambil alih. Ia tidak mau berpikir apakah nanti ia akan menyesali ini atau tidak, Mikayla tidak peduli. Jadi begitu Ryan menarik lepas pakaian terakhir dari tubuhnya,Mikayla membiarkan.

Ia hanya memejamkan mata menikmati segala sentuhan pria itu, Ryan begitu mahir memanjakan wanita karena ia dengan mudah menemukan titik-titik di mana Mikayla mampu mengerang lebih keras ketika Ryan menyentuhnya.

"*I want you, now*." Bisik Ryan, mengambil sesuatu dari celananya yang

tergeletak di ujung ranjang, merobek benda itu dengan gigi, lalu memasang karet pelindung itu ke tubuhnya yang menegang keras.

Mikayla belum sempat bicara ketikaRyan menghunjam ke dalam tubuhnya.

Keduanya membeku.

Mikayla dengan rasa sakit, sementaraRyan dengan keterkejutan.

“Shit, are you still virgin?!”

“Yeah.” Mikayla menarik napas tertahan.

“Shit! Shit! Shit!” Ryan hendak menarik diri tapi Mikayla menahannya.

“*Don’t* ….” Mikayla menggeleng. “*Please* ….”

“Why didn’t you tell me?”

Mikayla menatap kedua mata Ryan lekat. “Apa itu penting sekarang?”

Ryan menyugar rambutnya.

“Do it.” Pinta Mikayla. *“Move*.”

Ryan menarik napas dalam-dalam kemudian bergerak pelan-pelan memasuki Mikayla. Mikayla memejamkan mata dan memeluk bahu Ryan. Rasa sakit terus mengusiknya, sementara Ryan berusaha keras untuk membuatnya nyaman. Bergerak sepelan mungkin, memberi Mikayla waktu untuk menikmati prosesnya. Begitu rasa sakit memudar dan kenikmatan mulai menguasainya, Mikayla mengecup bahu Ryan dan meminta Ryan bergerak lebih cepat.

Ryan berusaha keras untuk menahan diri, biasanya ia akan bergerak liar di atas tubuh wanita, namun benaknya terus mengingatkan bahwa wanita yang mengerang di bawahnya belum pernah melakukan hal ini sebelumnya. Meskipun gerakannya terasa pelan dan hati-hati, tidak mengurangi sensasi kenikmatan

yang Ryan rasakan. Ketika Mikayla ikut bergerak bersamanya, Ryan merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan ketika bersama wanita lain, kenikmatan yang jauh melebihi apa yang ia dapatkan selama ini. Mikayla mencengkeramnya erat, dan begitu wanita itu mendapatkan pelepasannya, ia memeluk erat-erat bahu Ryan untuk menyembunyikan wajah sementara Ryan berjuang untuk tidak meledak begitu saja, ia ingin Mikayla mendapatkan puncaknya lebih dulu, dan begitu getaran yang Ryan rasakan mulai berkurang dari tubuh Mikayla, ia mulai menghunjam dalam-dalam untuk mendapatkan pelepasannya sendiri.

Ryan terengah-engah. Tak pernah merasa sepuas ini sebelumnya. Ia membelai rambut Mikayla yang lembapoleh keringat.

“Kamu bisa pergi sekarang.”

Kalimat itu berhasil meruntuhkan segala sesuatu yang Ryan rasakan. Bahkan gelombang kenikmatan yang masih menggulungnya sedetik lalu menguap tanpa sisa. Gerakannya yang membelai rambut Mikayla pun terhenti.

“Tolong menjauh dari saya.”

Ryan menunduk, menatap tajam Mikayla. Tapi wanita itu menatapnya tanpa ekspresi. Seolah-olah raut wajah puas yang menghiasi wajah Mikayla beberapa menit lalu hanyalah imajinasibelaka.

Ryan mencabut dirinya dan menjauh, sementara Mikayla menarik selimut dan berbaring miring, membelakangi Ryan.

“Tolong tutup rapat pintunya dari luar.” ucap Mikayla datar lalu mulai memejamkan mata.

Ryan yang bahkan masih belum mampu menguasai diri hanya bisa tertegun.

Fuck!

Itu adalah kalimat yang Ryan teriakkan kuat-kuat di dalam benaknya ketika menyadari situasi yang terjadi saatini.

Fuck! Fuck! FUCK!

Ryan menyambar celananya dengan marah, mencabut pengaman dari kejantanannya lalu melempar benda itu ke tong sampah. Ryan berpakaian dengan menahan amarah yang meledak. Ia bahkan mengenakan kemeja tanpa mengancingnya saat Ryan menyerbu keluar dari kamar Mikayla lalu membanting pintunya kuat-kuat.

Brengsek!

Ryan menyugar rambut dan menjambaknya kuat.

"*Fuck it!*" ucapnya lantang seraya melangkah menuju lift. Ia hampir meninju dinding lift saat pintu lift terasa lama

sekali menutup. Ia menatap bayangannya di kaca lift, rambutnya berantakan, kemejanya tidak terkancing dan tubuhnya bahkan masih berkeringat. Dadanya naik turun menahan emosi.

Sialan! Harusnya ia tidak mendekati wanita itu sejak awal!

Saat Ryan sampai di kamarnya dan duduk di tepi ranjang, Ryan menatap lantai. Apa yang membuatnya marah? Kenapa ia merasa begitu emosi hanya karena wanita itu mengusirnya dengan dingin seperti itu? Bukankah memang begitu cara Ryan bermain selama ini?

Ryan menghempaskan dirinya di ranjang lalu memejamkan mata. Ia tidak mengerti ‘kenapa’, tapi tetap saja ia masih merasa begitu marah kepada Mikayla.

***

Mikayla menyesap kopinya perlahan, duduk di dekat jendela dan menatap pantai yang terlihat ramai pagi ini. Mikayla tidak berniat bermain di pantai, jadi ia hanya duduk seraya menghabiskan sarapannya sendirian.

Suara tangisan anak kecil membuatnya menoleh dan ia terpaku.

“Papa akan menemani kamu bermain nanti, tapi tolong sarapan dulu.”

Anak laki-laki itu menggeleng dan masih menangis.

Mikayla menatapnya dengan tatapan sendu. Haruskah ia mendekat? Atau ia berpura-pura tidak melihatnya?

Ketika anak itu tidak berhenti menangis, Mikayla berdiri dari kursinya.

“Kenapa dia menangis?”

Pria itu menoleh, menatap Mikayla sejenak, lalu menghela napas. “Entahlah.” Pria bernama Dikta itu menghela napas

lelah. “Varen tidak mau makan sejak tadi malam.”

Mikayla menyentuh wajah anak laki- laki berumur empat tahun itu, kemudian mengecek suhu tubuhnya.

“Badannya hangat.”

Dikta mengangguk. “Aku tidak bisa meninggalkannya di Jakarta, tapi siang ini aku ada pertemuan penting.”

“Boleh aku duduk?”

Dikta kembali mengangguk.

Mikayla duduk di samping Varen, kemudian membawa bocah itu ke atas pangkuannya.

“Hai, Varen, boleh Tante menyuapi kamu?”

Varen mengangguk lemah. Mikayla mengambil alih mangkuk bubur dari tangan Dikta kemudian mulai menyuapi bocah itu. Sementara Dikta memalingkan wajah, tidak ingin menatapnya.

“Aku bisa menjaganya siang ini dan kamu bisa pergi bekerja.”

“Tidak perlu, aku bisa—“

“Menitipkannya pada petugas hotel? Dalam keadaan demam seperti ini?”

Dikta menghela napas. “Sejak ibunya pergi … aku ….” Pria itu menarik napas perlahan dan menoleh pada Mikayla. “Aku tidak ingin merepotkanmu. Kamu pasti punya pekerjaan—“

“Kebetulan, aku sedang berlibur.” Mikayla mengelus bahu Varen saat bocah itu terlihat mengantuk. “Aku melakukan ini bukan untukmu, tapi untuk Varen. Meskipun dia bukan anakmu, aku tidak akan tega melihat seorang anak kecil yang sedang demam harus terpaksa ikut ayahnya pergi bekerja.”

Dikta lagi-lagi menghela napas sementara Varen sudah tertidur di pelukan Mikayla. Ia menatap anaknya lekat, kemudian menatap Mikayla.

“Aku akan menyelesaikan pekerjaanku dengan cepat.”

Mikayla mengangguk, keduanya kembali diam.

“Maaf.” Ucap Dikta setelah diam cukup lama. “Aku ... bersikap buruk padamu.”

“Aku juga berhutang maaf padamu.” Ucap Mikayla. “Aku ... aku seringkali menyalahkan kamu atas situasi yang terjadi, padahal sejujurnya aku tidak pernah benar-benar memahamiperasaanmu.”

“Kay ....”

Mikayla menoleh saat Dikta menyentuh tangannya.

“Aku yang tidak pernah benar-benar memahami perasaanmu.”

Mikayla mengerjap, airmata hendak turun membasahi pipinya tapi ia menahannya sekuat tenaga. Andai ... andai mereka dulu bisa saling memahami,

maka yang Mikayla pangku saat ini bukanlah anak dari wanita lain, melainkan anaknya bersama Dikta. Andai dulu mereka bisa saling menurunkan ego, mungkin tidak akan ada lima tahun yang berlalu penuh airmata.

“Semua sudah berlalu.” Ucap Mikayla serak. “Aku tidak ingin menyalahkan siapa-siapa, bahkan takdir.”

Dikta mengenggam tangan Mikayla dan Mikayla ikut meremas tangan itu. Dikta mungkin tidak akan pernah tahu betapa besarnya perasaan Mikayla untuknya, perasaan yang sampai detik ini masih tertanam pada tempatnya.

“Biarkan Varen tidur di kamarku, aku akan menjaganya. Kamu bisa menjemputnya setelah pekerjaan kamu selesai.”

Dikta mengangguk. “Terima kasih banyak, Kay.”

Mikayla hanya tersenyum, menatap Dikta dengan tatapan yang tidak pernah berubah, entah pria itu menyadarinya atau tidak, tapi tatapan Mikayla untuknya belum berubah sejak lima tahunyang lalu.

***

"*Good morning*, Mr. Aryan."

Ryan memegangi pesawat telepon dengan mata menatap langit-langit kamarnya. "*Thank you for calling me*." Ucapnya kemudian menutup panggilan itu. Ryan bangkit duduk dan termenung untuk sejenak.

Ia benci bangun dalam keadaan sekacau ini, bahkan setelah tidurnya

terasa sangat cukup, tetap saja perasaannya masih begitu kacau dan emosional.

Pria itu baru hendak bangkit berdiri ketika ponselnya bergetar dan nama Anika tertera di sana.

"*Morning*, Nik."

"*Morning*, Ryan. Tumben lo udah bangun."

"*Morning call*." Ucapnya seraya melangkah menuju kamar mandi.

"Ah, gue keduluan resepsionis dong?"

Ryan hanya tertawa pelan seraya menggosok giginya.

"Pastikan Jarvis bangun dan sarapan, Nik. Gue nggak mau penerbangan ditunda karena *co-pilot* gue ternyata mabuk di harikerja."

Anika tertawa. "Jarvis nggak mabuk, gue bisa jamin. Dan dia lagi mandi."

Satu alis Ryan terangkat. "*You slept with him*?"

"*Jealous*?"

Ryan tertawa seraya berkumur. *“Nope. You can sleep with somebody else. You’re free.”*

“Hmm ….” Anika hanya bergumam tidak jelas. “Kalau begitu, kayaknya gue masih punya waktu buat mandiin Jarvis.”

“*Sure*.” Ryan hanya tertawa pelan saat mematikan panggilan. Apa yang Anika harapkan? Ryan akan cemburu? Dalam seribu tahun pun Ryan tidak akan pernah cemburu jika Anika bersama pria lain. Apa pun bentuk hubungan yang mereka jalani, harusnya Anika sudah tahu bahwa Ryan hanya ingin bermain-main. Anika tidur dengan sahabatnya dan berharap Ryan cemburu? Oh, Ryan merasa kasihan pada sahabatnya itu.

Setelah bersiap, Ryan memutuskan untuk sarapan di hotel, ketika ia memasuki restoran, ia melihat Mikayla tengah berdiri di dekat jendela membelakangi restoran. Ryan tersenyum,

rasanya ia butuh bicara dengan wanita itu setelah apa yang mereka lakukan tadi malam. Ryan tidak ingin meninggalkan Bali dalam keadaan sekacau ini. Entah ia akan bertemu lagi dengan Mikayla, atau tidak, yang jelas, Ryan merasa ada sesuatu di antara mereka yang harus diselesaikan. Namun langkah Ryan terhenti saat seorang pria mendekati Mikayla dan mereka bicara sambil tersenyum. Ryan juga baru menyadari bahwa ada seorang anak kecil dalamgendongan wanita itu.

Ryan berdiri di sana, menatap tajam pada cara wanita itu tersenyum kepada pria di sampingnya. Pria itu mendengkus sinis lalu berbalik pergi, mengurungkan niat untuk sarapan di hotel dan memilih untuk segera menuju bandara.

“Tidur lo cukup, ‘kan, Yan?”

Anika menatap Ryan yang duduk di sofa dengan wajah datar.

“Hmm ….” Ryan hanya bergumam malas.

“Yan, *are you okay*?”

Ryan menatap tangan Anika yang mengelus lengannya, lalu melirik Jarvis yang tampak sibuk dengan ponselnya.

“*Okay*.” Ucap Ryan membiarkan tangan Anika tetap di sana. Pria itu kemudian terpaku pada sepasang sepatu yang Anika kenakan.

“Gue belum ganti sepatu.” Ucap Anika, “Sayang banget sepatu cantik ini nggak bisa gue pake waktu gue kerja.” Keluhnya bersandar di sofa saat menyadari Ryan memandangi sepatunya cukup lama.

Sementara Ryan termenung menatap sepasang sepatu itu.

“Sepatu setinggi ini nggak akan bisa kamu pake buat jalan-jalan di taman.” Ucap Ryan sementara wanita di sampingnya tertawa manja.

“Tapi aku suka. Kamu tahu? Saat aku lagi kerja dan pake sepatu ini, rasanya kepercayaan diri aku bertambah seribu kali lipat.”

Ryan hanya tertawa mengejek seraya memeluk leher wanita yang dicintainya. “Tanpa sepatu itu pun, aku yakin kepercayaan diri kamu tidak akanberkurang.”

“Ih, kamu tahu filosofi sepatu? Sepatu bisa menambah kepercayaan diri pemiliknya. Kamu harus coba.”

“Coba pakai sepatu setinggi itu maksud kamu?”

“Ih, Ryan. Aku serius. Maksud aku, coba kamu pakai sepatu kesukaan kamu dan rasakan sensasinya.”

“Bagiku semua sepatu itu sama aja.”

“Dasar nggak romantis.”

Wanita itu menyandarkan kepalanya di bahu Ryan, bersama mereka menatap

pada pemandangan indah di depan mereka.

“Aku ingin menetap di sini.”

“Kalau begitu, kita akan tinggal di sini. Swiss sangat cocok untuk kamu.”

Wanita itu tersenyum lebar dan mengecup bibir Ryan. “Tapi aku nggak mau ditinggal sendirian setiap kali kamu harus kerja. Tapi aku juga nggak mau menetap di Jakarta.”

“Ya sudah, kamu ikut aja setiap kali aku kerja.”

“Nggak bisa begitu, dong.” “Siapa

yang bilang nggak bisa?”

Wanita itu hanya menghela napas.“Kamu nggak pernah serius kalau ngomong.”

“… Yan?”

Ryan tersentak, menoleh menatap Anika yang menatapnya khawatir.

“Waktunya kerja. Lo yakin baik-baikaja?”

Ryan mengangguk, berdiri dan menyeret kopernya, meninggalkan Anika.

Ryan tidak pernah ingin mengucapkan selamat tinggal, karena itu berarti iamengakui bahwa wanita yang dicintainya telah tiada. Meski itu menyakitkan dengan sejuta alasan yang berbeda, Ryan tetap tidak akan mampu mengakui bahwa wanita itu pergi … karena kesalahannya. Ryan telah membuat seorang anak kehilangan ibu untuk selama-lamanya.

Enam

Ryan menyudutkan Anika ke dinding, mengangkat salah satu kaki wanita itu untuk melingkari pinggangnya, bibirnya melumat bibir Anika dalam-dalam, begitu liar, begitu kasar hingga membuat Anika mengerang kesakitan. Ryan mengangkat tubuh Anika, mengempaskan diri bersama wanita itu ke ranjang, saat bibir Ryan kembali melumat bibir wanita itu, Anika mengeluh.

Dan Ryan membeku.

“Yan?”

Ryan masih membeku di atas Anika.

“Yan?” Anika menyentuh pipi Ryan karena bingung.

Ryan tersentak, segera menjauh dan berdiri menatap Anika dengan tatapan asing.

“*You okay*?” Anika ikut duduk, benar-benar bingung menatap Ryan yang kinihanya diam.

Saat Anika berdiri, Ryan mundur selangkah.

“*Sorry*, Nik. Gue lagi sakit kepala.” Ryan menyambar ponsel yang ia lemparkan ke atas sofa.

“Yan, gue bisa—“ Anika menutup mulutnya rapat-rapat begitu pintu kamar hotel tertutup keras dari luar. Wanita itu menghela napas dan kembali duduk di tepi ranjang. “Dia kenapa, sih? Aneh banget akhir-akhir ini.” Anika kembali berdiri dan masuk ke dalam kamar mandidengan kesal.

Sementara itu Ryan melangkah memasuki bar, duduk di samping Jarvis yang tengah menikmati segelas anggur putih.

“*Scotch. Double*.”

Jarvis menoleh cepat. “Lo mau mabuk?”

Ryan hanya diam, menerima gelas yang bartender letakkan di depannya, ia menghabiskan minumannya dalam satu tegukan.

Saat Ryan hendak meminum gelas kedua, Jarvis menahan tangannya.

“Lo ingat kalau kita ada penerbangan besok pagi?”

Ryan menoleh, menatap tajam. Tatapan yang membuat Jarvis menutup mulutnya dan menarik tangannya dari tangan Ryan. Begitu pria itu meneguk gelas kedua, Jarvis dengan cepat menggeleng dan memelototi bartender yang hendak mengisi gelas Ryan kembali.

“Yan.” Jarvis menghadapkan tubuhnya menatap Ryan yang tampak kacau. “Lo kacau banget akhir-akhir ini. Sejak dari Bali dua minggu lalu, lo berantakan, *Man*.”

Ryan lagi-lagi hanya diam.

“Yan!”

“Apa?!” Ryan balas membentak.

Mendapatkan bentakan yang tidak Jarvis sangka, pria itu menciut. Duduk dan tidak membuka mulutnya lagi, sementara Ryan ikut diam.

Setelah meletakkan beberapa lembar uang, Ryan berdiri dan melangkah keluar bar. Jarvis segera mengikutinya dalam diam. Dan pria itu duduk di kursi yang ada di area kolam renang. Duduk diam di sana menatap langit.

Jarvis duduk di kursi lain dan ikut menatap langit.

Ryan merogoh sakunya, kemudian menghubungi nomor seseorang. Namun hanya panggilan tanpa pernah dijawab oleh pemiliknya.

“Kenapa dia nggak pernah mau angkat panggilan gue?” ucap Ryan menatap langit

dan kembali menghubungi nomor itu. “Apa dia masih marah sama gue, Jar?”

Jarvis hanya diam, tidak tahu harus berkata apa.

“Pesan gue selama dua tahun ini nggak pernah dibalas.”

“Lo harus berhenti menghubungi nomor Sherena, dia udah nggak ada, Yan. Sherena udah nggak ada di dunia ini.”

“Tapi gue kepengen denger suara dia. Gue pengen dengar langsung dari dia kalau dia udah maafin semua kesalahan gue.”

“Sherena udah nggak ada!” bentak Jarvis. “Kapan lo akan sadar?!”

Mata Ryan mengerjap, menoleh menatap Jarvis.

“Gue butuh dia, Jar.” Ucapnya dengan airmata yang jatuh di wajahnya. “Gue butuh istri gue ….”

Jarvis menarik napas dalam-dalam, tidak ingin menatap Ryan yang kini menekuk lutut dan menangis pelan di sampingnya. Pria itu menyugar rambut saat melihat keputusasaan dari sahabatnya.

“Sherena udah tenang di sana, lo harus berhenti bersikap seolah-olah dia masih ada. Lo juga harus berhenti menghubungi nomor dia, mengirim pesan ke dia seolah- olah dia bakal baca pesan dari lo.” Ujar Jarvis tercekat. Mendekat dan duduk di samping Ryan. “Lo harus meneruskan hidup, apa lo pikir Sherena bakal seneng ngeliat lo begini?” Jarvis merangkul bahu Ryan dan menepuknya.

Sementara Ryan hanya diam dan masih terisak pelan.

“Kalau Abby aja bisa kuat, kenapa lo nggak?”

Mendengar nama Abby, tangis Ryan terasa semakin kuat.

“Yan ....”

Ryan mengusap wajahnya dengan kedua tangan, menatap air di kolam renang yang terlihat begitu tenang.

“Lo harus melangkah maju. Lo bakal sulit berpindah kalau lo terus mengenggam kenangan lo bersama Sherena. Lepaskan, biar lo leluasa melangkah. Lo bakal baik-baik aja walau sekarang lo terluka. Ada hal yang jika kita mengenggamnya terlalu erat, malah melukai diri kita sendiri.”

Ryan hanya diam, tidak tahu harus bagaimana menghadapi kekacauan dalam hidupnya. Ia kehilangan arah, tidak menemukan jalan kembali, tidak menemukan cahaya, dan tidak menemukan ‘rumah’ untuk beristirahat. Ryan tersesat dalam kegelapan yang tidakberujung. Pesawatnya terus terbang tanpatempat untuk mendarat.

“I know it’s so hard for you, but it’s timeto say goodbye for the past.” Ucap Jarvis dengan suara pelan.

***

Mikayla menyusuri bandara, pekerjaan membuatnya lebih sering berpindah-pindah tempat akhir-akhir ini. Mikayla berbaur dengan penumpang lain di Terminal 3 keberangkatan international. Mengenggam koper kecilnya lebih erat. Masih ada waktu cukup banyak sebelum *boarding*, Mikayla duduk di salah satu kursi dan menatap keluar.

Hujan turun cukup deras, kemungkinan besar penerbangan akan ditunda sampai cuaca membaik.

Wanita itu mendesah pelan, mengambil tas untuk mengeluarkan

ponsel dari sana lalu tak sengaja tatapannya bertemu dengan seseorang berseragam pilot yang berdiri tidak jauh darinya, tengah menatapnya lekat.

Berpura-pura tidak melihat pria itu, Mikayla membuka layar ponselnya.

“Hai.”

Mikayla mendongak, pria itu kini tengah berdiri di depannya.

“Hai.” Ucapnya datar.

“Penerbangan ditunda sampai cuaca membaik.”

“Hmm ….” Mikayla hanya bergumam sementara pria itu berdiri menatap jendela, membelakanginya.

“Ada banyak hal yang harus kita bicarakan.”

“Kita tidak memiliki sesuatu yang bisa dibicarakan.”

Ryan menoleh, menatap Mikayla tajam. “Setelah apa yang kamu lakukan kesaya?”

Mikayla memicing. “Yang saya lakuin ke kamu? Memangnya apa yang sayalakuin?”

“You shooed me away like what we did before meant nothing.”

“It’s just sex.” Ucap Mikayla tajam. “Jangan bersikap seolah kamu tidakpernah melakukan hal seperti itusebelumnya.”

“*I did*.” Ryan memelotot. “Tapi saya tidak pernah diperlakukan seperti itu.”

“Kamu bersikap seperti ini hanya karena harga diri kamu yang terluka? Kenapa? Kamu tidak biasa diusir oleh wanita karena kamu yang terbiasa mengusir mereka?”

“What’s wrong with you? Kenapa kamu begitu sinis pada orang lain?”

“Saya baik-baik saja. Memang seperti ini saya bersikap.”

Ryan mendengkus. “*Liar*.” Ucapnya saat teringat pada senyum yang Mikayla beri kepada pria yang ia lihat di restoran hari itu. Pria yang ditatap oleh Mikayla dengan begitu penuh cinta.

“Sudah saya katakan kalau saya akan memberi kamu satu kesempatan untuk bersama saya, setelah itu tidak akan ada kesempatan lain. Dan kamu sudah sepakat. Lalu kenapa kamu bersikap seperti seseorang baru saja menendang bokong kamu dengan keras?”

Ryan menghela napas, menatap Mikayla lekat.

“Dia orangnya, ‘kan?” Tanya Ryan pelan.

“*Pardon*?” Mikayla menatap bingung.

“Orang yang mematahkan hati kamu, dia yang saya lihat bersama kamu di

restoran pagi itu, yang membawa anak kecil bersamanya."

Pandangan Mikayla mengeras. "Jangan bersikap seolah kamu tahu semua hal tentang saya padahal kamu tidak tahu apa-apa. *It's just sex, meant nothing*. Kamu memang orang pertama yang melakukan seks dengan saya, bukan berarti kamu mengetahui semua hal tentang saya, kamu tetap orang asing." Ucap Mikayla dengan nada tajam. Berdiri dan hendak menjauh, tapi Ryan menahan tangannya.

"Kalau begitu, kasih saya satu kesempatan lagi."

Mikayla memelotot. "Apa maksudkamu?"

"Seks, biarkan kita melakukannya sekali lagi."

"*Are you fucking serious*?!" Mikayla menatap geram.

Ryan menarik Mikayla mendekat hingga tubuh mereka nyaris tanpa jarak. “Kamu membuat saya tidak bisa bersama wanita lain sejak malam itu, harusnya kamu bertanggung jawab.”

“*You’re an asshole*,” desis Mikayla berusaha melepaskan diri namun Ryan mencengkeramnya dengan erat. “Apa yang terjadi pada kamu, bukanlah urusansaya.”

“Kamu harus bertanggung jawab.”

“Saya tidak harus bertanggung jawab pada apa pun!”

Ryan merebut ponsel dari tangan Mikayla, mengarahkan layarnya ke wajah Mikayla. Wanita itu bahkan belum sempat berkedip saat kunci layarnya terbuka. Ryan mengetikkan sesuatu di sana dan suara ponsel lain terdengar.

“Apa yang kamu lakukan?!” Mikayla merebut kembali ponselnya.

“Saya akan menemui kamu di hotel begitu kita mendarat di Bangkok.”

“Kamu yakin sekali saya akan ke Bangkok?” Mikayla mendengkus sinis.

Ryan tersenyum. “*I did. Because I’m your pilot*. Perlu saya sebutkan nomor kursi kamu sekalian?” Ryan mendekati Mikayla dan berbisik pelan. “Kamu bisa lari, tapi saya pasti akan menemukan kamu.”

Pria itu pergi begitu saja meninggalkan Mikayla yang menatapnya dengan mulut terbuka. Ada apa denganpria gila itu?!

***

Suvarnabhumi International Airport, Bangkok. Mikayla menyeret kopernya dengan cepat, entah kenapa pihak imigrasi menahannya cukup lama tadi,

membuat Mikayla mengerang kesal. Bukan sekali dua kali ia menginjakkan kaki di Bangkok, tapi pihak imigrasi malah menahannya tanpa alasan yang jelas.

Mikayla membuka pintu taksi danmasuk.

"*Shit*!" ia tersentak kaget begitu Ryan ikut masuk ke dalam taksinya. "Kamu pikir, apa yang kamu lakukan?!"

Ryan menutup pintu taksi dan membiarkan taksi melaju, sementara Mikayla menatapnya kesal.

"Kamu tidak seharusnya berada disini."

"*So where should I be*?" Ryan tersenyum miring.

"Apa yang kamu lakukan hinggamembuat saya tertahan di imigrasi?"

Ryan hanya bersandar santai. "Saya hanya meminta mereka untuk memberi

saya waktu menyelesaikan pekerjaan saya, setelah saya selesai, mereka bisa melepaskan kamu."

Mikayla hanya menghela napas lelah. Memijat kepalanya yang terasa sakit sementara Ryan menatap ke luar jendela. Wanita itu bersandar lelah di kursinya.

"Harusnya saya tidak pernah memberi kamu kesempatan malam itu." desahnya pelan.

Ryan tertawa kering. "Kamu tahu?" ia melirik Mikayla. "Hal itu juga saya katakan pada diri sendiri. Harusnya saya tidak bersama kamu malam itu. Kamu mengacaukan hidup saya selama berminggu-minggu."

"Kalau begitu, kenapa kamu mengejar-ngejar saya seperti ini?"

"Kamu berhutang maaf pada saya."

"Saya tidak berhutang apa pun!" tegas Mikayla.

“Kamu mengusir saya seolah saya seorang gigolo. Ya, harga diri saya memang terluka karena itu. Dan tugas kamu adalah mengembalikan harga diri itu pada tempatnya.”

“Kamu orang aneh.” Mikayla menggeleng-gelengkan kepala tidak habispikir.

“Pernah dengar kata-kata ‘Siapa yang menghancurkanmu, dia juga yang akan menyembuhkanmu’.”

“Saya tidak menghancurkan kamu.”

“Harga diri saya.”

“Omong kosong.” Sinis Mikayla. “Ini hanya alasan kamu untuk bisa melakukanseks dengan saya, ‘kan?”

Ryan tertawa santai, menyandarkan kepalanya di jok, menoleh menatap Mikayla dengan senyuman yang membuat rahang kokohnya terlihat indah.

“Semua itu memang omong kosong.” Ucap Ryan pelan. Menatap Mikayla lekat. “Kamu membuat saya merasakan perasaan yang dulu pernah saya rasakan. Saya hanya ingin merasakan perasaan itu lagi.”

“Saya bukan pelarian.”

“Bukan.” Ryan menatap pada kedua mata Mikayla. “Kamu dan dia sangat berbeda. Tapi kamu dan dia, berhasil membuat saya merasakan hal yang tidak pernah saya rasakan pada orang lain.”

Mikayla mendesah, menatap jendela.

“Kenapa kamu membiarkan saya melakukannya malam itu? Saya yakin kamu tidak berniat menjadikan saya yang pertama buat kamu.”

“Memang.” Mikayla bergumam pelan. “Saya tidak pernah berniat untuk melakukannya, sebenarnya.” Mata wanita itu mengawasi lampu-lampu jalan raya. “Tapi cara kamu menatap saya sesaat

sebelum kamu mencium saya, membuat saya lupa segalanya.”

Ryan tertawa pelan. “Kamu tahu bagian terlucunya?”

Mikayla menoleh.

“Cara kamu menatap saya juga membuat saya lupa pada segalanya. Bahkan pada dunia yang saya huni selamaini.”

“Ini tidak akan berhasil ….”

“Ryan. Nama saya Ryan.”

“Ini tidak akan berhasil, Ryan. Kamu dan saya hanya akan saling melukai satu sama lain.”

“Kita belum mencobanya.” Ryan kembali menghela napas.

“Mencoba menjadikan masing-masing sebagai pelarian?” sinis Mikayla. “Kenapa kamu tidak kembali saja pada orang yang kamu cintai?”

“Orang yang saya cintai telah tiada.” Gumam Ryan. “Sekeras apa pun saya mencoba membawanya kembali, saya tidak akan bisa.”

Mikayla kehilangan kata-kata.

“Sementara pria yang kamu cintai masih ada di dunia ini. Kamu bisa saja kembali bersamanya, lalu kenapa tidak melakukan itu? Apa karena dia sudah menikah dan memiliki anak?”

“Istrinya baru saja meninggal.” Ucap Mikayla. “Tapi bukan berarti saya ingin kembali padanya. Kisah saya dan dia sudah usai.”

“Tapi kamu masih mencintainya.”

“Lalu apa bedanya dengan kamu?!” “Kita

tidak ada bedanya.” Ryan tersenyum pedih. “Bedanya hanyalah kamu memiliki kesempatan untuk kembali pada orang yang kamu cintai,

sementara saya tidak memiliki kesempatan sama sekali.”

“Kalau begitu temukan orang baru.”

“Lalu kenapa kamu tidak melakukannya?”

Mikayla menatap tajam. “Jangan menyudutkan saya.”

Ryan menggeleng dan meraih tangan Mikayla, mengenggamnya. Meski wanita itu berusaha keras menarik tangannya, Ryan terus mengenggamnya.

“Kita berdua adalah orang kesepian,meski kita berusaha menyangkalnya dengan keras. Tapi tidak akan mengubah fakta bahwa saya dan kamu adalah orang- orang yang merasa sendirian meski di keramaian sekalipun.”

Mikayla berhenti berusaha menarik tangannya begitu mendengar kalimat itu. Untuk pertama kalinya ada seseorang yang memahami apa yang ia rasakan.

Perasaan sendirian bahkan saat di keramian sekalipun. Perasaan yang tidak semua orang akan mengerti hal itu.

“Dua orang yang kesepian memutuskan untuk bersama agar bisa mengusir rasa sepi yang mereka rasakan. Kenapa kita tidak mencobanya?”

“Sebenarnya apa yang kamu tawarkan pada saya?”

“Apa yang ingin kamu ambil? Tawaran menjadi teman? Atau sekedar teman seks?”

“Saya tidak ingin menjalin pertemananapa pun dengan kamu.”

“Kalau begitu saya tidak akan berhenti mengusik kamu.”

“Kamu hanya ingin seks dari saya, ‘kan?”

“Meski terdengar brengsek, tapi ya, kamu benar.”

Mikayla mengepalkan tangan, merasa mampu untuk meninju wajah Ryan saat ini juga. Tapi entah kenapa ia tidak melakukannya.

“Jadi semua ini hanya tentang seks.”

“Tidak juga. Saya bisa menjadi teman baik jika kamu mau.”

Mikayla memicing sinis.

“Bukankah kita bisa saling menguntungkan? Saya kesepian, kamu juga. Kita bisa mengusir kesepian ketika kita bersama. Tidak hanya seks, saya bisa menjadi apa yang kamu butuhkan.”

“Kamu tidak akan pernah bisa menjadiapa yang saya butuhkan.”

“Kalau begitu, saya bisa menjadi pelarian kamu. Saya menjadikan kamu pelarian, dan kamu juga bisa melakukan hal yang sama.”

“Dan kalau hal itu ternyata tidak berhasil?”

“Maka kamu bisa mencari pelarian yang lain. Tapi saya bisa yakinkan satu hal, bukan saya yang akan meninggalkan kamu lebih dulu. Tapi jika kamu ingin pergi, saya tidak akan menahan kamu.”

“Sebegitu yakinnya kamu?”

“Ya. Saya tidak pernah meninggalkan wanita lebih dulu, mereka yang pada akhirnya bosan dan memilih pergi.”

“Saya yakin itu trik yang kamu lakukan ketika kamu muak pada satu wanita. Kamu akan melakukan hal-hal yang membuat mereka bosan lalu memilih pergi. Kamu hanya tidak ingin disalahkan, jadi kamu memanipulasi perasaan mereka.”

Ryan hanya tersenyum santai, tidak membantah. Ia memang seperti itu.

“Jadi? Kamu setuju?”

“Tidak.”

“Saya yakin kamu setuju.”

“Apa kamu tidak mengerti bahasa Indonesia?!”

“Kamu akan setuju. Saya yakin. Karena tidak ada wanita yang bisa melupakan saya setelah saya membuatnya terbang ke langit dengan kepuasan.”

Mikayla memalingkan wajahnya. “Jangan terlalu percaya diri.”

“*No, I’m not.* Tapi memang begitulah kenyataannya. Jika memang kamu tidak seperti itu, kenapa tangan kamu berkeringat dalam genggaman saya?”

Mikayla menoleh, dan baru menyadari bahwa Ryan menggenggam tangannya begitu erat sejak tadi. Ia hendak menariknya, tapi Ryan menahannya dan membawa tangan itu ke pangkuannya.

“Saya suka mengenggam tangankamu.”

“Saya tidak.” Ketus Mikayla seraya menatap ke jendela.

Ryan hanya tersenyum, terus mengenggam tangan itu.

“Mikayla ….”

“….” Mikayla hanya diam, tidak memberi respon.

“Saya memang menjadikan kamu pelarian, tapi kamu dan dia … berbeda.”

“Trik itu mungkin berhasil pada wanita lain, tapi saya tidak akan percaya begitu saja.”

Ryan lagi-lagi hanya tersenyum. Membawa tangan Mikayla ke depan bibirnya, lalu mengecup tangan itu. Begitu Mikayla menoleh dengan mata memelotot tajam. Ryan hanya menyeringai lebar dengan senyuman menggoda.

Mikayla memutar bola mata, bersandar pasrah di kursinya.

“Teman seks.” ucap Mikayla pelan. “Ini semua hanya tentang seks. Kita tidak akan bisa lebih dari itu.”

“*Sure, bed friend*.” Ryan tersenyum. “Memang itu yang sama-sama kita butuhkan.”

Tujuh

Mikayla mengerang, sementara Ryan memompa diri ke tubuhnya. Pria itu bergerak cepat, memberikan Mikayla menikmatan, begitu Mikayla mendapatkannya, Ryan mengejar kenikmatannya sendiri.

"*Wait for me*." Bisik Ryan menghunjam dalam-dalam.

Ryan terengah-engah, berguling ke samping dan menatap langit-langit ruangan dengan tatapan nyalang, sementara Mikayla hanya diam.

"Are you okay?"

"Hmm ...." Mikayla berguling ke samping. "*Just tired*." Ucapnya pelan.

Ryan mengambil selimut untuk menyelimuti mereka berdua. Sementara Mikayla berbaring miring membelakanginya, Ryan hanya menatapi

punggung itu lekat-lekat. Tangannya terulur, hendak menyentuh rambut Mikayla, tapi ia mengurungkannya dan menarik tangannya kembali.

Ryan melepaskan pengaman yang dikenakannya, membuangnya ke tong sampah, pria itu duduk di tepi ranjang dan meraih ponsel.

“Where are you?”

“Yan!”

“Ryan!”

“Answer me, Jerk!”

Anika mengirimkan banyak pesan padanya, menanyakan keberadaannya. Mengabaikan pesan itu, Ryan mematikan ponselnya. Kemudian memilih untuk memejamkan mata. Ia harus memenuhi delapan jam kuota tidurnya, jika tidak pekerjaannya akan terganggu.

Suara telepon membuat Mikayla mengerang.

Ia menutupi kedua telinganya karena kesal.

“Ryan ….” Mikayla mengerang seraya meraba ke samping, menemukan tubuh Ryan yang berbaring menghadapnya. “Ryan!”

Ryan membuka sebelah matanya, tangannya terulur meraih pesawat telepon dan mengangkatnya.

“Good morning, Mr. Aryan.”

“*Morning, thank you for the call.”* Ucapnya meletakkan kembali pesawat telepon pada tempatnya bahkan sebelum resepsionis menanggapi ucapannya.

“Who’s that?” Gumam Mikayla.

“*Morning call from receptionist. Go back to sleep, I have to work*.” Ryan bangkit dari ranjang dan melangkah menuju

kamar mandi, sementara Mikayla kembali terlelap dengan damai.

Begitu Ryan keluar dari kamar mandi, ia tersenyum saat melihat Mikayla meringkuk bagai bayi di dalam selimut,seluruh tubuhnya tenggelam di dalam selimut tebal dan hanya menampakkan sebagian wajahnya. Ryan mendekat, duduk di tepi ranjang, hendak menyentuh wajah Mikayla, tapi pria itu tersadar,bahwa ia tidak boleh melakukan itu.

Bangkit berdiri, Ryan memutuskan untuk segera berpakaian, ia juga memutuskan untuk sarapan di bandara saja karena tidak memiliki banyak waktu pagi ini. Namun, sebelum ia keluar dari kamar itu, Ryan membungkuk ke arah Mikayla dan mengecup ringan sisi kepala wanita itu.

"*I have to go, see you later*." Bisik Ryan meski Mikayla mungkin tidak mendengarnya. Pria itu menutup pintu

dengan perlahan lalu melangkah menuju lift.

Sementara itu, Mikayla membuka mata dan menatap pada daun pintu yang tertutup, tatapan kosong yang sendu. Wanita itu menatap sisi kosong disampingnya kemudian mendesah. Ia tidak pernah tidur bersama seorang pria sebelumnya. Dan menyadari bahwa Ryan bersamanya semalaman, rasanya begitu asing. Namun ketika ia sendirian di kamar itu, ia juga merasa asing.

Saat Mikayla selesai mandi dan sedang mengeringkan rambutnya, ponselnyabergetar dan sederet nomor tak dikenal menghubunginya.

“Halo?”

“Kamu sudah bangun?”

Mikayla duduk di tepi ranjang. “Hmm …” dia bergumam seraya mengeringkanrambutnya dengan handuk.

“I’m going to Australia, meet in Jakarta in three days?”

“Not sure, but we’ll see.”

“*Don’t miss me*.” Goda Ryan.

Mikayla memutar bola mata. “*No, I won’t*.”

Ryan tertawa pelan. “*Have a good day*, Kay.”

“You too.”

Mikayla memutuskan sambungan seraya menghela napas, entah kenapa merasa permainan ini sedikit mengusiknya. Harusnya mereka tidak perlu saling berbicara seperti ini, hubungan mereka hanya sebatas ranjang, selebihnya, rasanya mereka tidak perlu menjalin pertemanan.

Namun Ryan begitu rajin mengiriminya pesan. Entah foto awan atau senja, entah juga foto ketika ia berada di bandara.

“Morning kiss from the sun.”

Mikayla hanya menghela napas pada pesan yang Ryan kirimkan pagi tadi. Foto matahari terbit yang Ryan ambil dari ketinggian di atas awan.

“Kamu tidak harus mengirimi saya pesan setiap hari.” Itu adalah kata-kata pertama yang Mikayla ucapkan ketika Ryan menghubunginya tiga hari kemudian.

“*Well, how are you*? Kamu tidak pernah membalas pesan-pesan yang saya kirim.”

“Saya tidak berkewajiban untuk membalasnya. Hentikan ini, Ryan. Saya tidak menyukainya.”

“*Miss me?”* Tanya Ryan, mengabaikan protes dari Mikayla tentang pesan- pesannya.

“*No*!” tegas Mikayla. “*Don’t call me again, I’m in a meeting!”*

“But I miss you.”

Mikayla menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. *“Don’t. Call. Me. Again.*” Ucapnya menekankan setiap kata lalu memutuskan panggilan dengan kasar.

***

“Wow.” Ryan menjauhkan ponselnya. “Galak bener.” Ryan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

“Nelepon siapa lo?” Tanya Jarvis yang masuk ke ruang kokpit dan menatap Ryan yang belum beranjak dari kursinya.

“Jangan kepo.” Hanya itu jawaban dari Ryan.

“Cewek mana lagi yang lo incer? Model dari Sydney? Atau aktris dari Singapore itu?”

“Perlu gue ulangi, Jar? Jangan kepo.”

Jarvis hanya memandang sahabatnya dengan wajah cemberut.

“*Capt, everything’s fine. The aircraft ready to fly*.” *Engineer* memasuki ruangkokpit untuk menemui Ryan.

“*Thank you*, Don.”

Jarvis duduk di samping Ryan yang tampak tersenyum seorang diri. Pria itu sedang membayangkan Jakarta dalam benaknya. Jakarta tidak pernah terasa begitu dirindukan sebelumnya.

“Senyum lo menakutkan.”

Ryan tertawa. “Gue nggak pernah se-*excited* ini untuk kembali ke Jakarta.”

“Tumben, biasanya lo lebih suka kalauada penerbangan ke luar daripada ke Indo.”

“Everybody changes.” Jarvis

memutar bola mata.“Yan.”

“Ya?”

“Gue denger dari Anika, lo … nggaktidur sama siapa-siapa beberapa hari ini.”

“Yap.” Ryan tersenyum bangga. Satu

alis Jarvis terangkat. “Serius?”

Ryan mengangguk. “Ternyata tidur sendirian meningkatkan kualitas tidurgue.”

Jarvis mendengkus. “Pasti ada sesuatu yang bikin lo begini.”

Seseorang lebih tepatnya. Tapi Ryanhanya memilih diam. Bersiap untuk *take off* dari Sydney menuju Jakarta.

“Gue cuma lagi menata hidup gue yang berantakan.”

Jarvis mendengkus seraya tertawa. “Lo yakin baik-baik aja? Nggak salah minum vitamin hari ini?”

Ryan hanya tersenyum miring dan mengabaikan sahabatnya.

Penerbangan yang memakan waktu hampir delapan jam itu akhirnya membawa Ryan untuk kembali menginjakJakarta.

“*Good morning, welcome back*, Arthur.” Suara dari petugas di menara bandara Soekarno Hatta membuat Ryan tertawa. Pesawatnya ini memang dijuluki Arthur oleh pihak bandara. Namun bagi sebagian besar orang, Ryan sendirilah yang dianggap sebagai Arthur, atau King Arthur yang merupakan seorang raja legendaris dalam mitologi Inggris kuno,yang diyakini sebagai pemimpin bangsa Keltik pada masa itu. Ryan dianggap sebagai King Arthur karena semua orang menganggap bahwa pria itu adalah

pemimpin yang luar biasa untuk tim dan krunya. “*How was Sydney*?”

“*Good morning, good view of the Sydney with the sun shining there*.” Jawab Ryan bersiap untuk mendaratkan pesawatnya.

“*Yeah, you make me want to fly form this ugly chair*.” Petugas ATC menjawab dengan nada sedih.

Ryan tertawa.

“*Cleared to land Arthur IA00255*.” Ucap Ryan.

“*Arthur IA00255, ground wind 230 at 8 runway 22 left cleared to land.”* ATC memberikan informasi bahwa Ryan dipersilakan mendarat.

“*Arthur cleared to land*.” Konfirmasi Ryan sebelum mendaratkan pesawatnya dengan mulus di landasan bandara. Ketika pesawat berhasil menyentuh tanah, Ryan tersenyum senang, satu lagi pendaratan yang berhasil ia lakukan, satu

lagi tujuan yang berhasil ia capai dengan baik.

Hari masih terlalu pagi ketika Ryan melangkah menyusuri bandara. Ia merogoh sakunya untuk meraih ponsel dan menghubungi Mikayla.

"Do you know what time it is?!" sentak Mikayla ketika mengangkat panggilannya.

Ryan tertawa pelan. "*Hi, Caty, I'mhere*."

"*Who's Caty*?"

"*You, my cat. Fierce like a cat.*""*I'm*

not your cat!"

"*Address, please* …." Pinta Ryan.

"*What?"*

"*Your address."*

"*For what?!"*

"Just tell me."

Mikayla menghela napas, memberikan alamat apartemennya pada Ryan.

“*See you there.”* Ucap Ryan memutuskan sambungan seraya melangkah lebih cepat keluar dari Terminal 3 itu.

“Yan! Yan!” Anika mengejar Ryan yang akan mencari taksi untuk dirinya sendiri.

“*Sorry*, gue buru-buru.” Ucap Ryan berusaha menghindari Anika.

“Yan,” Anika menahan tangan Ryan. “Tumben banget lo buru-buru.”

“*Need to sleep. See you,* Anika.” Ryan segera masuk ke dalam taksi tanpa memberi Anika kesempatan untuk mengejarnya.

Anika hanya bisa memandangi taksi itu, lalu menoleh pada Jarvis yangmendekat.

“Lo tahu kenapa Ryan buru-buru banget hari ini?”

Jarvis menggeleng seraya mengangkat bahu. “*Not my business*.” Ujarnya.

Anika mendengkus sebal. “Ryan menghindari gue akhir-akhir ini.”

“Nggak cuma lo, dia menghindari semua orang.”

Anika masuk ke dalam mobil yang akan mengantar mereka pulang, duduk di samping Jarvis yang tampak sibuk denganponselnya.

“Gue ngerasa kalau Ryan lagi deketin cewek.”

“*Maybe*.” Jarvis menoleh sejenak. “Lo yang paling tahu gimana Ryan kalau sudah bosan. *Sorry* bukannya gue bermaksud kasar, tapi kalau dia sudah menghindar, artinya apa pun permainan yang dia mainkan, baginya udah selesai. Saran dari gue sebagai sahabat Ryanselama hampir dua puluh tahun, kalau lo nggak mau sakit hati, *leave him alone*. Nggak ada tempat buat lo di hidup dia.

Don’t waste your time on someone who can’tlet go of the past.”

Anika terdiam. Memandangi jendela mobil.

“Ryan nggak akan bisa lo capai, Nik. Dia terbang jauh lebih tinggi dari yang bisa lo raih.”

“*I like him*.” Gumam Anika. “*But*

he doesn’t like you back.”

“Masa lalu nggak akan bisa terulang, ‘kan? Dan Ryan nggak akan selamanya terjebak di masa lalu.”

Jarvis hanya menghela napas. “Terserah lo. Tapi kalau suatu saat lo patah hati karena dia, jangan bilang kalau gue nggak pernah memperingati lo.”

***

Mikayla membuka pintu apartemen saat belnya berbunyi tanpa henti. Dengan wajah mengantuk, rambut yang kusut dan hanya mengenakan pakaian tidur, ia menatap Ryan yang berdiri di depan pintu apartemennya bersama sekuriti yang mengantarnya ke lantai itu.

“Hai.”

“Hai.” Mikayla membuka pintu lebihlebar.

Ryan menyeret kopernya masuk, mengikuti Mikayla menuju sofa. Wanita itu duduk di sana, bersila di atas sofa, memerhatikan Ryan yang sedang melepaskan sepatunya.

“What are you doing here?”

Ryan tersenyum, “*Need to sleep*.” Ucapnya meregangkan tubuh yang terasa kaku.

“Go back to your home.”

Ryan hanya tersenyum. “Di mana kamarmu?”

Mikayla memicing.

“Saya butuh mandi dan tidur.” “Kenapa kamu tidak pulang ke tempatmu saja?”

“Saya lebih suka di sini. Apa kamarnya yang itu?” Ryan menunjuk salah satu pintu yang separuh terbuka, memperihatkan sebagian kamar Mikayla.

“Ya.” Mikayla hanya bisa bergumam pasrah.

Ryan melangkah menuju kamar Mikayla, menaruh kopernya di sana lalu masuk ke kamar mandi tanpa permisi.

“Oh, saya butuh handuk dan sikat gigi baru.”

Mikayla mengerang frustrasi, masuk ke ruang ganti untuk mengambil handuk baru lalu menyerahkannya pada Ryan

yang telah membuka seragam pilotnya. “Sikat gigi di laci wastafel.”

“*Thank you.”* Ryan menutup pintu kamar mandi seraya tersenyum lebar, sementara Mikayla berdiri di tengah- tengah kamar seraya mengerang sebal.

Ia duduk menunggu Ryan yang keluar dari kamar mandi sepuluh menit kemudian.

“Apa yang kamu lakukan di apartemen saya, Ryan?”

“Saya sudah bilang kalau saya akan menemui kamu begitu saya kembali ke Jakarta.”

Mikayla mendesah pelan. “Bukankah kita sepakat hanya menjadi teman seks? Lalu apa yang kamu lakukan sekarang?”

“Saya hanya ingin istirahat.”

“Banyak hotel yang bisa kamusinggahi.”

Ryan hanya tersenyum setelah mengenakan celana pendek dan baju kaus. “Saya tidak ingin di hotel. Saya ingin di sini.” Ia mendekati Mikayla dan merangkak naik ke atas ranjang.

“Kamu orang paling tidak sopan yang pernah saya kenal.”

Ryan hanya tersenyum, menarik Mikayla ke dalam pelukannya. “Kamu masih punya waktu satu jam lebih sebelum pergi bekerja.”

“Apa yang kamu lakukan?”

“Memeluk kamu.” Ryan menyusupkan wajahnya di leher wanita itu. “Saya suka aroma tubuh kamu.”

Mikayla hanya diam, membiarkan pria itu memeluknya, ia memiringkan tubuh menatap dinding kamar sementara Ryan mendengkur pelan di sampingnya. Menyerah pada rasa kantuk, Mikayla ikut memejamkan mata dan meringkuk nyaman di dalam dekapan pria itu.

***

Ponsel Mikayla bergetar di tengah-tengah pertemuan, ia mengabaikan panggilan itu dan fokus pada *meeting* kali ini, namun panggilan itu tidak berhenti. Mengerang kesal, Mikayla melangkah ke luar dari ruangan lalu menjawab panggilan dari Ryan.

“Apa kamu tahu kalau saya sedang *meeting*?”

“Kulkas kamu kosong.”

“Lantas?”

“Saya lapar.”

Mikayla menghela napas. “Ryan, pada jaman ini, semua serba canggih. Kamu bisa memesan makanan melalui ponsel. Kamu bahkan tahu cara menerbangkan pesawat tapi kamu tidak tahu caranya

memesan makanan secara *online*?" ketus Mikayla.

"Saya tahu." Ryan terkekeh santai. "Saya hanya ingin menggoda kamu. Pukul berapa kamu pulang?"

"Saya lembur."

"Ayolah, Kay. Saya akan terbang lagi besok. Setidaknya kita harus makan malam bersama."

"Kamu bisa makan malam dengan orang lain dan saya tidak peduli entah kamu terbang atau tidak besok."

"*C'mon ... Caty*."

"*I'm not Caty*!"

Ryan kembali tertawa. "Kamu benar-benar persis dengan kucing yang pernah saya pelihara. Galak."

Mikayla memutar bola mata kesal. "Lebih baik kamu tidur saja dan jangan ganggu saya lagi!"

“Kalau kamu lembur, saya akan ke kantor kamu.”

“Kamu jangan main-main. Untuk apa kamu ke sini?”

“Makan bersama.”

“Oh, *God* ….” Mikayla menjambak rambutnya. *“Just eat by yourself and leave me alone!”*

“Jangan menantang saya. Saya benar-benar akan mendatangi kantor kamu.”

“Hanya karena makan malam?”

“Ya, makan malam yang penting buat saya. Kamu benar-benar ingin saya datang ke sana?”

“Lakukan apa pun yang kamu inginkan. Saya tidak peduli!”

Mikayla mematikan sambungan dan menyalakan mode *airplane* di ponselnya agar Ryan tidak menganggunya lagi. Entah apa yang pria itu inginkan darinya,

tapi Mikayla benar-benar merasa terganggu.

Dan sialnya, Ryan benar-benar datang ke kantor Mikayla. Begitu ia selesai dengan *meeting* panjang dan masuk ke dalam ruangannya, Ryan sudah duduk di sofanya.

“Bagaimana kamu bisa masuk ke sini?” Mikayla melangkah menuju meja kerjanya.

“Resepsionis yang mengantarkan saya.” Ryan berdiri, mendekati Mikayla dan mengecup pipi wanita itu, mengabaikan pelototan kesal dari Mikayla. “Ayo makan malam. Saya lapar. Saya sudah menunggu kamu hampir satu jam lamanya.”

“Saya sudah bilang, saya lembur.”

“Kamu bisa lembur besok karena pagi-pagi sekali saya harus bekerja. Tapi malam ini, saya benar-benar ingin makan

bersama kamu. Saya tidak suka makan sendirian."

"Tentunya kamu tidak kehabisan stok wanita yang bersedia menemani kamu."

"Tapi yang saya inginkan hanyalah kamu."

Entah bagaimana Ryan berhasil menyeret Mikayla menuju restoran yang tidak jauh dari kantornya. Mikayla hanya memasang wajah bosan sementara Ryan makan dengan lahap.

"Makan malam bersama tidak termasuk dalam kategori 'teman seks'." sinis Mikayla.

Ryan berhenti mengunyah, lalu tersenyum kecil. "Sudah lama sekali saya tidak makan bersama seseorang ketika berada di Jakarta." Pria itu meletakkan garpunya. Menatap pada jendela kaca di samping mereka. "Terakhir kalinya saya makan malam bersama wanita, adalah empat tahun lalu."

Mikayla ikut memandang ke luar jendela.

“Apa kamu tahu rasanya merindukan hal-hal yang kamu tahu pasti tidak akan pernah terulang lagi?” Ryan menatapnya sendu.

Mikayla menoleh, menatap pria itu lekat. Ia tahu, sangat tahu rasanya merindukan hal yang tidak akan pernah terulang kembali dalam hidupnya. Rasa rindu yang akan menyiksanya dengan hebat setiap hari, kenangan yang akan menghantuinya seperti mimpi buruk, Mikayla tahu betul rasanya merindukan seseorang yang tidak akan pernah bisa disentuhnya lagi.

“Jika saya boleh meminta kepada Tuhan, saya akan meminta untuk menghentikan waktu di empat tahun lalu, sebelum semuanya menjadi hancur tanpasisa.”

Mikayla menghela napas, ada setitik rasa iba yang ia rasakan ketika melihat wajah sendu Ryan.

“Kay.”

Mikayla menoleh, lalu ia berdiri karena terkejut melihat Dikta berdiri di dekat mejanya.

“Dikta.”

Dikta melirik Ryan yang duduk di depan wanita itu, lalu kembali menatap wanita itu.

“Kebetulan kita bertemu di sini.”

Mikayla mengangguk, “Bagaimana kabar Varen?”

Dikta tersenyum kecil. “Varen baik- baik saja. Dia sering menanyakan kamu akhir-akhir ini.”

Mikayla tersenyum kecil, teringat pada bocah kecil yang manis yang tidur dalam pelukannya ketika di Bali tempo hari.

“Ah, aku tidak ingin—“ Dikta berhenti bicara ketika ponselnya berdering. “Tunggu sebentar.” Dikta mengangkat panggilan itu. “Ya, Bi Dian? Ada apa? Saya ke sana sekarang.” Dikta memasukkan ponselnya ke dalam saku. “Maaf, saya harus pergi. Varen jatuh di tangga dan sedang dibawa ke rumah sakit.”

Mikayla memelotot panik. Saat Dikta berbalik, ia menahan tangan pria itu.

“Boleh aku ikut?”

Dikta melirik Ryan sejenak, lalu menatap Mikayla yang tampak begitu panik. “Ya.” ucapnya pelan.

Mikayla menoleh pada Ryan lalu menyambar tasnya. “Saya harus pergi.” Hanya itu yang Mikayla katakan saat ia melangkah pergi bersama Dikta, meninggalkan Ryan yang tertawa sinis sendirian.

Pria itu tertawa keras hingga membuat beberapa orang menoleh

padanya. Ryan berhenti tertawa lalu menyugar rambutnya kasar.

"*FUCK*!" makinya dengan lantang.

Delapan

Saat Mikayla kembali ke apartemennya, sudah menunjukkan puluh dua belas malam. Mikayla masuk ke dalam unitnya, menatap apartemen yang gelap gulita. Mungkin pria itu sudah pergi, pikir Mikayla seraya melangkah menuju kamarnya.

Mikayla menyalakan lampu kamar, lalu berbalik dan terkesiap kaget.

"*Oh, shit. You scared me*." Ucapnya memegangi dadanya yang berdebar keras karena kaget. Sementara Ryan berdiri dengan wajah dingin di belakangnya. "Kenapa kamu masih di sini?" Mikayla duduk di tepi ranjang untuk melepaskan sepatu. "Sekarang sudah tengah malam, kenapa kamu tidak tidur? Bukahkah seorang pilot diwajibkan tidur selama delapan jam sehari?"

“Jadi sekarang kamu peduli pada saya?”

Mikayla menoleh sengit karena nada suara itu. “*No. I don’t care*.” Tegasnya. “Entah kamu tidur atau tidak. Saya tidak peduli.”

Mikayla berdiri dan hendak melangkah menuju kamar mandi, tapi tangan Ryan menahan lengannya.

“Apa?” Mikayla bertanya saat Ryan menatapnya tajam.

“Kamu tidak menyesal pada saya?”

“Kenapa saya harus menyesal?” “Kamu meninggalkan saya begitu saja.”

Mikayla menepis tangan Ryan. “Kamu kenapa, sih? Jangan bersikap seperti remaja labil. Saya hanya ingin melihat kondisi dari anak teman saya.”

“Anak dari pria yang kamu cintai.”

Mikayla bersidekap. “Lalu, apa urusannya dengan kamu?”

“Kamu berharap anak itu akan menjadi anak kamu?” Ryan tertawa sinis. “Tidak akan mengubah fakta kalau anak itu bukan darah daging kamu. Anak itu adalah anak dari pria yang kamu cintai dengan wanita yang dicintainya. Lalu kamu akan menjadi apa? Ibu pengganti?!”

Mikayla melayangkan tangan, mendarat di pipi Ryan dengan suarakeras.

“Tahu apa kamu tentang saya?” Mikayla bertanya tajam. “Tahu apa kamu tentang hidup saya? Jangan bersikap seolah-olah kamu mengenal saya dengan baik. Lalu kenapa memangnya kalau saya ingin menjadi ibu pengganti untuk anak itu? Apakah ada hak orang lain yang saya rebut? Atau kamu merasa dunia tidak adil karena orang yang saya cintai masih hidup sementara wanita yang kamu cintai

sudah tiada?! Kamu merasa marah dan melampiaskannya pada saya? Begitu?!”

Ryan mundur selangkah. Kata-kata Mikayla mengena tepat di hatinya.

“Kalau kamu marah pada diri sendiri, maka lampiaskan juga pada diri sendiri! Jangan pada orang lain yang tidak tahu apa-apa!” bentak Mikayla.

Ryan membeku di tempat.

“Kamu tahu apa yang saya sesali? Membiarkan orang asing seperti kamu memasuki tempat pribadi saya, membiarkan orang asing bersikap seolah- olah sangat mengerti saya padahal dia tidak tahu apa-apa!”

Ryan memalingkan tatapannya.

“Tolong … pergi dari sini. Jangan temui saya lagi. Saya dan kamu tidak cocok bersama, meski hanya menjadi teman tidur sekalipun.”

Mikayla berbalik dan menuju kamar mandi. Meninggalkan Ryan yang berdiri diam di tempatnya. Pria itu menyugar rambut lalu menghela napas dalam- dalam. Bergerak menuju kopernya dan membereskan barang-barangnya. Tanpa mengatakan apa pun, Ryan memutuskan untuk pergi dari tempat itu.

Begitu Mikayla keluar dari kamar mandi, ia masuk ke dalam ruang ganti. Matanya tidak bisa dicegah untuk melirik tempat di mana koper Ryan berada sebelumnya. Kini, koper itu tidak ada di sana. Pria itu telah pergi.

Baguslah, pikir Mikayla. Ia lelah menghadapi permainan yang diciptakan pria itu. Lebih baik mereka tidak perlu saling mengenal. Mikayla merasa mereka sangat tidak cocok bersama.

Sementara itu, Ryan menekan bel kamar hotel Jarvis secara brutal.

“Apa sih, Njing?!” Jarvis membuka pintu kamarnya dengan kesal.

Ryan menerobos masuk, tidak terkejut melihat Anika duduk di atas ranjang Jarvis hanya dengan sebuah selimut melilit tubuhnya.

Ryan menghempaskan diri ke sofa.

“Ngapain lo di sini?!” bentak Jarvis.

“Berisik.” Ryan merebahkan diri di sofa. “Kalian bisa lanjut, jangan peduliin gue. Gue nggak akan ganggu.”

“Bangke!” sentak Jarvis mengenakan kausnya sementara Anika beranjak kesal menuju kamar mandi untuk berpakaian. “Ngapain lo ke kamar gue? Kenapa lo nggak ke kamar lo sendiri aja?”

Ryan hanya bergumam tidak jelas. Tengkurap di sofa sambil memejamkanmata.

“Yan!”

“Gue mau tidur.”

Jarvis mengepalkan tangan dan meninju udara saking kesalnya. Sementara Anika duduk di ujung sofa, mematik rokoknya.

“Rokok?” tawar Anika pada Ryan.“*No, thanks*.” Ucap Ryan.

“Lo kenapa?”

“Gue baik-baik aja. Cuma mau tidur.”

Anika meletakkan kartu kuncinya ke atas meja. “Ke kamar gue aja. Lebih nyaman.”

“Nggak. Gue di sini aja.”

“Lo jangan kayak bajingan brengsek ya, Yan!” Jarvis membentak kesal.

“Gue cuma mau tidur. Anggap aja gue nggak ada.”

Jarvis mengumpat dengan suara lantang sementara Anika mengisap rokoknya dalam-dalam.

“Kemana lo semalem?”

“Hotel.” Dusta Ryan.

“Terus? Ngapain lo ke sini kayak orang habis diusir?”

Gue emang diusir, ucap Ryan dalamhati.

“Gue kesepian.”

Jarvis mendengkus. “Baru nyadar kalau lo butuh manusia juga?”

Ryan hanya diam, kemudian bangkit duduk dan meraih rokok Anika. Mematiknya dan mengisapnya dalam- dalam. Embusan demi embusan asap keluar dari mulut Ryan. Ia hanya merokok dalam diam, menatap asap yang memenuhi udara.

“Untung aja *smooking room*, gue ogah ngeluarin duit cuma buat bayar denda.” Omel Jarvis melangkah ke tempat tidur dan berbaring di sana. Setelah menghabiskan sebatang rokok, Ryan kembali berbaring di sofa.

Anika ikut berbaring dan meringkuk di sampingnya. Ryan hanya diam dan membiarkan. Pria itu memejamkan mata dan memaksa dirinya untuk tidur. Namun parfum yang Anika kenakan mengusik indera penciumannya. Sangat berbeda dengan aroma tubuh Mikayla. Tapi Ryan tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya berbaring diam sampai kantukmelelapkannya.

***

Mikayla berjongkok di samping Varen sementara bocah itu tersenyum lebar.

“Terima kasih, Tante Kay.”

Mikayla tersenyum, mengusap rambut Varen penuh sayang. Kaki bocah itu sudah membaik. Varen terkilir karena jatuh dari tangga. Dan setelah satu minggu di rumah sakit, bocah itu diperbolehkan pulang.

Sebagai hadiah kepulangannya, Mikayla membelikan sebuah mainan untuk bocah itu.

“Terima kasih, Kay. Kamu tidak seharusnya repot-repot begini.”

“Tidak masalah. Aku senang kalau Varen menyukainya.” Mikayla melangkahdi samping Dikta yang mendorong kursi roda Varen. Selama satu minggu, ia selalu menyempatkan diri mengunjungi bocahitu di rumah sakit.

“Bagaimana pekerjaan kamu?” Dikta bertanya dengan suara pelan.

“Lancar seperti biasanya. Besok aku harus ke Singpura lagi, ada pekerjaan di sana.”

“Kamu selalu sibuk. Jangan lupakan kesehatan.”

Mikayla menoleh, menatap pria itu. Dulu, setiap kali Mikayla membicarakan pekerjaannya, Dikta selalu

menanggapinya dengan sinis. Tapi kali ini, Mikayla tidak mendengar nada sinis itu dari bibir Dikta.

“Bagaimana dengan pekerjaan kamu?”

“Seperti yang kamu lihat. Pekerjaanku selancar biasanya.”

Mikayla mengangguk. Melangkahbersama Dikta, terasa asing baginya setelah lima tahun tidak berdiri di samping pria itu. Ada hal-hal yang Mikayla rindukan dari kebersamaan mereka dulu, seperti melangkah bersama menyusuri pantai. Namun kini, Mikayla tidak mampu membayangkan bahwa hal itu akan terjadi lagi dalam hidupnya.

Seperti yang ia katakan, kisahnya telah usai. Yang tersisa baginya hanya pertemanan. Meskipun cintanya belum usai, tapi Mikayla tidak berharap akan memasuki kehidupan Dikta lagi. Mikayla tidak ingin menyakiti pria itu lagi.

Begitu sampai di samping mobil Dikta, Mikayla berjongkok untuk mengelus rambut Varen. “Cepat sembuh, Varen. Jangan berlari seperti yang dokter katakan. Kamu harus hati-hati agar cepat sembuh.”

Varen mengangguk. Memeluk leher Mikayla dengan erat.

“Terima kasih, Tante.”

Mikayla tersenyum dan memeluk bocah itu. Dulu, setiap kali melihat Varen, Mikayla selalu berharap Varen adalah anaknya. Tapi kini, saat ia berhasil memeluk anak itu, Mikayla ternyata tidak mengharapkan hal itu lagi.

Ada yang berubah darinya meski ia tidak tahu apa.

“Kamu nggak mau ikut kami aja?”

Mikayla menggeleng. “Aku bawa mobil sendiri. Lagipula, aku harus kembali ke kantor.”

“Mungkin sesekali kita bisa makan bersama. Aku, kamu dan Varen.”

Mikayla menatap Dikta lagi, lalu memberikan senyum singkat dan mengangguk. “Jika waktunya tepat, aku akan makan bersama kamu dan Varen. Aku harus pergi sekarang, sampai nanti.”

“Sampai nanti, Tante.” Varen melambai dengan senyuman. Mikayla membalas senyuman itu. Dan ketika matanya bertemu dengan mata Dikta, Mikayla hanya tersenyum kecil dan pergi.

Perasaannya kosong.

Sejak Ryan pergi malam itu, ada hal ganjil yang Mikayla rasakan. Hampa, kosong, sendirian dan kesepian.

Ternyata Ryan benar, mereka adalah orang-orang yang kesepian meski berusaha keras untuk menyanggahnya. Mikayla kini berada pada perasaan ... tidak ingin melakukan apa-apa. Tidak juga ingin bahagia, tidak juga ingin

mencari kebahagiaan. Ia sendiri tidak mengerti apa yang ia inginkan. Apakah orang lain pernah merasakan apa yang Mikayla rasakan saat ini? Perasaan yang tidak ingin melakukan apa pun, dan tidak membutuhkan siapa pun.

Esoknya di bandara, Mikayla menyusuri Terminal 3 keberangkatan internasional, matanya mencari-cari seseorang. Begitu melihat pria berseragam pilot melangkah tidak jauh darinya, bibir Mikayla tersenyum. Tapi senyumnya pudar ketika melihat bukan pria yang dicarinya yang berdiri di sana.

Mikayla duduk di kursi tunggu, matanya menatap *boarding pass* yang ia genggam. Dengan nomor penerbangan yang sama, tapi sepertinya dengan pilot yang berbeda.

Ketika memasuki pesawat, ia mendengar suara dari pramugari, bukan Ryan yang menjadi kapten penerbangan

kali ini. Ada setitik kecewa di hatinya. Mikayla ingin ... meminta maaf atas sikap dan kata-katanya malam itu. Tidak seharusnya ia meninggalkan Ryan begitu saja di restoran, tidak seharusnya juga ia mencerca Ryan dengan kata-kata yang kejam. Pria itu hanya berusaha menjalin pertemanan. Seharusnya Mikayla bisa bersikap lebih baik.

Tapi pria itu menyebalkan, bisik suara hatinya.

Begitu sampai di Changi International Airport, Singapura. Mikayla melangkah menyeret kopernya. Dan langkahnya terhenti saat tidak sengaja menatap seseorang yang juga tengah menyeretkoper bersama kru-nya. Pria berseragam pilot, dengan mengenakan kacamata hitam, tengah berbincang dengan *co-pilot* di sampingnya. Begitu matanya tidak sengaja menatap Mikayla yang berhenti melangkah untuk menatapnya, pria itu

juga berhenti melangkah dan terdiam di tempat, membuat teman-temannyamenoleh.

Ryan mengatakan sesuatu kepada temannya, membuat Jarvis menoleh kepada Mikayla. Entah apa yang Ryan katakan, Jarvis mengangguk dan meninggalkan Ryan sendirian.

Ryan mendekat, berdiri di depan Mikayla.

“Hai.” Sapa Ryan.

“Hai.” Mikayla menyapa pelan, matanya menatap lekat saat Ryan melepaskan kacamata hitamnya, menatap langsung pada kedua bola mata pria itu.

“Ada pekerjaan di sini?”

Mikayla mengangguk, terus menatap Ryan lekat. Lalu tanpa aba-aba, Mikayla mendekat dan memeluk Ryan. Pria itu membeku, terkejut dan tidak menyangka.

“Kay.”

“Saya kangen kamu,” ucap Mikayla pelan. Memejamkan mata dengan rapat ketika kedua tangannya melingkari pinggang Ryan. “Maaf untuk sikap sayamalam itu.”

Ryan melepaskan genggamannya pada tasnya, ia membalas pelukan Mikayla tak kalah erat, mengecup puncak kepala wanita itu dengan lembut.

“Saya juga kangen kamu. Saya juga minta maaf atas sikap saya. tidak seharusnya saya marah-marah sama kamu.”

Mikayla menggeleng. “Saya yang meninggalkan kamu di restoran begitu saja.”

Ryan tertawa pelan, mengelus bahu Mikayla. “Meski saya akui hal itu menyakitkan, tapi sekarang saya baik- baik saja.”

Mikayla mendongak, tersenyum pada Ryan. “Saya tidak menyangka kamu begitu pemaaf seperti ini.”

Ryan memutar bola mata. “Kamu jangan memulai pertengkaran, Kay.”

Mikayla tertawa. “Saya benar-benar minta maaf. Sungguh.”

“Karena kamu sudah dengan tulus meminta maaf, bagaimana kalau kamu makan malam dengan saya malam ini? Dan tolong jangan meninggalkan saya lagi.”

Mikayla mengangguk. “Kebetulan. Saya lapar. Kamu nginap di mana?”

“Kalau kamu?”

Mikayla menyebutkan hotel milik keluarganya yang berada di kawasan Orcard.

“Kalau begitu, saya akan menjemput kamu. Hotel saya juga di kawasan itu.”

“*Okay*.”

“Saya harus pergi, ada pekerjaan yang masih menunggu. Saya akan menjemput kamu tepat waktu.”

Mikayla tersenyum dan melambai, sementara Rya menjauh dengan senyuman lebar di wajahnya.

Kini ia merasa … lega?

Entahlah. Tapi Mikayla merasa perasaan kosong di dalam hatinya yang ia rasakan seminggu belakangan, perlahanmemudar.

Malam harinya, Mikayla bersiap-siap di depan cermin. Mematut dirinya di sana. Ia mengenakan gaun hitam yang sederhana. Tidak terlalu terbuka, namun terlihat sempurna di tubuhnya. Mikayla menyemprotkan parfum di lehernya sesaat sebelum ponselnya bergetar.

“Saya di bawah.”

“Tunggu di sana.” ucap Mikayla menutup ponsel lalu menyambar tasnya.

Sekali lagi, ia melirik cermin lalu keluardari kamar menuju lift.

“Wow.”

Ryan menatapnya dengan tatapan takjub begitu Mikayla melangkah mendekat di lobi hotel. Pria itu mengenakan kemeja yang lengannya digulung hingga ke siku, tampak santai,namun juga tampak sempurna.

“Siap untuk makan malam?”

Mikayla mengangguk, membiarkan Ryan membimbingnya menuju mobil priaitu.

“Mobil kakak saya.” ucap Ryan seraya membukakan pintu untuk Mikayla. “Kakak saya tinggal tidak jauh dari sini.”

“Jadi kakak kamu menetap di sini?”

“Ya, menikah dan sudah memiliki satu anak.” Ucap Ryan mengendarai mobil itu keluar dari area hotel. “Dia lebih suka tinggal di sini daripada Jakarta.”

“Lalu kamu?”

Ryan menoleh. “Saya?”

“Ya. Kamu lebih suka menetap di mana?”

Ryan tertawa. “Pekerjaan tidak membiarkan saya menetap di satu tempat. Tapi kalau saya boleh memilih, saya sangat ingin menetap di Swiss. Kamu sendiri? Menyukai Jakarta?”

Mikayla menggeleng. “Saya lebih suka Sydney. Saya menghabiskan sebagian besar hidup saya di Sydney sebelum memutuskan menetap di Jakarta. Tapi Sydney tetap menjadi tempat terbaik untuk saya.”

“*I love Sydney*,” ucap Ryan.

Mobil memasuki sebuah restoran mewah dan Ryan membiarkan petugas valet memarkirkan kendaraannya.

Sky lounge adalah tempat terbaik untuk makan malam mereka. Mereka

berbincang cukup banyak, saling mengenal masing-masing dari mereka dengan obrolan ringan dan santai. Ternyata Ryan orang yang cukup menyenangkan saat Mikayla menyadari bahwa senyum pria itu begitu memesona.

“Kamu sangat manis kalau tidak sedang bersikap galak.”

Mikayla tertawa, membiarkan Ryan menariknya ke area dansa, berbaur dengan pasangan yang lain.

“Kamu juga cantik ketika sedang tertawa.”

“Ryan, rayuan seperti ini tidak mempan buat saya.”

Ryan tersenyum miring, dan Mikayla menyadari bahwa ia menyukai senyuman miring pria itu.

“Lalu? Rayuan seperti apa yang berhasil memikat kamu?”

Mikayla mengangkat bahu. “Entahlah. Belum ada orang yang benar-benar merayu saya selama ini.”

“Kalau begitu, izinkan saya.”

Satu alis Mikayla terangkat.

“Izinkan saya menjadi orang yang merayu kamu dengan bersungguh- sungguh, bukan karena ingin membawakamu ke atas ranjang, tapi karena saya seorang pria dan ingin merayu wanita yang menarik perhatiannya.”

“Kita berdua hanya saling menjadikan masing-masing pelarian, kamu lupa?”

“Lantas? Jika pada akhirnya pelarian kita berhasil menarik kita dari masa lalu, kenapa kita tidak mencobanya?”

“Saya tidak mau bersaing dengan orang yang telah tiada.”

“Saya tidak meminta kamu bersaing dengannya. Kamu dan dia berbeda. Saya tidak pernah memandang kamu seperti

dia. Tapi saya benar-benar ingin memulai sesuatu dengan benar. Jika kamu izinkan, maka saya bisa bersaing dengan pria itu."

Mikayla hanya tertawa pelan, meletakkan pipinya di dada Ryan. "Jangan bersaing dengan masa lalu," bisiknya pelan. "Karena hal itu tidak akan pernah berhasil kita lakukan."

"Lalu? Apa kamu mengizinkan saya mengerjar kamu?"

"Jawaban apa yang kamu harapkan?" Mikayla mendongak, menatap pria itu.

Ryan tersenyum dan membelai kepala Mikayla. "Jawaban yang berasal dari hati kamu." Ucapnya lembut.

Mikayla terpaku untuk sejenak, matanya menangkap tatapan lembut yang Ryan berikan. Mengerjap beberapa kali,
Mikayla berjinjit lalu mempertemukan bibirnya dengan bibir Ryan. Pria itu terkejut, namun tangannya memeluk

pinggang Mikayla dengan erat dan membalas ciuman wanita itu.

Ciuman kali ini, sangat berbeda dengan ciuman-ciuman yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Kali ini bukan nafsu yang memimpin, melainkan kelembutan dan ketulusan. Mikayla mengalungkan kedua tangannya di leher Ryan sementara pria itu memeluk pinggangnya posesif. Begitu Mikayla menarik diri, Ryan tersenyum dan mengusap lembut sisi kepalanya.

“Saat kamu marah malam itu, saya baru menyadari bahwa saya memang tidak tahu apa-apa tentang kamu. Saya hanya berasumsi dari yang saya lihat tanpa memikirkan luka apa yang kamu tanggung selama ini.” Ryan terus membelai kepala wanita itu dengan lembut. “Apa kamu mau memaafkan saya atas sikap sok tahu saya?”

Mikayla mengangguk. “Saya juga minta maaf atas tamparan saya.”

Ryan tertawa santai. “Percayalah, kamu bukan perempuan pertama yang menampar saya.”

“Jadi, sebanyak apa wanita yang sudah kamu sakiti selama ini?” Mikayla tersenyum miring.

“Saya berusaha keras untuk tidak menyakiti siapa pun, tapi terkadang, kita tidak sadar telah menyakiti seseorang.”

“Ryan.”

“Ya.”

“Kalau kamu sedang waras, ternyata banyak hal yang bisa saya kagumi darikamu.”

Ryan menyeringai. “Jadi kamu sering menyangka saya ini gila?”

Mikayla mengangguk. “Kadang kamu memang tampak seperti orang gila.”

Ryan hanya tertawa, menggerakkan tubuh mengikuti irama bersama Mikayla dalam pelukannya.

“Kay, saya ingin jujur satu hal.”Ucapnya menarik Mikayla ke dalam pelukannya. Mengusap lembut punggung wanita itu. “Saya pernah menikah, apa kamu tidak masalah dengan status saya yang seorang duda?”

Sembilan

Mikayla tersenyum geli melihat pesan yang Ryan kirimkan.

“Kiss from the sun. Or you hope akiss from me?”

Pesan itu beserta sebuah foto selfie Ryan ketika berada di ketinggian, dikelilingi oleh awan dan cahaya matahariyang cerah.

Mikayla segera membalas pesan itu.

“I want a kiss from the moon.”

Mikayla menyimpan ponselnya ke dalam saku blazer dan fokus pada pertemuan siang itu. Ponselnya bergetar dan ia tahu Ryan membalas pesannya.

Namun Mikayla memilih untuk membiarkan pesan itu, Ryan tidak akan berhenti mengiriminya pesan jika ia membalasnya sekarang.

Ia dan Ryan sepakat menjalin hubungan, tapi belum memiliki label untuk hubungan mereka.

“Kamu duda?” Mikayla menatap Ryan lekat.

“Ya.” Ryan mengangguk. “Kamu tidak keberatan?”

Mikayla hanya tersenyum. “Selagi saya tidak bersama seseorang yang telah memiliki pasangan, saya tidak masalah. Tapi, Ryan, satu hal yang harus kamu tahu, bahwa saya dan kamu belum dalam tahap serius. Saya ingin seorang teman dan begitu juga kamu. Jadi ... tolong jangan berharap bahwa saya bersedia menjadi kekasih kamu saat ini. *We’re just friend*.”

“*Bed friend*, saya tahu itu lah yang ingin kamu katakan.”

“Ya. Jadi tolong jangan berharapbanyak.”

“Lalu bagaimana kalau saya berhasil menyakinkan kamu kalau hubungan kita bisa lebih dari sekedar ‘teman’?”

Mikayla mengelus bahu Ryan. “Jika kamu berhasil membuat saya yakin, maka saya bersedia menjalin hubungan dengan kamu. Tapi untuk saat ini, jangan memaksa apa pun kepada saya. karenasaya dan kamu pasti tahu bahwa kita bersama untuk mengusir rasa kesepian yang kita rasakan.” Mikayla menatap lekat Ryan. “Tapi dibanding dengan menyakinkan saya, saya pikir kamu harus menyakinkan diri kamu sendiri terlebih dahulu.”

Ryan mengangguk. “Kita lihat bagaimana akhirnya nanti.”

“*We’ll see*.”

Jadi seperti apa hubungan yang mereka jalani? Jika dikatakan sebagai teman, mereka lebih ‘mesra’ daripada teman. Tapi jika dikatakan sebagai pasangan, mereka belum mencapai tahap yang satu itu. *Bed friend*, itu benar. Teman yang lebih dari sekedar ‘teman’.

***

“Lo sering banget *selfie* akhir-akhir ini, kena sindrom apa lo?”

Ryan menoleh pada Jarvis yang duduk di sebelah kanannya. “*Not your business*.”

Jarvis mendengkus, menoleh ke belakang saat Anika memasuki ruangkokpit.

“*Capt*, kopi?”

Ryan menerima kopi dari tangan Anika. Ia melirik Jarvis yang juga menerima kopi, tanpa mengatakan apa

pun, Anika pergi setelah memberikan lirikan tajam pada Jarvis.

"*Well*?"

"*Not your business."* Ketus Jarvis.

Ryan hanya mengangkat bahu dan memilih untuk tidak bertanya, tapi ternyata Jarvis sendiri yang bercerita.

"Gue nggak paham maunya cewek itu gimana." Keluh Jarvis memulai ceritanya.

"Hmm …." Ryan hanya bergumam, menatap senja di depan mereka.

"Gue udah bilang sama Anika, dia sama gue, itu cuma *friend with benefit*. Tapi dia minta lebih. Padahal sejak awal udah setuju kalau gue sama dia cuma teman tidur. Tapi sejak gue rutin tidur sama dia, dia mulai bertingkah seolah- olah udah jadi pacar gue."

"Karena itu lah gue selalu menghindari hal kayak gitu." Ryan bersandar santai. Namun hal itu kini perlahan mulai

berubah. Sejak menjadi ‘teman’ Mikayla, Ryan merasa nyaman di samping wanita itu. Mikayla tidak pernah bersikap seperti kekasih bagi Ryan, selain kemesraan mereka di atas ranjang, mereka memang berteman layaknya teman pada umumnya. Meski Ryan terus berusaha menggoda wanita itu dengan rayuan-rayuannya.

“Dan sekarang dia ngambek sama gue, karena gue bilang butuh *space*. *Space my ass,* dia selalu ikutin ke mana gue pergi!”

Ryan hanya tersenyum geli. “Mungkin lo harus tegasin sama dia sekali lagi.”

“Tau, ah. Pusing gue.”

Ryan hanya diam dan tidak menanggapi.

“Yan!”

Ryan menoleh seraya menyeret kopernya, Anika berlari-lari kecil menghampirinya.

“*Shit*.” Umpatnya pelan seraya meneruskan langkah.

“Lo mau ke mana?” Anika menggendeng lengannya.

“Pulang.” Ryan menarik tangannya dengan perlahan dari pelukan Anika. “Nyokap gue nyuruh pulang.”

Anika menatap Ryan yang memberi jarak di antara mereka. Sementara Ryan hanya diam dan terus melangkah.

“Gue juga kangen sama nyokap lo, boleh gue main ke rumah lo besok?”

“*Sorry*, Nik. *I need family’s time*.”

“Oh, oke.”

“Gue duluan, sopir nyokap gue udah nunggu, *bye*, Nik.”

“*Bye*.” Anika menjawab dengan nadalesu, membiarkan Ryan melangkah keluar dari terminal tiga bandara Soekarno Hatta, menghampiri seorang pria berseragam sopir yang tersenyum sopan

begitu melihat Ryan menghampirinya. Anika menoleh, menemukan Jarvis yang sibuk dengan ponsel, melangkah cepat menuju mobil khusus yang akan mengantar mereka ke hotel. Mau tidak mau, Anika ikut melangkah di samping Jarvis yang akan memasuki mobil mereka.

Jarvis menoleh pada Anika yang hanya memandangi jendela mobil dengan wajah masam. Pria itu menghela napas, menyimpan ponselnya ke dalam saku celana lalu meraih tangan Anika dan mengenggamnya. Saat Anika mendelik, Jarvis hanya tersenyum.

“Mau nemenin gue minum malam ini?”

“Hmm ….” Anika bergumam seraya menangguk singkat, membiarkan Jarvis mengenggam tangannya. “Jar.”

“Ya.” Jarvis menoleh.

“Ryan … sekarang punya pacar?”

“Pacar?” Jarvis lalu menggeleng. “Setahu gue dia nggak pernah punyapacar.”

“Gue tadi ngeliat dia *video call* sama cewek, nggak begitu jelas wajahnya karena gue nggak berani deketin dia, cuma gue nggak pernah denger Ryan ngobrol dengan nada selembut itu sama perempuan selama ini. Kecualimantannya yang sudah meninggal itu.”

Jika Jarvis pikir-pikir, akhir-akhir ini Ryan memang rutin menghubungi seseorang, Jarvis pikir wanita itu mungkin hanya salah satu dari sekian banyak teman tidur Ryan selama ini. Tapiyang Anika katakan, benar juga. Nada suara Ryan melembut setiap kali bicara dengan wanita yang ia hubungi secara rutin belakangan ini.

“Seperti yang lo tahu, Ryan memang orang yang terbuka untuk hal-hal umum, tapi tertutup untuk hal pribadi. Gue

nggak mau mengusik hidup sahabat gue, dan kalau lo masih berharap bisa jadi pacar dia, gue cuma mau ngingetin sama lo kalau Ryan masih sangat mencintai mantan pacarnya. Lo tahu sendiri gimana cintanya dia sama mantannya."

"Gue tahu." Jawab Anika pelan.

***

"*Mi! I'm home*!"

Ryan berseru di depan pintu seraya membuka sepatunya.

"*Daddy*!"

Pria itu menoleh, lalu tersenyum lebardan merentangkan tangan untuk memeluk gadis kecil yang melompat kedalam pelukannya.

"*Hi, Sweetie, I miss you so much*."

“*Miss you more*.” Abby mengecup pipi Ryan berkali-kali, lalu memeluk erat leherpria itu.

“Ryan ....”

Ryan tersenyum, mengulurkan salah satu tangan untuk memeluk wanita paruh baya yang menghampirinya, memeluknyaerat.

“Hi, Mi.”

“Kamu langsung dari bandara?”

“Ya.”

“Senang melihat kamu datang.”

Ryan tersenyum, matanya berkaca melihat senyum teduh ibu dari wanita yang dicintainya itu. Ryan memeluk Maminya sekali lagi.

“Aku juga senang bisa kembali.” Bisiknya serak.

“Setidaknya kamu harus bersih-bersih dulu sebelum memeluk orang.”

Suara itu membuat Ryan tertawa, masih dengan menggendong Abby, ia menghampiri seorang wanita yang bersidekap menatapnya tajam.

"*I miss you*, Nat."

"*I'm not*." Tapi tangan Natasha memeluk erat bahu Ryan. "Senang melihat kamu baik-baik aja."

Ryan hanya tersenyum, mengusap rambut Natasha penuh sayang sementara Natasha memeluk erat pinggangnya, membenamkan wajahnya di dada Ryan.

Pria itu hanya bisa mengusap lembut rambut wanita yang sudah seperti adik kandungnya itu, mengusapnya penuh sayang.

Tanpa kata-kata ... sebuah pelukan lebih dari segalanya melebihi kata-kata.

***

“Hai, *Hon*.” Ryan berjongkok seraya meletakkan sebuket bunga Aster di atas makam itu, mengusap ukiran nama di sana. “Lama tidak berjumpa.” Ucapnya duduk di atas rumput dan menatap matahari sore. Ia tersenyum menatap senja. “Indah.” Ucapnya perlahan.

Ryan menghela napas, matanya terasa basah menatap foto yang ada di sana.

“*I miss you*.” Bisik Ryan serak. Sebulir bening jatuh di pipinya dan Ryan menghapusnya dengan lengan baju. “*When I miss you, I read our old conversations and I smile like an idiot. And I listen to songs that remind me of you, thenI miss you even more*.” Ryan diam sejenak. “*I never wanna stop loving you, ever*.”

Ryan menengadah, menatap langit senja yang mulai gelap. Pria itu terus duduk di sana, tanpa kata-kata. Banyak hal yang ingin ia katakan, tapi tak satupun yang mampu ia ungkapkan. Ryan

selalu terpuruk dalam rasa bersalah setiap kali duduk di samping makam ini.

Ryan menerima sekaleng bir yangNatasha sodorkan padanya.

“Menikah, hmm?” Goda Ryan seraya membuka penutup kaleng.

Natasha tertawa. “*Yeah, finally. I'm brave enough to take that step*.”

Ryan tersenyum, mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala Natasha. “*Congrats, Sis*.”

Natasha menoleh, menatap lekat Ryan. “Lalu kapan kamu akan berani untuk melangkah keluar dari lingkaran ini, Yan?”

“*I’m fine with my life.”*

“*Liar*.” Bisik Natasha, menatap Ryan penuh sayang. “Setiap kali bibir kamu mengatakan bahwa kamu baik-baik saja, mata kamu selalu mengatakan kebenarannya.”

Ryan menghela napas dalam yang terasa begitu berat.

“Kami baik-baik saja. Aku, Mami dan bahkan Abby baik-baik saja. Kami melanjutkan hidup, kami nggak mau terus terpaku pada masa lalu yang menyakitkan. Kami ingin bahagia. Dan begitu juga kamu.”

“I can’t ….”

“Kamu hanya takut melupakan masa lalu. Dan kamu bahkan nggak pernah mencoba untuk memaafkan diri kamu sendiri.”

“Bagaimana bisa aku memaafkan diri aku? Aku yang menjadi penyebab kecelakaan Sandra.”

“*Are you fucking idiot*?!” Natashamenatap jengah. “Sandra sudah dewasa, Yan. Dia tahu akan terjadi badai tapi tetap nekat bermain ski dari bukit itu. Dia sudah cukup umur untuk

mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri.”

“Tapi dia melakukan itu karena aku yang mendorongnya. Kalau bukan karena taruhan yang kami buat, dia nggak akan melakukan itu.”

Natasha mendengkus. “Kenapa setiap kali Sandra melakukan kesalahan, kamu merasa itu adalah kesalahan kamu?”

Ryan hanya diam, mengusap wajahnya.

“Kamu terlalu *bias*, Ryan. Semua hal yang terjadi dalam hidup Sandra, bukanlah tanggung jawab kamu.”

“Tapi Abby adalah tanggung jawabku.”

“Semua orang juga tahu kamu bukan ayah kandungnya!” ketus Natasha.

Ryan membeku, menatap Natasha dengan napas tercekat.

“K-kamu tahu dari mana?”

“Sandra.” Natasha menyesap birnya. “Dia menceritakan semuanya ke aku. Jadi kamu nggak perlu berpura-pura bersikap seperti ayah kandung Abby. Kami sudah tahu kebenarannya.”

“Tapi Abby tetap anakku.”

“Namun bukan tanggung jawab kamu. Semua hal yang terjadi, bukanlah tanggung jawab kamu. Abby kehilangan ibunya bukan karena kesalahan kamu. Aku kehilangan saudara bukan karena kamu, dan bahkan Mami pun nggak pernah menyalahkan kamu atas kepergian Sandra. *It’s not your fault*, Yan.”

“Apa … Abby tahu kebenarannya?”

“Ya.”

Ryan menoleh cepat.

“Kami harus jujur padanya. Aku dan Mami sepakat bahwa kami nggak mau membiarkan Abby hidup dalam kebohongan. Tapi meski dia menangis

mengetahui kenyataan itu, dia tetap mencintai kamu seperti ayahnya sendiri."

Ryan tidak tahu, apakah ia harus marah atau lega mendengar hal itu. Ia ingin marah pada Natasha karena telah mengungkapkan kebenaran secara gamblang kepada bocah perempuan yang masih kecil itu. Atau apakah ia harus lega karena pada akhirnya kebenaran itu terungkap?

"Aku akan menikah, Abby akan memiliki orangtua lengkap. Aku akan menjadi walinya secara legal. Dia akan memiliki ibu dan ayah seperti anak-anak lainnya. Jadi, sebagai adik yang menyayangi kakaknya, aku minta sama kamu untuk keluar dari lingkaran rasa bersalah yang kamu bangun dengan kokoh itu. Kamu harus memaafkan diri kamu sendiri atas semuanya. Kamu sudah menjaga Sandra dengan baik selama ini. Dan kamu tidak perlu menghabiskan

waktu kamu untuk menjaga Abby juga. Abby sekarang menjadi tanggung jawabku."

"Apakah semudah itu, Nat?"

"Lalu apakah sesulit itu untuk memaafkan diri sendiri?"

"*I don't know*."

Natasha mendekat, memeluk bahu Ryan.

"Kadang aku merasa kamu terlalu baik untuk Sandra."

Ryan tertawa pelan.

"Harusnya kamu bertemu dengan seseorang yang bisa mencintai kamu sebesar kamu mencintainya."

"Sandra mencintaiku."

"Tapi tak sebesar cinta kamu untuk dia."

“Hei, jangan mengukur perasaan oranglain kalau kamu bahkan belum pernah menyelam ke dalam hatinya.”

“*Ugh, words of a playboy*.” Sindir Natasha.

Ryan tertawa, mengusap kepala wanita itu. “Kamu siap dengan pernikahan?”

“Tentu saja. Kenapa? Kamu kehilangan teman *single*? Apakah status duda mulai mengusik kamu belakanganini?”

Ryan tertawa. “Aku sudah menyandang status duda selama dua tahun. Dan rasanya baik-baik saja dengan hal itu. Belum ada wanita yang protes padaku karena statusku itu.”

“Kalau begitu, kamu pasti bisa menemukan seseorang yang kamu cintai sepenuh hati.”

“Ah … cinta ….” Ryan bergumam menatap langit malam. “Aku nggak tahu apakah aku bisa mencintai lagi, Nat.”

“Kamu hanya perlu mencobanya.”

“Orang bilang, jatuh cinta hanya satu kali dalam satu kehidupan.”

“*Bullshit*.” Sinis Natasha. “Buktinya aku jatuh cinta berkali-kali sebelum menemukan seseorang yang bisa membuatku tertawa tanpa beban. Yang bisa membuatku melupakan lukaku ketika bersamanya. Yang membuatku merasa bahwa aku bisa menjalani hidup ini dengan baik jika aku bersamanya. Dan yang membuatku menyadari bahwa aku harus melanjutkan hidup, apa pun yang terjadi. Jika aku bisa menemukannya.Kamu pasti juga bisa.”

Ryan mengangkat bahu. “Mungkin.” Jawabnya singkat.

Tapi kata-kata Natasha membuatnya teringat pada seseorang. Seseorang yang

bisa membuatnya tertawa dan melupakan sakitnya untuk sejenak, seseorang yangketika ia memeluknya, perlahan sesak di dadanya terasa berkurang.

“Kamu akan menginap lagi?”

Ryan menggeleng dan berdiri. “Aku harus pergi.”

“Kapan kamu akan pulang lagi? Kamu akan hadir di hari pernikahanku, ‘kan, Yan?”

“Kamu berharap aku datang?” Ryan tersenyum miring.

“Tentu saja, Bodoh!” Natasha memukul kepalanya. “Aku nggak akan menikah kalau satu-satunya kakak yang aku miliki saat ini, nggak hadir. Jadi, kosongkan jadwalmu di hari pernikahanku. Kalau nggak, aku akan membakar pesawat kamu. Kamu paham?!”

Ryan tertawa dan memeluk leher Natasha. “*I got it.*”

***

Mikayla melangkah lelah memasuki lobi, hari ini jadwalnya begitu padat. Seluruh tubuhnya terasa pegal. Namun langkahnya terhenti saat melihat siapa yang berdiri di dekat pilar dan tengah menunggu dengan sebuah koper di sampingnya.

“Ryan?”

Ryan menoleh, tersenyum lebar. Pria itu menyimpan ponselnya ke dalam saku lalu menghampiri Mikayla. Membungkus tubuh itu ke dalam pelukannya yanghangat.

Mikayla sedikit terkejut, namun tidak menghindar dan membiarkan pria itu memeluknya.

“Merindukanku?” Bisik Ryan pelan.

Mikayla menahan senyum di dada priaitu, kemudian mengangguk singkat.

“Ya, aku merindukanmu.” Kedua tangan Mikayla perlahan melingkari pinggang Ryan.

Pelukan Ryan mengerat dan Mikayla membenamkan wajah di dada bidang priaitu. mendengarkan detak jantung pria itu yang menggila, seirama dengan detak jantungnya sendiri.

“Aku juga merindukankan kamu.” Ryan berbisik lembut. “Sangat.”

Sepuluh

“Besok *flight* jam berapa?” Mikayla membuka pintu apartemen lebih lebar sementara Ryan mengikutinya.

“Pagi.” Pria itu melepaskan kopernya lalu memeluk Mikayla dan menyudutkan wanita itu ke dinding untuk mencium bibirnya. Mikayla tertawa pelan dan membalas ciuman pria itu. “Ngomong- ngomong kenapa kamu baru pulang?” Ryan merapikan rambut Mikayla yang kusut ulah tangannya beberapa menit lalu.

“Lembur.” Mikayla membiarkan Ryan membimbingnya menuju kamar. “Akhir- akhir ini aku sibuk banget.”

“Jaga kesehatan jangan lupa.”

Mikayla tersenyum dan melepaskan sepatunya, ia melepaskan blazer lalu membalikkan tubuh membelakangi Ryan.

Mengerti apa yang Mikayla inginkan, Ryan mendekat, menurunkan resleting gaun wanita itu. Ia menunduk untuk mengecup punggung telanjang Mikayla didepannya.

“Mau mandi bareng?” Mikayla menoleh melalui bahu.

Ryan tertawa, memeluk wanita itu dan meletakkan dagunya di bahu Mikayla. “Kamu yakin?”

“Kenapa? Kamu nggak mau?”

Ryan mengecup leher wanita itu. “Jangan marah kalau mandi ini bakal jadi lama.”

“Ya.” Mikayla tersenyum, menarik tangan Ryan menuju kamar mandi.

Ryan membantu Mikayla melepaskan gaunnya, sementara wanita itu ikutmembuka kancing kemeja Ryan. Begitu pakaian mereka terlepas, Ryan menarik Mikayla menuju bilik pancuran dan

membiarkan air hangat membasahi tubuh mereka.

“Leherku sakit.” Keluh Mikayla seraya mengusap lehernya.

Ryan menuang sabun cair ke tangannya lalu menyabuni bahu dan punggung Mikayla seraya memberikan pijatan lembut di sana. Mikayla mendesah pelan saat air hangat berpadu dengan pijatan lembut dari Ryan membuat tubuhnya rileks. Ryan mendorong Mikayla ke dinding, terus berada di belakang tubuh wanita itu seraya terus memijatnya dengan hati-hati.

“Aku baru tahu kalau kamu pintar memijat.”

Ryan tertawa serak saat tangannya perlahan membelai bagian lain dari tubuh Mikayla.

“Aku sendiri baru menemukan keahlian ini.” ucapnya mengecup daun telinga Mikayla. “Apa kamu lelah?”

“Hmm … cukup lelah.” Gumam Mikayla dengan mata terpejam ketika tangan Ryan memijat payudaranya dari belakang, punggung wanita itu bersandardi dada bidang Ryan. Mikayla mendongak, menatap Ryan lekat. “Kalau hanya satu kali, aku masih sanggup melakukannya. Tapi aku lebih suka berbaring daripadaberdiri.”

Ryan menyeringai lebar. “Aku akan bantu kamu mandi dengan cepat.”

Wanita itu tertawa pelan, membiarkan Ryan memandikannya seperti anak kecil. Setelah yakin tubuh keduanya bersih, Ryan segera mengeringkan tubuh mereka dan menggendong Mikayla menuju ranjang.

“Kay ….” Ryan mengecup daun telinga Mikayla.

“Hmm?” Mikayla memeluk leher pria itu dengan mata terpejam.

“*I love your smell*.” Bisik Ryan sensual kemudian menciumi tubuh Mikayla dengan ciuman memuja, membuat Mikayla mengerang, merintih seraya membisikkan nama pria itu. Mikayla juga menyukai aroma tubuh Ryan, aroma yangterasa menenangkan segala kekusutan pikiran dalam benaknya, yang membuat Mikayla mampu bernapas dengan lebih mudah di saat untuk bernapas saja rasanya begitu menyakitkan.

Ciuman Ryan beralih menuju dada Mikayla, mengecupi tulang selangkanya,turun menuju kedua payudara yang membusung indah di depannya. Mikayla mengerang, menyusupkan jemarinya melalui rambut lembut Ryan,mengenggamnya erat saat Ryan mengulum salah satu puncak payudaranya dengan rakus.

“Yan ….”

Ryan melepaskan puncak itu, berganti menyambar bibir Mikayla untukmenciuminya dalam-dalam. Lidahnya menyusup membelai lidah hangat wanita itu.

Mata Mikayla yang terpejam akhirnya terbuka, wanita itu menatap lekat Ryan dengan senyuman manis. Membuat Ryan terpaku untuk sejenak, kemudian mengecup kening wanita itu lembut.

Terakhir kali ia mengecup kening seorang wanita adalah beberapa tahun lalu, saat Sandra masih bersamanya. Kini, ketika bibirnya menyentuh kening Mikayla, Ryan merasakan sesuatu yang dingin menjalar melalui tulang belakangnya, seolah menarik keluar rasa sakit yang terus dipanggul oleh bahunya.

Tubuhnya terasa jauh lebih ringan dari sebelumnya.

Satu jam kemudian mereka berbaring lelah dengan napas terengah, Mikayla

menoleh dan melihat senyum puas di wajah itu.

“Tidurlah.” Ryan memeluk tubuh Mikayla dan mengusap rambut wanita itu lembut. “Maaf membuat kamu lelahmalam ini.”

“Kamu bersikap baik malam ini, akucuriga telah terjadi sesuatu.”

Ryan tertawa. “Aku baru menyadari satu hal malam ini.” ucap Ryan, meletakkan dagu di puncak kepala Mikayla yang ada di atas dadanya.

“Apa itu?”

“Aku baru menyadari kalau aku benar-benar kesepian selama beberapa tahun ini. Aku baru menyadari bahwa perasaan kosong yang kurasakan nyaris setiap malam benar adanya. Aku bisa tertawasepanjang hari, aku juga bisa tersenyum dengan mudah, tapi setiap kali aku berbaring, aku bingung dengan apa yang kurasakan. Kosong, hampa.”

“Kamu masih merasakannya saat ini?”

Ryan diam sejenak. “Kamu boleh menyebutku pembohong, tapi jika aku boleh mengakui satu hal, aku ingin mengakui bahwa perasaan kosong itu perlahan mulai terisi. Mungkin terlalu cepat rasanya, tapi aku benar-benar merasakannya. Apa kamu percaya?”

Mikayla menatap mata itu sejenak, melihat kejujuran di sana, lalu mengangguk. “Aku percaya.” Karena Mikayla juga mulai merasakan hal yang sama. Perasaan kosong yang ia rasakan nyaris setiap malam, kini mulai terisi oleh sesuatu yang belum mampu ia artikan. Tapi setidaknya hal itu membawa pengaruh baik untuk perasaannya.

Apakah terlalu cepat bagi Mikayla jika ia mulai menyukai kebersamaan mereka?

Bertahun-tahun hatinya telah kosong, siapkah ia jika hati itu terisi kembali?

“Kadang, aku merasa begitu kesepian bahkan di dalam keramaian. Bahkan ketika aku berkumpul bersama keluargaku, aku merasa begitu sendirian. Padahal mereka tidak pernah mengabaikan aku, mereka memelukku dengan erat, namun pelukan mereka tidak mampu menjangkau relung terdalam dari hatiku yang merasakan sakit.” Suara lirih Mikayla terdengar, sementara tangan wanita itu memainkan jari-jari tangan Ryan yang memeluknya.

“Apakah kamu pernah mendengar bahwa obat dari rasa sakit tidak selalu berbentuk pil?”

Mikayla mendongak, menatap Ryan yang menatapnya lekat.

“Adam selalu bilang, terkadang obatyang kita butuhkan bukanlah pil, melainkan perasaan nyaman.”

“Namun tak semua orang mampu membuat kita merasa nyaman.”

“Ya,” Ryan mengusap lembut rambut Mikayla. “Aku tidak tahu bagaimana hubungan kita ke depannya, tapi jika boleh aku meminta, maukah kamu berbagi perasaanmu denganku? Jika kamu sedih, bagilah denganku, jika kamu tidak ingin sendirian, maka hubungi aku, aku akan datang untuk menemanimu.”

Mikayla tersenyum, membelai rahang Ryan. “Dengan siapa saja kamu pernah mengucapkan kalimat ini?”

Ryan tertawa pelan. “Hanya denganmu.”

“Haruskah aku percaya?”

“Semuanya terserah padamu. Tapi satu hal yang ingin kutegaskan, aku tidak berbohong dengan kata-kataku.”

Mikayla mengangguk. “Baiklah, akan aku ingat. Tapi jika aku membutuhkanmu saat kamu sedang bertugas, apa yang akan kamu lakukan?”

“Terbang secepat mungkin untuk kembali ke Jakarta menemuimu.”

Mikayla terkekeh. “Memangnya kamu bisa melakukan itu?”

“Sejujurnya tidak, aku harus tetap mengikuti protokol penerbangan. Tapi aku bisa memastikan bahwa orang pertamayang akan kutemui setelah roda pesawat menyentuh tanah adalah kamu.”

“Aw … kamu sangat pintar menggombal, Yan. Kurasa sekarang akusudah masuk dalam perangkap yang kamu buat.”

Tawa pelan terdengar, Ryan meletakkan dagunya di puncak kepala Mikayla.

“Aku pernah menikah beberapa tahun lalu, dengan wanita bersama Sandra. Aku mencintainya, kami saling mengenal sejak lama. Saat itu … Sandra hamil dan membutuhkan suami, aku maju untuk melindunginya, aku tulus menikahinya

karena aku mencintainya. Pada akhirnya kami bisa saling mencintai.”

Mikayla diam untuk mendengarkan seluruh cerita Ryan.

“Sahabat yang akhirnya menjadi suami istri, aku tak pernah tahu bahwa pernikahan bisa membuat kami bahagia. Tapi aku tidak bisa menyelamatkanSandra.”

Ryan menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya perlahan. Merasakan tubuh pria itu yang mulai bergetar, Mikayla meraih tangan Ryan dan mengenggamnya, pria itu membalas genggamannya.

“Aku bisa memberikan dunia untuknya, aku bisa memberikan diriku secara utuh kepada Sandra. Aku memberikan kesetiaan yang mutlak padanya. Tapi aku tidak bisa memberikan satu-satunya hal yang dia butuhkan … kebersamaan.”

Keheningan terjadi untuk sesaat.

“Pekerjaan membuatku harus meninggalkannya setiap kali dia membutuhkan aku. Aku harus menghabiskan tujuh hari dalam semingguuntuk menjalankan tugasku, sampai-sampai aku lupa bahwa aku punya tugas lain yang kujanjikan padanya … selalu menemaninya saat dia membutuhkan aku.”

Ryan mengerjap, matanya terasa basah oleh kenangan menyakitkan yang membuatnya terpuruk dalam rasa bersalah.

“Hari di mana aku dinobatkan sebagai pilot terbaik, adalah hari di mana Sandra memutuskan untuk bermain ski meski diatahu akan terjadi badai di bukit itu. Setelah dia pergi, barulah aku sadar bahwa ternyata cinta saja tak cukup untuk membuatnya bahagia. Dia bukan hanya membutuhkan cinta tapi juga orang

untuk bersandar.” Ryan diam sejenak, mengecup puncak kepala Mikayla. “Aku pernah mengabaikan seseorang yang membutuhkan aku, dan aku tidak mau hal itu terjadi lagi. Jadi … meski nanti aku tidak bisa menemui kamu tepat waktu, aku akan berusaha datang secepat yang kubisa. Maukah kamu menungguku?”

Mikayla menatap lekat mata yang basah itu, wanita itu tersenyum, membelai pipi Ryan kemudian mengangguk.

“Ya, aku akan menunggu kamu.” Bisiknya lembut.

**

*“*Morning*, *Capt*!”

Ryan tersenyum kepada awak krunya. “*Morning, Guys*.” Sapanya ramah,

memasuki ruang kokpit dan duduk di sana.

"*Morning, Capt*." Jarvis duduk di sampingnya dengan gelas kopi di tangan.

"Hmm …." Ryan hanya bergumam pelan, memeriksa arlojinya. "Terlambat lima menit." Ucapnya lirih.

"*Sorry*, tadi gue mules." Jarvis menyeringai.

Ryan hanya memutar bola mata, kemudian merogoh saku saat ponselnya bergetar.

"Ya, Kay?"

"Sudah di bandara?"

"Ya."

"*Sorry*, aku nggak sempat bangun waktu kamu pergi." Nada suara Mikayla terdengar bersalah.

"*It's okay,* aku tahu kamu lelah."

"*Flight to Sydney*?"

“Ya. *Miss me yet*?”

Mikayla tertawa pelan. “Jangan terlalu percaya diri.”

“Tidak ada salahnya berusaha.”

Mikayla kembali tertawa. “*Come back soon, I’ll treat you to dinner*.”

Ryan tersenyum seraya memasang kacamata hitamnya. “*Can’t hardly wait to see you again.”*

“Me to. Enjoy your flight, Capt.”

“*Don’t miss me.”* Jawab Ryan seraya bercanda sebelum Mikayla memutuskan sambungan. Pria itu masih tersenyum saat menyimpan ponselnya, namun begitu menyadari Jarvis menatapnya lekat, Ryan menghilangkan senyumnya dan memasang wajah datar. “Apa?!” ketusnya.

“*Nope*, hanya aja gue nggak pernah denger lo selembut itu sama cewek. *Who’s she?* Pacar baru?”

“Berhenti ingin tahu urusan gue.”

“Gue nggak mau tahu, tapi sayangnya lo duduk di samping gue di ruangan kokpit di mana jarak kita cuma dipisahkan satu setengah meter, jelas gue denger lo ngomong apa meski gue nggak bermaksud nguping, jelas?!”

Ryan hanya tertawa, mengabaikan gerutuan Jarvis dan fokus untuk persiapan penerbangan pagi ini.

“*Good morning, Arthur*.”

Ryan tersenyum ketika suara petugas menara ATC terdengar melalui radio.

“Good morning, Sir. Arthur ready for depature Runway 13.”

“Arthur Runway 13 cleared to take off.”

Ryan memberikan jempolnya kepada *engineer* yang menyatakan bahwa pesawat dalam keadaan yang sangat baik untuk lepas landas.

“Ready, Capt? Sydney waiting for you.”

Ryan tertawa pelan. *“I guess, it's Jakarta that's waiting for me.”*

“Untuk pertama kalinya lo lebih memilih Jakarta daripada Swiss.” Ucap Jarvis lirih.

Ryan hanya tersenyum, tidakberkomentar lebih lanjut. *“Flight attendants, prepare for take-off.”* Ucapnya melalui radio.

Meskipun telah sangat sering melakukannya, tetap saja setiap kali lepas landas dari bandara, jantung Ryan selalu berdegup kencang. Ia selalu menyempatkan diri untuk berdoa atas keselamatan penumpangnya. Bagi seorang pilot sepertinya, keselamatan para penumpang adalah hal yang utama di atas segalanya.

Dan … ia berdoa agar ia bisa menginjakkan kakinya kembali di Jakarta. Karena kini ada seseorang yang menunggu kepulangannya. Ryan

tersenyum, harinya tidak bisa lebih baiklagi dari ini. *Perfect!*

Sebelas

"*Shit, Man*! Ini udah menganggu gue selama berhari-hari!" keluh Jarvis dengan suara kesal.

"Apa?" Ryan menoleh pada sahabatnya itu.

"Entah kenapa belakangan ini lo selalu tersenyum lebar setelah *landing* di Jakarta. Lo beneran punya pacar? Itu yang bikin lo jadi biksu belakangan ini? Bahkan setelah Sintia berusaha melemparkan dirinya yang hampir telanjang ke elo?"

Ryan hanya tertawa santai. "Ya." ungkapnya pada akhirnya. Jarvis begitu cerewet belakangan ini, dan itu sangat menganggu Ryan. Pria itu tidak berhenti bertanya setiap kali Ryan menelepon Mikayla. "*I'm taken.*" Ucapnya. Meski ia tidak tahu apakah ia *free* atau *taken*, tapi Ryan sudah memutuskan untuk

berkomitmen kepada Mikayla. Sudah cukup menjadi pialang selama dua tahun belakangan, Ryan lelah menjalani hidup yang seperti itu. Lagipula, Ryan merasa telah menemukan tujuannya untuk pulang.

Dulu ia selalu berpikir, di antara semua tempat yang ia tuju, tidak satupun yang membuatnya merasa 'pulang'. Kini, ia menemukan arah untuk kembali.

Ponselnya bergetar saat ia fokus melangkah menyusuri bandara.

"*Miss me yet*?" sapanya dengan senyuman lebar begitu mengangkat panggilan itu.

Suara tawa di seberang sana terdengar merdu. "Ya. Tebak aku di mana?"

"Singapore?"

Mikayla kembali tertawa. "*Nope, by the way, You look cool with those glasses*."

Ryan segera menghentikan langkah dan memandang sekeliling. Lalu senyumnya melebar saat melihat seseorang melambai padanya dari jarakyang cukup jauh.

“Kamu jemput aku?”

“Hmm … nggak juga. Aku baru kembali dari Bali. Ada *meeting* di sana. Aku putusin buat nunggu kamu waktu ingat pesawat kamu *landing* nggak beda jauh dengan pesawatku dari Bali.”

“Padahal aku sudah ge-er kalau kamu sengaja jemput aku ke sini.”

“Sayang sekali, Anak Muda. Kamu bermimpi lebih tinggi daripada pesawatmu.”

“Padahal kupikir, pesawatku sudah jauh lebih tinggi dari mimpiku.”

Mikayla tertawa sementara Ryan mempercepat langkahnya. Begitu hanya tersisa beberapa langkah dari Mikayla,

pria itu melepaskan kopernya dan memeluk Mikayla erat, sedikit mengangkat tubuh wanita itu untuk membenamkan wajahnya di lekukan leher wanita yang dirindukannya.

Mikayla terkekeh, balas memeluk leher Ryan.

“Ini seperti adegan film yang pernah aku tonton.” Ucapnya saat Ryan mengurai pelukan.

“Apakah aktornya setampan aku?”

Wanita itu kembali tertawa lalu mengangguk. “Ya,”

“Atau aku jauh lebih tampan?”

“Astaga, Aryan, kamu narsis.” *“Just*

tell me.” Desak Ryan. *“Okay,*

you’re better looking.”

Ryan menyeringai. “Aku tahu kalau aku memang jauh lebih tampan.”

“Ugh, kamu memang narsis.”

Ryan kembali tertawa seraya memeluk Mikayla.

Keduanya mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka dijadikan tontonan oleh orang sekitar, tak luput pula dari perhatian Jarvis dan Anika.

“Jadi itu pacar baru Ryan?” Anika tidak mampu menyembunyikan nada cemburu dari suaranya.

Jarvis menoleh sendu pada wanita itu. “*I guess.”* Ucap Jarvis menarik tangan Anika menjauh. “Ayo pergi.”

Anika membiarkan dirinya ditarik pergi, tapi matanya terus menatap Ryan yang kini tengah tertawa bahagia bersama seorang wanita cantik yang ada di dalam pelukannya. “Oh, *shit*!” Anika memelotot begitu melihat wajah wanita itu dengan jelas. “Mikayla Bagaskara?!”

Jarvis ikut menoleh, memicing memerhatikan wajah cantik yang kini tersenyum pada Ryan.

“*Fuck*, sekarang gue tahu kenapa dia mengabaikan semua orang.” Gumam Jarvis.

“Dia mengabaikan gue dan semua orang karena dapat yang lebih dari segalanya!” Ketus Anika melangkah lebih cepat.

Jarvis menarik napas, melirik pada Ryan, lalu pada punggung Anika yang menjauh.

“Kapan lo akan sadar, Nik?” gumamnya pelan. Jarvis kembali melangkah dan meninggalkan Ryan yang kini melangkah bersama kekasihnya.

Sementara itu, Ryan menarik kopernya dan koper Mikayla sekaligus.

“Aku rasa kita butuh taksi, karena aku nggak minta sopir buat jemput.” Ucap Mikayla.

“Aku sudah pesan taksi.” Ryan melangkah menuju taksi pesanannya

sementara Mikayla mengikuti. Begitu mereka memasuki taksi, Ryan tidak bisa menghentikan diri untuk mengecup bibir Mikayla.

“Ryan!” Mikayla memelotot.

Ryan menyeringai lebar. “Lebih dari seminggu tak bertemu, kamu pikir aku nggak kangen?”

“Akhir-akhir ini kangen selalu menjadi alasan utama kamu.”

Ryan hanya tertawa, merangkul bahu Mikayla. “Memangnya kamu nggak?”

“Hmm ... sedikit.”

“Yah, lebih baik sedikit daripada tidak sama sekali.”

Mikayla tertawa mendengarnya.

“Aku ada waktu kosong selama tiga hari di Jakarta sebelum penerbangan berikutnya.”

“Hmm, lalu?”

Ryan menatap Mikayla lekat. “Aku mau mengenalkan kamu sama Mama. Kamu bersedia?”

Mikayla menoleh kaget. “Mama kamu?”

“Ya. Itu kalau kamu bersedia.”

“Apa kamu nggak merasa ini terlalucepat, Yan?”

Ryan mengangkat bahu. “Kalau kamu tidak mau dikenalkan sebagai pasangan, maka aku bisa mengenalkan kamu sebagai teman.”

Mikayla memutar bola mata. “Jangan mengambil langkah yang terlalu jauh, yang kamu sendiri belum yakin.”

“Aku yakin, lalu bagaimana dengan kamu?”

“Yan, aku serius.”

“Aku juga. Bagaimana kalau aku bilang, aku yakin dengan kamu? Akumemiliki banyak waktu di atas awan

untuk memikirkan hidup aku. Dan aku yakin."

"Untuk orang yang terlalu mencintaimasa lalu, aku takut kamu salah mengambil langkah."

"Aku memang mencintai masa lalu, halitu tidak akan bisa berubah. Tapi bagaimana kalau aku juga mulai mencintai masa sekarang?"

Mikayla menatap Ryan lekat. "Terlalu cepat akan membuat kita melupakan banyak hal."

Ryan menatap Mikayla lekat di dalam taksi itu. Meski kendaraan itu melaju membelah jalan raya, tidak menghentikan Ryan untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan di dalam hatinya.

"Aku seorang duda. Aku pernah menikah dengan wanita bernama Sandra. Ya, aku memang masih mencintainya. Karena akan selalu ada bagian dari hatikuyang akan terus mengenangnya dengan

baik. Tapi Sandra kini mengambil sebagian kecil di sana. Masih tersisa sebagian besar lainnya untuk seseorang. Aku punya anak perempuan bernama Abigail. Meski Abby bukan anak kandungku, tapi aku mencintainya seperti anakku sendiri. Aku terpuruk atas kematian Sandra karena sampai detik ini aku masih merasa bersalah padanya. Bagian mana dari semua kebenaran itu yang belum aku ungkapkan sama kamu?" Tanya Ryan serius.

Mikayla terdiam. Benar adanya. Ryan sudah menceritakan semua kehidupannya pada Mikayla, sama seperti Mikayla yang menceritakan hidupnya pada pria itu. Tidak ada yang mereka sembunyikan darisatu sama lain saat ini. Bahkan fakta bahwa mereka masih terpaku pada masa lalu pun mereka ungkapkan secara gamblang.

“Apakah kebersamaan kita selama lima bulan ini tidak memberi pengaruh pada perasaan kamu? Atau hanya aku sendiri yang merasakannya?”

“Aku ….” Mikayla menelan ludah. “Aku hanya takut kita belum siap untuk semua ini.”

Ryan diam, kemudian tersenyum lembut seraya membelai rambut Mikayla. “Kita tidak akan tahu apakah kita siap atau tidak, sebelum kita mencoba menyelam ke dalamnya.”

“Aku tidak mau menjadi pengganti Sandra.”

“Kamu dan Sandra berbeda. Aku tidak pernah menganggap kamu seperti dia. Lagipula kalian adalah dua orang yang berbeda. Bahkan sifat kalian sangat bertolak belakang. Aku yang sangat takut kalau kamu menganggap aku sebagai Dipta.”

Mikayla memutar bola mata. “Dipta berbeda jauh dari kamu, Yan. Kamu tahu itu.”

“Jadi sekarang sudah jelas, ‘kan? Kita sama-sama sadar atas kehadiran masing-masing. Kenapa kita tidak mencoba melangkah maju secara perlahan-lahan?”

“Dan mengenalkan aku pada ibu kamu adalah langkah yang perlahan-lahan?” satu alis Mikayla terangkat.

Ryan mengangkat bahunya. “Bagiku, semuanya sudah perlahan-lahan. Aku membiarkan kita saling mengenal lebih dekat selama beberapa bulan. Aku tahu kamu suka makanan pedas tapi membenci *seafood*, kamu suka ngemil tengah malam tapi selalu takut gendut, kamu juga selalu tidur miring ke kanan karena kamu tidak suka menghadap ke sisi kiri, kamu sering cuek pada sekitar tapi terkadang bisa menjadi *overthinking* pada hal-hal yang

belum tentu terjadi.” Ryan menoleh. “Apakah ada yang terlewat olehku?”

Mikayla menggeleng.

“*So*?”

“Untuk aku yang menyukai hubungan perlahan, kamu terlalu cepat sampai aku takut kamu tersesat.”

Ryan meraih tangan Mikayla dan mengenggamnya. “Aku hanya memiliki Mama dan Adam—tolong jangan bilangsama Adam kalau aku menyayanginya atau dia akan menjadi besar kepala—dan Mama adalah orang paling aku cintai di dunia ini. Aku hanya ingin mengenalkan kamu pada wanita yang kuanggap bidadari dalam hidup aku. Apakah hal itu terlalu terburu-buru?”

Mikayla terdiam cukup lama. Kemudian menggeleng perlahan. Ia meraih leher Ryan dan memeluknya.

“Kamu boleh mengenalkan aku ke Mama kamu sebagai … pacar.”

Ryan tersenyum lebar dan tanpa tahu malu meraih dagu Mikayla, kemudian mencium bibir itu dalam-dalam. Mengabaikan sopir taksi yang diam-diam melirik kepada mereka melalui spion tengah. Ryan tak peduli hal lain. Yang ia tahu, perasaan dihatinya mulai terisi semakin banyak. Dan rasa kosong yang ia rasakan selama ini mulai menghilang sepenuhnya.

Ryan tidak ingin memikirkan tentang hal itu secara rinci, yang ia tahu perasaan itu berdampak baik untuk hidupnya belakangan ini. Jadi, setidaknya hidupnyakini sudah mulai membaik, ‘kan?

Ia pernah berada di titik terendah dalam hidupnya, dan Ryan merasakan dengan jelas bahwa perlahan-lahan ia bangkit dan berada di titik yang sekarang. Mungkin Mikayla merasa terlalu cepat,

tapi bagi Ryan, mereka sudah melangkah dengan cukup perlahan. Semakin perlahan, semakin Ryan yakin bahwa ia telah menemukan orang yang tepat.

***

“Kamu tidak perlu segugup ini.” Ryan terkekeh saat Mikayla tidak berhenti melirik cermin di *sun visor* mobil untuk memastikan penampilan wanita itu sudahbaik.

“Ini pertama kalinya aku bertemu ibu kamu dan aku ingin memberikan kesan yang baik.”

“Mama pasti akan terkesan,percayalah.”

Mikayla hanya melirik dengan wajah sebal lalu mencubit lengan Ryan karena kesal sementara pria itu tertawa.

“Dan besok kita harus menghadiri pernikahan adikku, aku sudah berjanji pada Natasha akan datang.”

Mikayla mengangguk, saat mobil berbelok memasuki sebuah rumah yang tampak asri, matanya menatap tajam pada beberapa mobil yang terjejer rapi disana.

“Kenapa banyak mobil?”

“Aku juga nggak tahu. Apa Mama mengundang orang lain? Rasanya Mama nggak bilang apa-apa soal itu.” Ryan memarkirkan mobilnya di samping mobil lain lalu menatap Mikayla. “Semuanya baik-baik aja.”

Mikayla hanya bisa mengangguk, mengikuti langkah Ryan yang turun dari mobil menuju teras depan.

“Yan ….”

Ryan tersenyum dan memeluk wanita paruh baya yang memeluknya erat,

mengecup sisi wajah wanita itu penuh kerinduan.

“I’m home, Ma.” Bisik Ryan.

“Lama banget kamu nggak pulang.” Dewita mengusap airmata di sudut matanya, membelai pipi Ryan dengan penuh kasih. “Satu tahun kamu nggak ke sini, Mama pikir kamu sudah lupa jalan pulang.”

Ryan hanya mampu tersenyum dengan perasaan bersalah. “Maaf, Ma.”

Dewita memeluknya sekali lagi, mengusap rambut putranya dengan lembut.

“Kenalin ini pacar aku, Mikayla.”

Mikayla segera mengulurkan tangan sementara Dewita langsung memeluknya. Setelah pulih dari keterkejutan, Mikayla membalas pelukan itu.

“Senang bisa bertemu kamu, Mikayla. Ryan sudah cerita banyak hal sama saya.”

“Saya juga senang bertemu Tante.”

“Kenapa rame di dalam?” Tanya Ryan mengintip ke dalam.

“Ah itu, keluarga Harianto datang bertamu, Mama juga agak kaget karena mereka datang tanpa pemberitahuan. Mama nggak bisa berbuat apa-apa dan nggak mungkin mengusir mereka begitu aja.” suara Dewita terdengar bersalah.

Mendengar nama keluarga itu, tubuh Ryan menegang. Mikayla bisa merasakan ketegangan emosional yang perlahan memuncak. Dan Dewita juga merasakan hal yang sama. Wanita itu mengelus bahu Ryan dengan lembut, mencobamenenangkan Ryan yang berdiri kaku.

“Yan ....”

“*I’m okay*.” Bisik Ryan, berdehem untuk mengusir ketegangan yang iarasakan.

“Ayo masuk.”

“Mama duluan. Aku nyusul.”

Dewita mengangguk, “Tante masuk dulu, Kay.”

“Iya, Tan.”

Dewita menatap putranya sejenak, lalu meninggalkan Ryan dan Mikayla yang berdiri di teras. Memberi waktu untuk putranya.

“Semuanya baik-baik aja?”

Ryan menarik napas dalam-dalam, meraih tangan Mikayla dan mengenggamnya. “*Gimme time*.” Ucap Ryan lirih, meremas lembut tangan Mikayla yang ada di genggamannya.

Merasakan pria itu yang tidak seperti biasanya, Mikayla mendekat dan mengelus bahu pria itu. Tidak mengatakan apa-apa, tapi berharap usapan lembut darinya mampu mengusir kegundahan yang Ryan rasakan saat ini.

“Keluarga Harianto … adalah sepupu Sandra.” Ucap Ryan pelan. Tatapannya yang gelisah, memandang wajah Mikayla yang menatapnya dengan tenang. “Mereka tidak terlalu menyukai aku, karena bagi mereka akulah penyebabkematian Sandra.”

“Sandra kecelakaan, dan kamu bukan pembunuhnya.”

“Tapi akulah penyebabnya, Kay.”

Mikayla segera memeluk bahu Ryan dan memeluknya erat. “Bukankah kita sudah sepakat untuk mulai melangkah maju? Bukankah kamu sudah berjanji akan memaafkan diri kamu sendiri?”

Kepala Ryan bersandar lemah di bahu Mikayla. “Terkadang aku merasa kalau aku tidak pantas dimaafkan.”

“Tapi kita sudah melangkah sejauh ini,aku akan marah kalau kamu mundur ke garis awal.”

Ryan menggeleng, memeluk pinggang Mikayla sementara tangan Mikayla mengusap lembut bahunya yang tegang.

“Maaf. Ternyata memaafkan diri sendiri lebih sulit dari yang kukira. Lebih mudah memaafkan oranglain ketimbang memaafkan diri sendiri.”

Mikayla tidak berkomentar, tapi ia mengerti dengan apa yang terjadi pada Ryan sekarang, karena Mikayla pun masih belum bisa memaafkan dirinyasendiri sepenuhnya.

“Ayo masuk, aku nggak mau Mama kamu khawatir kalau kita berdiri terlalu lama di sini.” Mikayla mengurai pelukan, mengusap lembut pipi Ryan dan tersenyum pada pria itu. “Kita sudah berjanji akan saling menguatkan.”

Ryan mengangguk, mengecup kening Mikayla. “Terima kasih sudah bersama aku di sini.”

Mikayla hanya tersenyum dan membiarkan Ryan membimbingnya masuk ke dalam rumah. Semua orang yang pada awalnya tengah bercengkrama, terdiam dan menoleh kepada mereka.

“Ryan, lama tidak bertemu.” Seorang wanita tersenyum menatap Ryan dan mengucapkan basa basi, basa basi yangbusuk bagi Mikayla karena sinisnya suara wanita itu yang dibalut oleh senyuman palsu.

“Tante Mira, lama tidak bertemu.” Ryan membalas dengan kaku.

“Kapan terakhir kali kita ketemu? Di pemakaman Sandra?”

Genggaman tangan Ryan mengerat di tangan Mikayla.

“Dia nggak datang di pemakaman Sandra. Gimana bisa suami nggak datang di pemakaman istri sendiri?” suara lain terdengar.

Mikayla menoleh tajam pada wanita yang berbicara barusan. Jika dilihat, wanita itu hampir sebaya dengannya. Dan wanita itu balas menatapnya dengan sorotbenci.

“Dia dinobatkan sebagai pilot terbaik waktu itu, nggak mungkin dia ninggalin penobatannya karena istri yang nggak dia pedulikan?”

Ryan tidak berkata-kata. Sementara Mikayla menahan diri untuk tidak berkomentar. Ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa ini bukanlah ranahnya untuk ikut campur. Tapi ucapan dari orang-orang di depannya ini membuatnyamuak.

Mengapa mereka menumpahkan kesalahan pada orang yang tidak bersalah? Mengapa mereka berspekulasi atas apa yang tidak mereka ketahui dengan baik? Mungkin memang Ryan penyebab Sandra bermain ski di tengah

badai, tapi bukankah Sandra sudah dewasa dan tahu apa akibatnya jika bermain ski di bukit yang akan terjadi badai? Sandra masih memiliki akal sehat untuk berpikir, ‘kan?

Kemarahan sudah naik sampai ke ubun-ubun Mikayla.

“Lalu siapa perempuan yang kamu bawa, Yan? Pacar baru? Semudah itu kamu melupakan sepupu aku?”

Tatapan Mikayla kembali beralih pada wanita yang sebaya dengannya itu. Melihat tatapan wanita itu, Mikayla tidak bisa menahan dirinya.

“Saya Mikayla Bagaskara, dan memang benar saya adalah pacar Ryan. Tapi bukankah hal yang wajar jika Ryan memiliki pacar sekarang? Apakah kepergian Sandra harus membuatnya sendirian di sepanjang hidupnya? Ryan sudah menghormati kepergian Sandra selama bertahun-tahun, bukankah sudah

saatnya bagi Ryan untuk melangkah majudan meninggalkan masa lalu?”

Dua Belas

Genggaman di tangan Mikayla menguat, namun Mikayla tidak melirik Ryan sedikitpun, tak peduli jika pria itu mungkin sedang syok oleh kata-katanya, tapi yang Mikayla ucapkan adalah sebuah kebenaran. Kenapa mereka harus membuat Ryan terus terpuruk atas kepergian Sandra?

“Oh, jadi kamu pacarnya Ryan.” Wanita itu bangkit dari duduknya, menatap Mikayla tajam. “Apa kamu tahu apa yang dilakukan oleh pacar kamu itu kepada sepupu aku?”

“Sandra meninggal karena nekat bermain ski di tengah badai. Itu bukan kesalahan Ryan.”

“Tapi harusnya Ryan ada di sana!”

“Harusnya Sandra yang tidak berada di sana!” geram Mikayla. “Bukankah

Sandra sudah diperingati akan terjadi badai? Lalu kenapa masih nekat? Sandra sudah dewasa, ‘kan?”

“Kamu jangan mengatakan hal tolol sementara kamu nggak tahu apa-apa!”

“Lalu apa kamu tahu apa yang terjadi hari itu? Apa kamu di samping Sandra saat itu? Melihatnya langsung dengan mata kepala kamu sendiri?!” Mikayla mengepalkan tangannya erat. “Berhenti menyalahkan orang lain dari kesalahan yang tidak dia lakukan.” Geramnya marah.

“Oh, jadi menurut kamu Ryan tidak bersalah? Bahkan dia tidak hadir di hari pemakaman istrinya sendiri. Suami macam apa itu?”

“Lalu sepupu macam apa kamu yang ikut campur dan menuduh orang lain sembarangan tanpa tahu kebenaran? Kamu pikir Sandra senang Ryan diperlakukan seperti ini?”

“Cukup.” Ryan berucap dengan tajam. “Cukup, Carolina.”

Wanita yang dipanggil Carolina menatap Ryan tajam.

“Meski semua orang bilang kamu tidak bersalah, tapi aku tetap membenci kamu, Ryan.”

Mikayla menahan diri untuk tidak mencetuskan apa yang terpikirkan oleh benaknya sekarang, ia tidak mau membuat suasana menjadi semakin panas meski ia menahan diri setengah mati untuk tidak meninju wajah wanita di depannya kuat-kuat.

“Bisakah kalian berhenti bertengkar di rumah saya?” Dewita menghela napas lelah. “Ini kepulangan pertama putra saya setelah sekian lama. Tolong, jangan membuatnya tidak nyaman di rumahnya sendiri.”

“Dewita, kami minta maaf—“

“Mira, saya tahu anak saya salah hingga keponakan kamu kecelakaan, anak saya tidak di sana saat hal itu terjadi. Tapi anak saya pergi bertugas, menjalankan kewajibannya. Ini sepenuhnya bukan salah Ryan. Bisakah kamu dan keluarga kamu berhenti menyalahkan putra saya atas kepergian keponakan kalian? Kalian pikir Ryan tidak merasa kehilangan?”

“Lalu apakah sekarang Ryan masih merasa kehilangan, Tan? Sementara dia sendiri punya pacar.” Sinis Carolina.

“Lalu apakah menurut kamu Ryan harus sendirian sampai dia tua?” Balas Dewita.

“Tapi ini baru dua tahun kepergian Sandra.”

“Dua tahun waktu yang cukup untuk Ryan meratapi kepergian istrinya. Saya tidak mau melihat anak saya terus terpuruk dengan masa lalunya. Jika

keadaan dibalik, apa menurut kamu Sandra akan meratapi Ryan seperti yang Ryan lakukan untuknya?”

“Lalu bagaimana dengan Abigail? Apa Ryan sudah melupakan putrinya sendiri? Dia memilih bersenang-senang sementara putrinya menderita.”

“Siapa bilang Abby menderita?” Balas Dewita. “Apa kamu melihat bahwa Abby menderita?”

“Karena ayahnya sibuk bersenang- senang dan meninggalkan anaknya sendirian.”

“Abby bahkan bukan tanggung jawab Ryan karena Ryan bukan ayah kandungnya!” tegas Dewita marah.

“Ma—“

“Biar mereka tahu, Ryan!” Dewita menatap tajam. “Biar mereka tahu yang sebenarnya! Kamu pikir Mama tidak capek melihat kamu selalu disalahkan?

Kamu pikir Mama tidak lelah dengan semua ini? Biar saja mereka tahu kalau Abby bukan anak kandung kamu. Dan kamu menikahi Sandra untuk menyelamatkannya atas kehamilan yang bahkan Sandra sendiri tidak tahu siapaayah kandung dari putrinya!"

"Ma, *please*—"

"Itu tidak benar!"

"Apa yang tidak benar, Mira?" Dewita menatap tajam. "Kamu bisa tanya sendiri pada ibunya Sandra, atau pada Natasha. Bahkan Abby sendiri sudah tahu kalau Ryan bukan ayah kandungnya."

Ryan mengusap wajah seraya mengumpat pelan.

"Kalian selalu menyalahkan anak saya. Tapi apa kalian tahu pengorbanan yang sudah anak saya lakukan untuk Sandra? Apa kalian tahu bagaimana keadaan mereka yang sesungguhnya? Ryan terlalu mencintai Sandra sampai

rela menanggung tanggung jawab yang bahkan bukanlah miliknya. Tapi apa rasa cinta Ryan terhadap Abby berkurang? Apakah Ryan pernah bersikap kasar kepada bocah yang sudah dianggapnya seperti putrinya sendiri?!”

Dewita menarik napas yang terengah-engah.

“Lalu sekarang saat anak saya berusaha bangkit, kenapa kalianmencelanya?!”

“Itu benar, Yan?” Mira menatap Ryan lekat.

Ryan menghela napas, lalu mengangguk. “Abby memang bukan anak kandung aku.”

Mira menutup mulut karena syok.

“Mami dan Natasha juga sudah memberi tahu Abby kebenaran itu.” ucap Ryan lirih.

“Karena kalian sudah tahu, jadi tolong jangan pernah mencela anak saya lagi. Ryan mungkin bukan pria sempurna untuk keponakan kalian, tapi Ryan sudah berusaha keras menjadi suami yang baik untuk Sandra. Dan asal kalian tahu, bukan hanya kalian yang kehilangan Sandra, saya pun kehilangan menantu. Ryan kehilangan istri. Dan kalian pikir kami baik-baik saja dengan semua itu? Kami berusaha menjalani hidup dan terus melanjutkan hidup karena kami tahu Sandra lebih suka melihat kami bangkit daripada terpuruk.” Dewita menghela napas lelah. “Bisakah kalian pergi sekarang? Sudah lama saya tidak bertemu dengan anak saya, saya ingin privasi. Maaf kalau saya terkesan mengusir, tapi saya benar-benar ingin menghabiskan waktu bersama Ryan dan Mikayla. Mohondimengerti.”

Mikayla terus memandang tajam pada Carolina yang menatapnya penuh

kebencian. Entah apa penyebabnya, tapi Mikayla bisa merasakan bahwa Carolina membencinya karena suatu hal. Ia terus mengamati wanita itu saat berpamitan pada Dewita. Ketika melewatinya, Carolina sengaja menyenggol bahunya.

"*Fuck*." Umpat Mikayla tertahan, ia menoleh ke belakang dan Carolina menatapnya sinis.

Saat Mikayla hendak mengucapkan sesuatu, tangan Ryan memeluk bahunya sambil berbisik. "*Please* ...."

Mikayla mendelik. "*She hates me. Why?*"

Ryan meletakkan kening di bahu Mikayla. Menghela napas berat.

"...."

"Ryan."

"*Because she loved me but I pushed her away*." Bisik Ryan pelan.

"Oh, *she's jealous*."

“Hmm ….”

Mikayla tertawa sinis. “Kenapa kamu menolaknya, menurutku, dia cukupcantik.”

Ryan mengangkat kepalanya dari bahu Mikayla dan menatap wanita itu lekat. “*Really*, Kay?” tanyanya dengan nada lelah dan wajah datar.

Mikayla tertawa pelan. “Dia cukup menarik kalau tidak ada tanduk setan di atas kepalanya.”

Ryan tertawa pelan seraya mengacak rambut Mikayla. “Kamu cemburu.” Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

“*No, I’m not*.” Mikayla menyingkirkan tangan Ryan dari bahunya dan mendekati Dewita. Sementara Ryan tertawa pelan melihat kecemburuan yang jelas-jelas terlihat dari gestur tubuh Mikayla.

“Tante minta maaf, Kay, kalau situasinya menjadi seperti ini.”

“Nggak apa-apa, Tan.” Mikayla tersenyum dan mencoba mencairkan suasana. Mengelus bahu Dewita yang tampak lemah. “Tante duduk dulu.”

Dewita duduk di sofa dan Ryan ikut duduk di sana, di samping ibunya.

“Mama tahu hal tentang Abby dari siapa?”

“Mami kamu.” Ucap Dewita lirih, merujuk pada ibu mertua Ryan. “Mami kamu datang ke sini bersama Natasha dan menceritakan kebenarannya.”

“Maaf kalau aku nggak pernah cerita apa-apa sama Mama.”

“Mama mengerti. Mama pun merasa sedih atas Abby, dan Mama tidak pernah memandang Abby dengan cara yang berbeda meski Mama tahu kebenarannya. Abby tetap cucu Mama.” Dewita menghela

napas berat. “Mama merasa bersalah telah membeberkan fakta itu. Harusnya Mama tidak perlu mengatakannya. Ini akan berdampak pada Abby.”

“Nggak apa-apa. Mereka nggak akan berani menghina Abby. Mama pikir mereka mampu melawan Natasha? Neneksihir itu?”

Dewita tersenyum singkat, “Mama senang pada akhirnya Natasha menikah, Abby akan memiliki pelindung yang lengkap.”

“Aku juga … lega. Bukan berarti aku tidak bertanggung jawab. Aku lega karena pada akhirnya Abby akan dilindungi dengan baik. Aku mengenal calon suami Natasha, dan dia menyayangi Abby sepenuh hati. Aku akan menjadi orang pertama yang akan dihadapinya jika dia berlaku buruk kepada Abby. Abby tetaplah putriku.” Ryan tersenyum mengingat Abby yang sangat ia cintai

meski gadis itu bukanlah putrinya. Abby telah mengambil separuh hatinya dan Ryan tidak akan pernah memintanya kembali.

Dewita tersenyum. Mengusap pipi Ryan. “Senang melihat kamu yang sekarang, Yan. Mama hampir lupa dengan senyum kamu karena sudah lama kamu tidak tersenyum seperti ini.”

Ryan kembali tersenyum.

Dewita lalu menoleh pada Mikayla. “Terima kasih sudah membawa Ryan kembali, Mikayla. Tante berhutang banyak.”

“Saya tidak ngelakuin apa-apa. Ryan sendiri yang memilih untuk kembali.”

“Maaf untuk kekacauan tadi.”

“Jangan dipikirkan, Tan. Saya baik- baik aja.”

Ryan menatap Mikayla yang kini tengah tersenyum pada ibunya. Dan suatu perasaan membuncah di dadanya.

Wanita ini … wanita yang membelanya di saat Ryan tidak sanggup membela dirinya sendiri karena merasa bersalah, wanita yang menatap tanpa kenal rasa takut pada lawan di depannya. Wanita ini begitu berbeda dengan Sandra, dan cara Ryan memandang Mikayla pun sangat berbeda dengan caranya memandang Sandra. Dan kini Ryan menyadari, bahwa ia telah terpikat oleh pesona seorang Mikayla Bagaskara.

Entah kapan itu terjadi, Ryan tidak menyadarinya. Dan ketika ia sadar, Ryan tidak peduli kalau dirinyalah yang jatuh bertekuk lebih dulu.

***

“Aku pikir Natasha hanya mengadakan pesta kecil.” Gumam Ryan menggandeng Mikayla memasuki *hall* sebuah hotel mewah di mana acara pernikahan Natasha dilaksanakan. “Tapi lihat ini?”

Mikayla hanya tertawa pelan, memeluk lengan pria itu. “Ini pesta yang menakjubkan.” Pujinya tulus.

Dekorasi ruangan begitu elegan dan mewah, tidak tampak berlebihan, tapi sederhana namun sangat berkesan. Sangat mirip dengan kepribadian Natasha. Dikelilingi oleh nuansa putih dan abu-abu. Terdapat kesan dingin dari warna dekorasi, namun hal itu lah yang membuatnya tampak menakjubkan.

“Mas Ryan, ditunggu Mbak Nat di belakang.” Seseorang menghampiri Ryan yang Ryan kenal sebagai asisten Natasha. Ryan mengangguk dan membimbing Mikayla menuju ruang tunggu pengantin.

“Kamu pikir siapa kamu sampai berani-beraninya datang terlambat di acara pernikahanku?!” Sebuah buket bunga melayang dan nyaris mengenai wajah Ryan jika ia tidak segera menangkapnya. “Aku bahkan berencana membatalkan pernikahan untuk membakar pesawatmu!”

Ryan terkekeh, mengenggam buket itu di tangannya.

“Nat, taringmu terlihat jelas.” Goda Ryan.

“Kenapa? Kamu takut digigit? Dibandingkan dengan menggigit, aku lebih ingin memenggal kepala kamu!”

“Astaga, Nat. Untuk sehari, berhentilah menjadi nenek sihir. Ini hari pernikahanmu.” Kekeh Ryan geli.

“Kenapa terlambat? Aku bilang pukul dua siang, Ryan. Dan sekarang pukulberapa?!”

Ryan menyeringai. “Aku hanya terlambat setengah jam.”

“Setengah jam, *my ass*!” ketus Natasha kesal. Namun ia segera mengubah sikapnya saat melihat wanita cantik yang berdiri di sisi kakak iparnya itu. Matanya memelotot kaget. “Sial, kamu membuatkuterlihat buruk di mata orang lain.”gerutunya sebal.

“Kenalkan, pacarku, Mikayla Bagaskara.” Ryan menyeringai lebar.

Natasha melirik penuh arti, lalu tersenyum lebar. “Hai, aku Natasha. Maaf kalau kamu syok melihatku tadi. Aku hanya sedang kesal.”

Mikayla tersenyum. “Selamat, Nat. Maaf kalau aku membuat Ryan datang terlambat.”

“Oh, tidak masalah. Aku tidak marah.” Ucap Natasha buru-buru sementara Ryan terkekeh geli, menatap Natasha dengan pandangan mengejek yang membuat

wanita itu memukul lengan Ryan kuat- kuat.

“Hei, tadi kamu mengumpati aku, ingat?” ucap Ryan seraya mengelus lengannya.

“Diam!” Natasha memelotot. “Ayo, aku kenalkan pada Mami dan Abby.” Natasha menggandeng Mikayla tanpa permisi dan meninggalkan Ryan sendirian. Menghela napas, Ryan duduk di kursi yang Natasha tinggalkan.

Mikayla sendiri tidak bisa berbuat banyak karena Natasha menggandengnyaerat.

“Mi,”

Wanita yang dipanggil Mami oleh Natasha menoleh.

“Kenalkan, ini Mikayla, pacarnya Ryan.”

Mendengar nama Ryan disebut, wanitaitu tersenyum teduh.

“Saya Maminya Ryan.” Ucapnya ramah.

“Saya Mikayla.”

Mikayla membiarkan ibu Natasha itu memeluknya singkat.

“Terima kasih sudah datang ke pesta Natasha, Mikayla.”

“Terima kasih juga sudah mengundang saya, Tan.”

“Kenalkan, ini Abby.”

Mikayla menoleh pada anak kecil yang duduk di samping Melinda.

“Hai, Abby.”

“Hai, *Aunty*.” Abby tersenyum. Menyambut jabatan tangan Mikayla. *“You look so beautiful*.” Puji gadis itu dengan senyuman cerah.

Mikayla tersenyum. *“Thank you, but you look better, like a princess.”*

“Yeah, Mommy said, I’m a princess today. By the way, where’s Daddy?”

“*I’m here, Princess*.” Ryan datang mendekat dan segera memeluk Abby, menggendong bocah itu setelah menciumi pipinya berkali-kali. “*Look at you, you look amazing.”*

Abby tersenyum seraya memeluk leher Ryan. “*You’re so handsome*.” Abby meletakkan kepalanya di bahu Ryan. “*I miss you, Dad*.”

Ryan tersenyum lembut, matanya tampak berkaca dan ia memeluk erat Abby di dadanya. “*Me too, Baby. Me too*.” Bisiknya serak.

Mikayla membiarkan Abby dan Ryan memiliki waktu sendiri, ia menjauh, Natasha begitu pula Melinda mengikutinya.

“*So*? Akhirnya kakakku yang luar biasa bandel itu membawa pacarnya untuk datang.”

Mikayla tersenyum kecil.

“Mami lupa kapan terakhir kali mendengar Ryan tertawa selepas itu.” ucap Melinda lirih, menatap sendu pada pria yang sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri. Wanita itu lalu menoleh pada Mikayla. “Senang melihatnya tampak bahagia.”

“Aku juga, terakhir kali dia pulang, aku melihatnya menangis di sendirian di teras samping.” Natasha menghela napas, lalu menatap Mikayla dengan senyuman. “Mungkin kamu sudah tahu siapa kami,Kay.”

Mikayla mengangguk. “Ryan sudah cerita banyak, soal Abby dan juga Sandra.”

“Dan kamu tidak keberatan dengan hal itu?”

“Apakah aku harus keberatan?” Tanya Mikayla, memandang lurus pada Natasha. “Ryan memiliki masa lalu dan aku juga memiliki masa laluku sendiri. Kami hanya

berusaha untuk saling menyembuhkan. Harusnya aku yang bertanya, apakah kamu dan Tante tidak keberatan dengan kehadiran aku yang tiba-tiba? Apakah berdampak buruk bagi Abby?"

"Tidak." Melinda menyentuh lembut lengan Mikayla. "Abby tahu semua kebenarannya dan dia tidak marah. Tadi malam, Ryan sudah datang menemui Abby dan menjelaskan tentang kamu, mengatakan bahwa ia akan membawa seseorang ke acara hari ini. Dia meminta izin Abby secara langsung dan Abby mengizinkan. Kamu tahu apa yang Abby katakan pada Ryan tadi malam?" Melinda diam sejenak. "Aku ingin melihat Daddy bahagia, Mommy sudah pergi, aku sudah merelakannya. Dan Daddy juga harus merelakan Mommy." Melinda mengerjap sedih. "Tante menangis ketika mendengarnya. Untuk anak sekecil Abby, dia memiliki pemikiran yang luar biasa. Dan Tante bangga, Abby bisa

menghadapinya dengan baik. Abby pun tahu bahwa Ryan akan selalu menjadi ayahnya."

Mikayla mengusap lembut bahuMelinda.

"Sandra pasti bangga melihat Abby saat ini."

Melinda mengangguk. "Kadang Tante pikir, Ryan terlalu baik untuknya. Sandra sudah membuat kekacauan nyaris di sepanjang hidupnya, namun Ryan tidak pernah meninggalkannya, bahkan ketika Sandra membuatnya kecewa, Ryan tetap berdiri di sisinya. Dan sekarang, jika pada akhirnya Ryan sudah mampu merelakan dan memilih bangkit, Tante ikut bahagia, Kay. Mungkin Ryan tampak bajingan dari luar, tapi percayalah, Tante belum pernah melihat seorang pria yang setulus Ryan. Kamu tidak akan pernah menemukan pria lain sepertinya."

Tiga Belas

“Aku nggak habis pikir kamu berani muncul di pesta ini.”

Mikayla menghela napas, berbalik untuk menatap Carolina. “Kenapa? Kamu merasa *insecure*?” Mikayla tersenyum miring.

“Kamu pikir aku *insecure* sama kamu?”

“*Why not*?” Mikayla mengangkat bahu. “*Do you know me*?” wanita itu tersenyum angkuh.

“Hanya karena kamu berasal dari Zahid, bukan berarti aku harus *insecure*.”

“*Exactly*!” Mikayla tertawa santai. “Karena aku berasal dari Zahid-lah yang membuat kamu membenci aku. Aku tahu apa yang kamu rasakan, *Dear*. Pertama kamu marah karena Ryan memilih Sandra daripada kamu. Dan sekarang, kamu marah karena Ryan bersamaku dan

bukannya bersama kamu. *Correct me if I'm wrong*." Mikayla tersenyum puas melihat wajah bengis Carolina.

"Tahu apa kamu tentang aku?"

"Nggak tahu dan nggak mau tahu. Tapi kamu … tahu banyak tentang aku, benar, 'kan?"

"*Bitch*!"

"Oops."

"Kuharap kamu berhenti menganggu Mikayla." Ryan datang dari belakang dan berdiri di samping Mikayla, memeluk pinggang wanita itu. Dan hal itu membuat kedua mata Carolina tertuju pada pinggang yang Ryan rangkul.

"Kamu tahu, Yan? Sandra pasti menyesal telah memilih kamu. Karena kamu, hidupnya hancur."

"Pergilah, Carol. Aku tidak mau membuat keributan." Pinta Ryan dengan suara lelah.

Carolina mendengkus dan memilih pergi dengan langkah kesal, sementara Ryan menghela napas lelah. “Kalau bukan karena Natasha, aku tidak akan mau hadir di sini.” Ucapnya meletakkan keningdi bahu Mikayla.

“*Are you okay*?” Mikayla berbisik lembut seraya mengelus punggung Ryan.

“*No*.” Ryan menggeleng dan memeluk pinggang Mikayla lebih erat. “Kamu tahu kenapa aku lebih suka bandara daripada acara pernikahan?”

“*Why*?”

“Karena bandara melihat lebih banyak pelukan tulus dibanding acara pernikahan.”

Mikayla tersenyum, mengelus lembut punggung pria yang masih bersandar padanya. Kening Ryan menempel di bahunya.

“Sekarang aku mengerti kenapa kamu selalu enggan untuk pulang.”

“Karena aku belum menemukan rumah untuk kembali, tapi sekarang aku menemukannya. *You’re my home*.” BisikRyan.

Mikayla tertawa pelan. “Keahilan kamu menggombal meningkat pesat.”

“Apakah itu buruk?” Ryan mengangkat kepala untuk mengecup bahu Mikayla yang terbuka karena gaun yang iakenakan.

“Kamu akan membuat Carolina- Carolina yang lain patah hati.”

“Dulu, saat aku bersama Sandra, dia juga memperlakukan Sandra sama buruknya.”

“Kalau begitu, kenapa kamu nggak bersama dia? Mungkin dengan begituCarolina akan bersikap baik.” Mikayla tersenyum mengejek.

“*Really*, Kay? Apakah kamu pikir aku bisa tahan dengan wanita seperti itu?”

“Setidaknya dia tidak akan menyusahkan kamu seperti sekarang.”Kekeh Mikayla geli.

“Jika hanya ada aku dan dia yang tersisa di dunia ini, aku lebih memilih untuk memotong kejantananku sendiri daripada harus bersamanya.”

“Oh, *really*? Kamu yakin sanggup memotong junior yang sangat kamu bangga-banggakan itu?” Tangan Mikayla dengan sengaja menyapu celana Ryan dengan gerakan ringan, membuat Ryan menggeram di lehernya.

“Jangan membangunkannya. Aku tidak mau meninggalkan acara begitu saja tanpa berpamitan dan membuat Natasha memukul kepalaku kuat-kuat besok pagi.”

Mikayla tertawa, mengelus leher pria itu. “Semua orang sedang memandang kita.” Bisik Mikayla, diam-diam

mengamati sekeliling, dan memang benar, sebagian besar tamu dari keluarga Natasha yang hadir memang tengah mengamati mereka dengan berbagai ekspresi. Ekspresi Natasha yang paling mencolok, tentu saja. Dia terus tersenyum lebar ketika menatap Mikayla.

“Biarkan saja. Aku sudah kehabisan tenaga untuk memasang wajah ramah.”

“Kalau begitu jemput Abby dan kita duduk di sudut ruangan. Anak kamu pasti ingin menghabiskan waktu bersama Daddy-nya selagi Daddy-nya di sini.”

Ryan mengangkat kepala, lalu tersenyum. “Ide bagus, Sayang.” Ucapnya mengecup sisi kepala Mikayla lalu melangkah menyeberangi ruangan untuk menjemput Abby yang duduk bersama Melinda. Sementara Mikayla terpaku pada apa yang Ryan lakukan barusan. Kecupan itu hanya kecupan ringan. Namun entah kenapa, mampu membuat

jantung Mikayla berdebar begitu kencang. Mungkin Ryan sendiri tidak menyadari kecupan itu, tapi bagi Mikayla, kecupan barusan adalah hal termanis yang Ryan lakukan untuknya.

"*Aunty* Kay ...." Abby yang berada dalam pelukan Mikayla berbisik pelan saat mereka berpamitan untuk pulang.

"*Ya, Honey*?" Mikayla balas berbisik.

Abby memeluk leher Mikayla dengan erat. *"Please, take care of my Daddy. I love him so much, don't let him be sad anymore."*

Mikayla terdiam sejenak, menoleh untuk menatap Abby yang menatapnya dengan mata bundarnya yang indah.

"*Could you do that for me*?" Abby berbisik lagi.

Mikayla mengangguk. "Ya."

Abby tersenyum dan memeluk Mikayla lagi. "*I like you, Aunty*."

Mikayla tersenyum dan membelai rambut Abby. “*I like you more, Abby.”*

***

Mikayla terengah sementara Ryan memompa ke dalam tubuhnya, pria itu memeluk pinggangnya dengan erat, Mikayla sendiri memeluk leher Ryan tak kalah erat. Begitu keduanya mencapai pelepasan, keduanya mengerang kuat.

“*I’m tired*.” Erang Mikayla dengan napas terputus-putus namun senyuman puas tercetak di wajahnya.

Ryan tertawa serak, berguling ke samping setelah menyeka keringat di kening Mikayla.

“Kamu *flight* pagi?”

Ryan mengangguk. “Dalam satu jam ke depan aku harus tidur, kalau tidak, kuota tidurku tidak akan terpenuhi.”

“Tidurlah.” Mikayla mengecup pipi Ryan. “Aku haus.” Mikayla menyambar gaun tidurnya, memakainya lalu melangkah keluar kamar menuju dapur. Ia mengambil segelas air putih, lalu membawanya ke kamar. Saat kembali ke kamar, Ryan sudah terlelap dengandamai.

Mikayla duduk di tepi ranjang, tersenyum menatap Ryan yang tertidur lelap. Hari ini adalah hari yang melelahkan bagi mereka. Ryan selalu diserbu oleh keluarga Sandra yang tidak menyukainya. Padahal adik dan ibu Sandra bersikap baik kepada mereka. Namun malah kerabat jauh Sandra yang membenci Ryan atas apa yang tidak pria itu lakukan.

Mungkin memang Ryan yang menjadi penyebab Sandra merasa kesepian. Tapi Ryan tidak pantas mendapatkan semua ujaran kebencian itu. Dengan profesinya

sebagai seorang pilot, harusnya Sandra bisa mengerti bahwa Ryan akan sering meninggalkannya untuk menjalankan kewajibannya.

Ryan sudah mengorbankan banyak hal, menikahi Sandra mungkin memang murni keinginan pria itu sendiri, dan ketulusan yang pria itu berikan tidak main-main. Dengan menganggap Abby seperti anak kandungnya saja sudah lebih dari cukup. Pria ini pantas bahagia dengan hidupnya. Dan bukannya menanggung rasa bersalah selama bertahun-tahun.

Harusnya Sandra sadar kalau dirinya beruntung, dicintai dengan begitu hebat oleh seorang pria yang mampu memberikan segalanya untuknya. Sebagai sesama wanita, Mikayla iri atas hal itu. Karena selama ini, belum pernah ada pria yang rela memberikan segalanya untuknya. Bahkan Dipta sekalipun, orang

yang Mikayla cintai, mengusir Mikayla dengan cara yang menurutnya kejam. Memang Mikayla yang memilih mundur, namun Dipta yang mendorongnya untuk melakukan itu.

"Why are you looking at me like that?"

Mikayla mengerjap, tanpa sadar telah menatap Ryan cukup lama hingga tidak menyadari bahwa pria itu membuka matanya.

"Aku hanya baru sadar kalau ternyata kamu cukup tampan."

Ryan memutar bola mata dan menarik Mikayla untuk berbaring di sampingnya. "Kamu sangat terlambat menyadari itu. Hati-hati saja, pacar kamu ini diincar oleh banyak wanita."

Mikayla hanya mendengkus dan membiarkan Ryan mengusap rambutnya. Akhir-akhir ini pelukan Ryan menjadi candu untuknya. Ia terkadang merasa

kesepian saat pria itu tidak ada di sinibersamanya.

“Yan.”

“Hmm?”

“Abby meminta aku untuk menjaga kamu, katanya aku tidak boleh membiarkan kamu bersedih lagi.”

Ryan membuka matanya untuk menatap langit-langit kamar, kemudian tersenyum.

“Apalagi yang dia bilang ke kamu?”

“Hmm ... *she likes me*.”

Ryan kembali tersenyum, mengecup sisi kepala Mikayla. “*I like you too*.” Bisiknya lembut.

***

“Kamu masuk berita gosip akhir-akhirini.” ucap Danish menatap sepupunyayang sedang sibuk membaca berkas.

“Hmm … apa sekarang majalah bisnis nggak menarik lagi buat kamu, Dan?”

Danish tertawa. “Jadi, siapa dia? Katanya dia pilot. Kenapa kamu nggak pernah bawa dia ke acara makan malam keluarga?”

Mikayla menutup laporan yang ia baca. “Karena aku malas menghadapi kekepoan kalian.”

“Oh, Sis, kami cuma ingin tahu siapa yang menjadi calon sepupu baru. Apa itu salah?”

“Lebih baik urus saja urusan kamu sendiri. Ngomong-ngomong, kamu ngapain di ruangan aku?”

Danish menghempaskan dirinya di kursi. “Ayo makan malam, aku kesepian.”

“Ah, apakah salah satu playboy Zahid akhirnya merasakan kesepian? Luar biasa!” Mikayla bertepuk tangan.

“Sudahlah, aku serius. Ayo temani aku makan. Aku butuh teman.”

“Apalagi sekarang?” Mikayla menatap lekat Danish.

Danish menggeleng. “Apa?”

“Kamu nggak akan kesepian kalau nggak ada sesuatu yang terjadi. Jadi, masalah apa yang sudah kamu buat belakangan ini?”

Danish menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Apa kamu pernah suka dengan istri orang?”

“Ah, bukan masalah—*what?! Are you fucking serious*?!” Mikayla memelotot.

Danish mengangguk. “Aku nggak tahu kalau dia sudah punya suami.”

“*Oh. My. God,* Danish!”

“*Well*, dia nggak bilang kalau dia sudah menikah.”

“Lalu darimana kamu tahu kalau diasudah menikah?”

“Foto di ponselnya.”

“Dan kenapa kamu bisa ngeliat foto itu?” Mikayla memicing tajam.

Danish salah tingkah, menolak menatap sepupunya itu.

“Danish.”

“*We were having sex.”* Ucap Danish pelan.

“Shit! You slept with someone’s wife?!”

“Sudah aku bilang kalau aku nggak tahu dia sudah menikah!”

“Aku tahu kamu bego, tapi aku nggaknyangka kamu sebego itu.”

“Aku mabuk, dia juga. Lalu kami melakukan seks. Di mana salahku?”

“Pikiran kamu cuma ada di selangkangan. Itu salah kamu!” ketus Mikayla.

“Kamu pikir aku bakal nidurin dia kalau aku tahu dia istri orang?”

“Lain kali wawancara dulu cewek yang mau kamu ajak *having sex*.”

“Memangnya aku staf HRD?” gerutu Danish.

“Bagaimana kalau dia hamil?”

“Jangan nakut-nakutin aku, Kay.”

“Aku cuma memikirkan kemungkinan terburuk. Bagaimana kalau dia hamil anak kamu? Apa malam itu kamu pakai pengaman?”

Danish mendesah. “Aku nggak ingat.” Ucapnya lirih.

Mikayla mendesah dalam.

“Itu hal paling tolol yang pernah kamu lakuin.”

Danish menjambak rambutnya sendiri seraya mengerang. “Sekarang aku harus gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana. Memangnya kalau dia hamil, dia bakal ngasih tahu kamu? Memangnya kamu tahu dia siapa? Kamu tahu namanya?”

Danish menggeleng. “Aku nggak sengaja ngeliat wallpaper hapenya waktu pergi pagi itu, dan itu foto pernikahannya. Aku langsung kabur waktu tahu dia sudahmenikah.”

“Selamat. Kamu dinobatkan sebagai orang paling tolol dalam keluarga Zahid!” ketus Mikayla.

“Ayo makan, aku lapar.”

“Dan kamu masih bisa mikirinmakanan?”

“Aku butuh asupan tenaga buat berpikir. Harusnya kamu ikut berdoa semoga dia nggak hamil.”

Mikayla memutar bola mata. “Kalaupun hamil, aku nggak yakin dia mau ngasih tahu kamu.”

Mikayla membiarkan dirinya diseret oleh Danish menuju lift, sepupunya itu membawanya menuju restoran yang tidak jauh dari kantor mereka.

Saat Mikayla tengah menunggu Danish yang sedang ditoilet setelah mereka selesai makan malam, seseorang menyapanya. Mikayla menoleh, lalu tersenyum singkat pada Dipta yangberdiri di depannya.

“Baru selesai makan malam?” Tanya Dipta.

“Ya.”

“Kamu sendirian?”

“Sama Danish, tapi dia lagi ke toilet. Kalau kamu?”

“Aku … tadi habis ketemu klien sekalian makan malam.”

Mikayla mengangguk, ia kemudian meraih ponselnya yang bergetar.

“Kamu masih di kantor?”

Ryan mengiriminya pesan. Sudah empat hari pria itu pergi, Ryan tak pernah lupa mengiriminya pesan. Ah, tiba-tiba ia merindukan pria itu.

“Baru selesai makan malam sama Danish.”

“Di mana?”

“Ratre, restoran yang nggak jauhdari kantor. Kamu baru landing?”

Namun pesan itu tidak dibalas, Mikayla menyimpan kembali ponselnya. Kemungkinan besar Ryan sedang sibuk

jika memang pria itu baru saja mendaratdi tempat tujuannya.

“Kamu apa kabar, Kay?”

“Baik. Gimana Varen?”

“Baik. Dia mulai sekolah bulan depan.”

“Nggak nyangka dia udah mau sekolah.”

“Ya. Aku juga nggak nyangka dia sudah sebesar itu.”

Mikayla hanya tersenyum. Tak lama,Danish kembali.

“Pulang?” Tanya Mikayla.

“Tunggu sebentar, aku harus jawab telepon.” Ucap Danish menjauh sambil menjawab panggilannya, meninggalkan Mikayla kembali berdua dengan Dipta.

“Kapan kamu punya waktu luang?” Tanya Dipta.

“Waktu luang?”

“Ya. Varen bilang rindu kamu. Kalaukamu punya waktu luang, dia mau ketemu sama kamu. Itu kalau kamu nggakkeberatan.”

“Ah, aku—“

“Dia sibuk.” Sebuah suara menyela. Mikayla segera menoleh, menemukan Ryan berdiri tidak jauh dari mereka, masih mengenakan seragam pilotnya.

“Ryan.”

Ryan tersenyum, mendekat dan memeluk pinggang Mikayla, tidak lupa mengecup sisi kepala wanita itu. “Hai, Sayang.”

“Aku nggak tahu kamu *landing* di Jakarta hari ini. Aku pikir kamu masih di Singapore.”

“Harusnya memang masih di Singapore, tapi aku harus menggantikan pilot lain yang mabuk di hari kerja. Jadinya bisa pulang ke Jakarta.”

Mikayla tersenyum. “Senang bisa bertemu kamu hari ini.”

“Merindukanku?”

Mikayla tertawa pelan, lalu mengangguk.

“Ah, akhirnya aku bisa bertemu dengan pacarnya Mikayla.”

Ryan dan Mikayla menoleh ke sumber suara. Danish rupanya sudah berdiri di depan mereka, menatap tangan Ryan yang melingkari pinggang sepupunya.

“Ini Danish, sepupu aku.”

“Danish.” Danish mengulurkan tangan.

“Ryan.”

“Kita harus makan malam bersama kapan-kapan.”

Ryan mengangguk. “Tentu.” Lalu pria itu melirik Dipta yang masih berdiri di dekat mereka. “Keberatan kalau aku bawa pulang kekasihku?”

“Oh, silakan.” Danish tersenyum menggoda. “Aku juga ada urusan mendadak.”

“Kalau begitu sampai nanti, Danish.” Ryan mengangguk singkat lalu segera membimbing Mikayla menjauh tanpa menyapa Dipta yang jelas-jelas masih berdiri di dekat mereka. “Apa?” Tanya Ryan begitu mereka memasuki mobil yang menunggu mereka.

“Kenapa kamu nggak menyapa Dipta?”

“Apa aku harus menyapa mantan pacar kamu?”

Mikayla tertawa. “Nggak harus, tapi dia di sana, bagaimana pun dia teman aku.”

“Aku nggak pernah mau bertemandengan mantan pacar.” Sungut Ryan.

Mikayla kembali tertawa. “Kamu cemburu, Tuan Ryan?”

“Ya.” Ryan mengakui terang-terangan.

Dan hal itu membuat Mikayla tertawa, ia mengecup pipi pria itu dua kali sebelum kembali menggoda kekasihnya.

“Ternyata kamu cukup kekanakan kalau sedang cemburu.”

Ryan hanya memutar bola mata dan memasang wajah sebal sementara Mikayla kembali tertawa.

Empat Belas

“Jadi kamu mau ketemu sama anak dari mantan kamu itu?”

Mikayla menoleh dengan wajah datar. “Masih mau dibahas lagi?” Tanyanya pelan.

Ryan mengangkat bahu, menampilkan wajah sebal.

“Ini sudah tiga minggu dan kamu masih bahas itu terus.” Keluh Mikayla, duduk di samping pria itu. “Kamu kenapa,sih?”

“Cemburu.” Ucap pria itu santai.

Mikayla tertawa. “Cemburunya kamu kayak anak kecil.”

“Wajar ‘kan kalau aku cemburu, karena pacarku dekat dengan anak dari mantannya?”

“Kan yang penting cuma dekat sama anaknya, bukan sama bapaknya.”

“Ya tetap aja. Dekat.”

“Udah, ah. Kamu baru sampe Jakarta dan bawaan kamu sensi mulu. PMS?” ledek Mikayla.

“Iya, kayaknya aku hamil tiga bulan.”

“Anak siapa?” Mikayla tertawa. “Anak hantu?”

“Anak kamu lah.”

Mikayla tertawa keras. “Oh, jadi kamu punya rahim? Kok aku baru tahu? Ya udah, mulai sekarang kamu pake daster aja.”

Ryan hanya mendengus sebal dan memeluk leher Mikayla, meletakkan keningnya di bahu wanita itu.

“Aku laper.” Keluh Ryan.

“Pesan makanan.” Jawab Mikayla santai.

“Tapi bosan sama makanan dari luar.”

“Jangan suruh aku masak, aku nggak bisa masak.”

“Aku bantuin, yuk.” Bujuk Ryan.

“Nggak, aku nggak mau bikin alarm kebakaran berbunyi.”

Ryan menghela napas, mengecup bahu kekasihnya. Mikayla memang sangat payah dalam urusan dapur. Jangan suruh wanita itu berdiri di depan kompor kalau tidak ingin sesuatu terjadi.

“Ah, aku lupa. Kakak aku ngajak makan malam di rumahnya hari ini. Aku mau ngenalin kamu sama dia.”

“Mas Rasya?”

Mikayla mengangguk, ia memang sudah sering bercerita tentang Rasya kepada Ryan, meski belum pernah mempertemukan dua pria itu secara langsung. Tapi secara tidak langsung, Rasya sudah tahu banyak hal tentang Ryan dan begitu pula sebaliknya.

“Aku mandi dulu, siap-siap.”

“Mandi bareng.” Ryan tersenyum miring. “Mandiin aku.”

Mikayla memutar bola mata tapi tetap menarik Ryan menuju kamar mandi.

“Dasar manja.” Gerutunya sementara Ryan tersenyum sambil memeluk pinggangnya.

Satu jam kemudian, Ryan dan Mikayla berdiri di depan sebuah rumah mewah di Jakarta Selatan, Mikayla menekan bel dan menunggu pintu dibuka.

“Kay!”

Mikayla mengernyit saat suara riang itu terdengar dan sebuah pelukan menyerbu ke arahnya. Dengan sigap Ryan memegangi tubuh Mikayla saat Alana menyerbu memeluknya. Agar kedua wanita itu tidak terjatuh ke lantai.

“Al, kamu jangan lari-lari, nanti diamuk Mas Rasya.” Bisik Mikayla

khawatir pada kakak iparnya yang hanya tertawa lebar sambil mengecup pipi wanita itu.

“Sudah berapa kali Mas bilang, jangan lari-lari.” Suara datar terdengar di belakang Alana.

Mikayla menatap kakak iparnya itu dengan tatapan ‘tuh, kan’ namun Alanahanya menyeringai lebar sambil mendekati suaminya dan memeluk lengannya.

“Nggak lari, kok. Cuma terlalu semangat aja ketemu adik ipar yang super sibuk. Om ngomel mulu perasaan.” Bibir Alana mengerucut sebal.

Rasya tersenyum geli dan mengecup bibir itu tanpa berpikir panjang.

Sementara itu, Mikayla dan Ryan saling berpandangan.

“Abaikan mereka. Mereka memang begitu.” Bisik Mikayla.

“*Good view*.” Ucap Ryan lirih.

Seakan baru tersadar dengan kehadiran orang lain di depannya, Rasya segera menguasai diri dan berdehem, memasang wajah datar.

“Kami nggak diajak masuk? Atau dibiarin berdiri di sini sampe besok?” Tanya Mikayla.

“Ah, maaf.” Rasya tersenyum malu, maju selangkah dan mengulurkan tangan kepada Ryan. “Saya Rasya.”

“Saya Ryan.”

“Mari masuk.”

Mikayla menggandeng Ryan untuk masuk bersama Rasya dan Alana. Wanita itu hanya tertawa geli melihat Alana yang sibuk mengomel tidak jelas sementara Rasya hanya diam dan terus mendengarkan dengan wajah serius. Ataupasrah lebih tepatnya.

“Kakak ipar kamu, keliatannya lebih muda dari kamu.”

Mikayla mengangguk. “Memang jauh lebih muda. Liat aja kelakuannya kayak bocah.” Mikayla tersenyum. “Tapi aku sayang dia, hari-hari aku dan Mas Rasya jadi lebih berwarna karena tingkah lakunya.”

“Hari-hari aku juga semakin berwarna karena kamu.”

Mikayla memutar bola mata tapi tak urung tetap tersenyum.

“Silakan duduk.”

“Terima kasih, Mas.” Ryan tersenyum sopan.

“Jadi, udah berapa bulan?” Mikayla duduk di dekat Alana dan mengelus lembut perut wanita itu.

“Sudah enam bulan. Udah aktif banget.”

“Dan ibunya juga makin aktif, makin dilarang, malah makin dilakuin.” Ucap Rasya.

“Ih, bohong banget. Aku nurut, kok.”

“Tunggu Mas marah dulu, baru patuh.”

“Om kebanyakan ngomel, nanti cepet tua. Eh, lupa deng, kan emang udah tua. Ubannya aja udah mulai tumbuh. Kemarin aku cabut satu. Kalau marah- marah terus, ntar numbuh makin banyak, loh. Kebayang ‘kan kalau anak kita baru lahir, tapi rambut papanya udah putih semua?”

Mikayla tertawa geli.

“Yang kamu cabut bukan uban, tapi rambut hitam Mas.”

“Warnanya putih, kok. Bukan hitam. Aku tuh nggak buta warna sampe nggak bisa bedain mana yang putih dan mana yang hitam. Mas tuh yang perlu sering- sering pake kacamata.”

“Mas—“

“Oke, oke, cukup. Ntar ya, berantemnya lanjut di kamar aja.” cegah Mikayla sebelum keduanya kembali beragumen yang bisa dipastikan tidak akan selesai sampai Rasya mengalah dan Alana tersenyum penuh kemenangan.

“Tau, tuh, kakaknya kamu, kayaknya perlu dirukiah, deh. Ngomel mulu dari kemarin kayak bebek. Padahal biasanya pendiem. Kesambet kali, ya?”

“Mas nggak akan ngomel kalau kalau kamu nggak pecicilan, Al.”

“Aku nggak pecicilan, kok.”

“*Please* ….” Mikayla mendesah pelan.

Alana mencebik dan memeluk lengan Mikayla. “Bawa Mas Rasya balik ke rumah Mama deh, Kay. Nyebelin.”

“Astaga ….” Mikayla mengerang sambil tertawa.

“Tau, nggak, kemarin aku minta dibeliin es krim tapi nggak dibeliin. Pelit banget, ‘kan?”

“Kamu udah makan es krim tiga kali sejak pagi, kalau makan lagi, nanti kamu flu.”

“Tapi ‘kan yang mau anaknya Om!”

Rasya kehabisan kata-kata. Sementara Mikayla hanya bisa meringis sambil melirik Ryan yang memasang wajah datar meski terlihat jelas bahwa pria itu ingin sekali tertawa.

“Gimana kalau kita makan? Aku laper, Ryan juga laper. Kamu juga laper, ‘kan,Al?”

Alana mengangguk. “Laper,”

“Yuk, ke meja makan.”

Alana hanya diam sambil menekuk wajah karena sebal.

“Kenapa lagi?” Tanya Mikayla penuh kesabaran.

“Gendong, Mas.” Alana mengulurkan kedua tangannya kepada Rasya yang tertawa geli.

“Kalian duluan ke meja makan.” Ucap Rasya mendekati istrinya.

Mikayla mengangguk dan segara menyeret Ryan menjauh. “Mending jauh-jauh kalau Alana udah begitu, mereka pasangan nggak tau tempat kalau mau mesra-mesraan.”

“Kamu juga pengen digendong?” Goda Ryan.

Mikayla menoleh dengan wajah datar dan itu membuat Ryan tertawa. Pria itu memeluk leher kekasihnya.

“Kamu nggak kepengen nikah kayak mereka?” bisik Ryan lembut.

“Kenapa? Kamu pengen?”

“Ya.”

Mikayla menoleh, menatap Ryan lekat. mengangkat satu alisnya menatap pria

itu. Sementara pria itu menatap dengan keseriusan.

“Yan, jangan bercanda.”

“Aku serius.”

“Aku nggak percaya.”

“Aku serius, Kay.” Ryan menghadapkan tubuh Mikayla untuk menatapnya. “Aku serius. Aku nggak main-main. Mungkin kamu masih belum yakin sama aku, tapi aku sudah yakin banget sama kamu. Kamu tahu apa yang aku rasain setiap kali berhasil mendarat dengan selamat di Jakarta? Aku ngerasa pulang. Pulang yang beneran pulang, bukan rumah, melainkan kamu. Tempatyang aku tuju.”

Mikayla hanya mampu mengerjap bingung.

“Aku udah mikirin ini cukup sering di atas sana. Dan aku beneran yakin, tujuan terakhir aku adalah kamu.”

“Y-Yan, i-ini terlalu—“

“Cepat?”

Mikayla mengangguk.

“Apakah satu tahun kebersamaan kita nggak cukup?”

“Aku ....”

Ryan tersenyum, meraih kepala Mikayla dan membawa kepala itu kedadanya.

“Aku nggak minta kamu jawab sekarang, tapi aku harap kamu memikirkannya dengan serius.”

Mikayla mengerjap, kedua tangannya terangkat untuk memeluk pinggang Ryan dengan erat. “Akan aku pikirkan baik- baik.” Ucapnya pelan.

“*Thank you, Baby*.” Ryan mengecup sisi kepala Mikayla dengan lembut.

***

“Jadi, kamu seorang pilot?”

“Ya, Mas.”

Mereka tengah duduk di meja makan dan menyantap makan malam dengan santai.

“Saya cukup banyak mendengar hal tentang kamu.”

Suapan Ryan tergantung di udara saat Rasya menatapnya serius. Ia menurunkan sendoknya dengan perlahan.

“Saya juga tahu *track record* kamu sebagai pilot.”

Ryan menelan ludah susah payah.

“Saya ingin bertanya. Kamu serius dengan adik saya?”

“Mas—“

“Ini sudah menjadi tugas Mas untuk bertanya, Kay. Tolong, biarkan Mas

menjalankan tugas Mas dengan baik.” Potong Rasya.

Mikayla menutup mulut dan mengangguk.

“Saya serius, Mas.” ucap Ryan.

Rasya menghela napas perlahan. “Kamu tahu? Saya sudah sering bertemu berbagai macam pria selama ini.” Rasya memicing tajam. “Jadi, saya tekankan pada kamu, kalau kamu mempermainkan adik saya, kamu akan berhadapan dengan saya.” tatapan mengancam terlihat jelas dari mata Rasya. Dan pria itu benar-benar serius dengan ucapannya. Tidak ada yang boleh menyakiti adiknya seperti yang pernah dilakukan oleh pria lain yang sampai detik ini, Rasya sangat membencinya.

“Saya mungkin tidak bisa berjanji untuk tidak membuat Mikayla menangis, tapi saya bisa berjanji bahwa hal terakhir yang ingin saya lakukan adalah menyakiti

perasaannya. Saya tidak akan pernah melakukan itu padanya."

"Seorang pria juga pernah mengatakan itu pada saya dulu, tapi nyatanya, dia tetap menyakiti adik saya. Hanya Tuhan yang mencegah saya untuk membunuhnya."

Suara dingin itu mengingatkan Mikayla saat di mana Rasya berjuang untuk tidak menyentuh Dipta meski ia sangat ingin melakukannya.

"Dia menyakiti adik saya begitu dalam. Saya harus pergi jauh dari Jakarta untuk menenangkan diri. Tapi jika hal itu terjadi lagi, percayalah, Ryan, saya tidak akan melakukan hal seperti itu lagi. Kamu akan melihat betapa kejamnya saya jika ada yang menyakiti orang yang saya sayangi."

"Saya mengerti, Mas."

Rasya menatap Ryan lekat, memicing tajam. "*Good*. Tolong ingat itu baik-baik." Ucapnya pada akhirnya.

Mikayla hanya diam, melirik Ryan yang mengangguk dengan senyuman sopan, lalu beralih untuk menatap kakaknya. Hati Mikayla menghangat melihat tatapan lembut yang Rasya berikan padanya. Tanpa mampu ia cegah, ia mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan kakaknya dan mengenggamnya. Rasya balas mengenggamnya erat.

Ryan melihat itu dengan tatapan lekat. Pada rasa sayang yang Rasya pancarkan dari tatapannya untuk Mikayla, dan pada rasa penuh kasih yang Mikayla berikan dari senyumannya. Ia tahu, kekasihnya begitu dicintai oleh orang-orangterdekatnya.

“Mas.”

“Ya,”

Ryan berdehem. Menatap Rasya dengan serius.

“Mungkin ini bukan saat yang tepat,tapi saya ingin mengatakan bahwa saya

ingin menikahi Mikayla. Mikayla belum memberi jawaban dan saya tidak akan mendesaknya, tapi saya butuh persetujuan dari Mas Rasya atas keseriusan saya."

Rasya menatap adiknya. Sementara Mikayla hanya diam.

"Kamu tahu? Mikayla bukan wanita yang patuh."

"Saya tahu." Ryan tersenyum menatap Mikayla. "Mikayla wanita yang keras kepala dan mempunyai prinsip yang kuat."

Rasya memerhatikan cara pria itu menatap adiknya.

"Jangan mengharapkan Mikayla menjadi *house wife,* pekerjaan rumah tidak pernah cocok untuknya."

Ryan tertawa pelan. "Tentu saja saya tahu itu."

"Dia akan menjadi istri yang tegas."

Ryan mengangguk. “*Couldn’t agree more*, Mas.”

“Dia pecemburu.”

Ryan menyeringai. “Saya tahu dengan jelas.”

Sementara Mikayla menendang kaki Ryan di bawah meja karena senyuman pria itu jelas-jelas mengejeknya.

“Kamu tahu apa yang saya pikirkan ketika memikirkan Kayla danpernikahan?”

Ryan menoleh pada Rasya.

“Dia akan menjadi istri pembangkang yang keras kepala.”

“Ya, saya bisa membayangkan. Tapi dia juga akan menjadi istri yang penuh kasih sayang.” Ryan kembali menatap Mikayla. “Dari luar, Kayla terlihat keras, tapi dari dalam, dia begitu penuh kasih kepada orang-orang yang dicintainya.”

“Berhenti membicarakan aku seolah aku nggak ada di sini.” Ucap Mikayla sebal. Namun entah kenapa hatinya kini terasa begitu hangat, debaran kencang yang membuatnya tidak bisa menghentikan diri untuk tidak tersenyum. Rasa cinta yang tercium di udara, bukan hanya dari kekasihnya, tapi juga dari kakaknya yang luar biasa.

Rasya hanya tersenyum, begitu juga dengan Ryan.

“Jika kamu benar-benar siap dengan segala sesuatunya, saya akan memberikan kamu satu kesempatan untuk mencoba.” Ucap Rasya serius. “Tapi hanya satu kesempatan, Ryan. Jika kamu membuat kesempatan yang saya berikan menjadi rasa sakit yang tak terkira, tidak akan ada kesempatan lain. Saya akan memastikan bahwa hidup kamu tidak akan mudah setelahnya.”

“Terima kasih, Mas. Saya tidak akan menyia-nyiakannya.”

Mikayla memandang ke arah lain dengan wajah bersemu sementara Ryan tertawa pelan, karena sangat jarang terjadi kekasihnya menjadi salah tingkah seperti ini.

“Tunggu dulu.”

Semua orang menoleh ke arah Alana yang sejak tadi hanya diam saja.

“Kenapa, Al?” Rasya bertanya dengan suara lembut.

“Nggak, aku cuma mau nanya, harus ya pake ancam-mengancam begitu?” Alana berpangku dagu. “Kemarin, aku ngeliat Mas juga ngancem pacarnya Joo, sekarang pacarnya Kay, besok Mas ngancem siapa lagi? Apa pacar anak kita juga bakal diancam-ancam kayak gini?”

“Ini bukan ancaman, hanya memastikan Kayla bersama orang yang tepat.”

“Yang memutuskan tepat atau nggaknya seseorang buat Kay, ya Kay sendiri. Aku bener, ‘kan?”

Rasya hanya menghela napas.

“Mas hanya menjalankan tugas sebagai kakak yang baik, Sayang.”

“Kalau begitu, aku juga akan menjalankan tugas sebagai kakak ipar yang baik.” Alana tersenyum lebar, lalu menatap Ryan. “Mas Ryan, aku cuma mau bilang, kalau jadi suami, tolong jangan terlalu posesif, yang dikit-dikit ngomel padahal sebenarnya Mas Ryan itu aslinya pendiem, yang nggak paranoid, padahal cuma turun tangga aja pake dipegangin segala. Padahal istrinya nggak lumpuh. Yang nggak cemburu buta padahal lagi duduk sama sepupunya sendiri, yang

nggak overprotektif padahal istrinya baik-baik aja. Oke, Mas?”

Ryan menoleh pada Rasya yang memasang wajah datar, tapi di bawah meja, kaki Rasya menyenggol kaki Ryan. Sementara Mikayla tertawa tanpa suara.

“Baik, Mbak. Akan saya ingat dengan baik.” Ucap Ryan mencari jalan aman begitu ia paham kode dari Rasya.

“*Good*, tolong diingat baik-baik ya, jangan sampe bersikap nyebelin.”

“Mas nggak bersikap menyebalkan.” Sergah Rasya.

“Aku nggak bilang Om menyebalkan, kok. Emangnya ada aku ngomong Om nyebelin? Nggak ada ‘kan? Iya, ‘kan, Kay? Mas Ryan?”

“Hmm ….” Mikayla hanya bergumam seraya mengangguk.

Sementara Ryan ikut mengangguk.

“Masnya aja yang baper. Tua-tua kok baperan.” Gerutu Alana sebal.

Mikayla berpura-pura batuk untuk menyembunyikan tawa sementara Ryan segera meraih gelas dan berpura-pura untuk minum. Rasya sendiri hanya duduk pasrah dalam diam. Pasrah adalah jalan satu-satunya bagi Rasya untuk menyelamatkan dirinya dari semuaperdebatan yang Alana lakukan.

Lima Belas

Ryan meletakkan sebuket bunga Aster di atas makam Sandra, diikuti oleh sebuket kecil bunga Lily oleh Abby. Ryan tersenyum dan membelai puncak kepala Abby yang juga tengah tersenyum menatapnya.

"*Hi, Mom*." Abby duduk bersila di atas rumput, Ryan ikut duduk di sana, terus membelai rambut bocah kecil nan lucu itu. "*How was your day*?"

Abby memainkan rumput di atas makam itu.

"*Do you miss me*?" Tanya Abby serak, gadis kecil itu menarik napas lalu menghembuskannya secara perlahan. Ryan yang melihat gadis kecil itu berusaha untuk tegar meski ia ingin sekali menangis, merasa begitu kagum. Ryan meraih tangan mungil Abby dan mengenggamnya. Saat Abby menoleh,

gadis kecil itu tersenyum dengan mata yang basah. *“I miss you so much*.” Bisik Abby tercekat. *“Really miss you. I wish you were here.”*

Ryan membawa Abby ke pangkuannya.

“But I'm sure we'll meet someday. And if that happens, I'll hold you close and never let you go ever again.”

Ryan tersenyum dan meletakkan dagunya di puncak kepala Abigail.

“Ah, Mom tahu? Sekarang aku punya banyak sekali *Mommy and Daddy*. Mommy Nat *and* Daddy Satria, MommyKay *and* Daddy Ryan*. So, don't worry about me because now I have so many people who love me. By the way,* Grandma juga sangat merindukan Mommy, Grandma sudah berhenti menangis sekarang, *and I’m so proud of her*. Dan aku juga sudah berhenti menangis. *Do you proud of me*?”

“Daddy yakin, Mommy sangat bangga padamu, Abby.”

Abby tersenyum, membelai foto yang ada di atas makam itu.

“I like Mommy Kay, she’s kind, smart and pretty. When I grow up, I want to be like her. Tapi jangan cemburu, aku juga ingin seperti Mommy. Aku ingin menjadi cantik seperti Mommy. Grandma selalu bilang kalau aku sangat mirip dengan Mommy. Dan aku menyukainya. Aku harap Mommy juga menyukainya.”

“Tentu saja. Bahkan sejak kamu lahir, Mommy selalu bilang bahwa dia sangat senang karena kamu sangat mirip dengan Mommy daripada Daddy.”

Kalimat itu berhasil membuat Abby tertawa, meski matanya tampak basah.

“Tapi aku juga tidak akan menolak kalau aku mirip dengan Daddy.” Bisiknya serak.

Hati Ryan menjadi trenyuh, andai …andai saja Abby adalah putri kandungnya, tentu Ryan akan sangat bahagia memiliki anak yang begitu tegar seperti Abby, yang begitu tangguh dan sangat mudah dicintai. Tapi meski Abby bukanlah putri kandungnya sekalipun, Ryan akan tetap mencintai Abby seperti putrinya. Untuk menjadi ayah dan anak, tidak harus terikat oleh darah. Dan Ryan tahu kalau Abby juga sangat mencintainya.

"*I love you, Sweetheart."* Bisik Ryan serak.

Abby membalas pelukannya tak kalah erat. "*I love you more, Daddy."*

Ryan mengerjap untuk mengusir airmata. Membelai kepala Abby yang bersandar di dadanya.

"Aku berjanji padamu, Sandra. Aku akan menjaganya dengan baik. Jadi, beristirahatlah dengan tenang. Aku akan memastikan Abby akan tumbuh dengan

penuh kasih sayang. Jangan khawatirkan apa pun lagi.” bisik Ryan di dalam hatinya.

Mikayla yang menunggu tidak jauh dari sana tersenyum melihat ayah dan anak itu berpelukan, ia sengaja memberi mereka waktu untuk bersama Sandra. Mikayla sudah cukup sering mengunjungi Sandra bersama Ryan, dan kini ia memberikan waktu bagi ayah dan anak itu menikmati momentum yang jarang mereka lakukan bersama.

Abby menceritakan segala hal kepada Sandra dan Ryan duduk di sana mendengarkan dengan seksama sembari tersenyum. Ryan begitu bangga pada putrinya.

Mikayla menengadah, menatap langit.

“San, jika kamu melihat bagaimana Abby saat ini, aku yakin kamu akan sangat bangga padanya. Meski kamu telah pergi, tapi kamu meninggalkan

kekuatanmu padanya, dan ketangguhan yang Abby miliki, aku tahu itu berasal darimu." Ucap Mikayla pelan pada hembusan angin yang menerpa wajahnya.

***

"Jadi lo beneran bakal nikah bulan depan?"

Ryan menoleh pada Anika.

"Yap." Ucapnya seraya terus melangkah, menyusuri bandara menuju pesawatnya yang menunggu.

"*Congrats*." Anika mengulurkan tangan.

Ryan berhenti melangkah, menatap uluran tangan itu, lalu menjabatnya.

"*Thank you*, Nik."

"Dia pasti hebat banget sampe bikin *playboy* kayak lo bertekuk lutut."

Ryan tertawa santai lalu mengangguk. “Ya, dia wanita terhebat yang pernah gue temui.”

Anika memerhatikan senyum itu dengan tatapan iri, bukan perihal yang mudah untuk menguburkan perasaannya untuk Ryan, namun ia juga tidak ingin menghancurkan hidup Ryan, Ryan sudah menetapkan pilihan, dan sudah saatnyaAnika melangkah maju dan meninggalkan masa lalu. Jika Ryan saja bisa melangkah maju dan meninggalkan masa lalunya, kenapa ia tidak bisa melakukan hal yang sama?

Sebuah rangkulan membuat Anika menoleh, menemukan Jarvis tengah menatapnya.

“Apa?!” tanyanya ketus.

Jarvis tersenyum, mencubit pipi Anika pelan. “Gue bosen ngeliat wajah patah hati lo.”

“Bukan urusan lo!” Anika menepis tangan Jarvis yang ada di bahunya dan meneruskan langkah.

“Bakal tetap jadi urusan gue karena gue suka sama lo.”

Anika berhenti melangkah, menoleh ke belakang, menatap Jarvis yang menatapnya lekat.

Jarvis mendekat, berdiri di depan Anika.

“Gue serius. Gue suka sama lo. Gue tahu kalau hati lo masih diisi sama orang lain, tapi gue nggak bakal nyerah.”

Anika memutar bola mata. “Buaya kayak lo punya segudang kamus rayuan, mana bisa gue percaya.”

“Lo tahu? Saat gue perhatian sama satu cewek, cuma ada dia di mata gue. Gue nggak akan pernah menoleh ke perempuan lain selain dia. Apa lo pernah

lihat gue perhatian sama orang lain selain elo?”

Anika memalingkan pandangan. “Yaaa … mana gue tahu. Gue ‘kan nggak dua puluh empat jam sama lo buat tahu semua kelakuan lo.”

“Kalau gitu, kita hidup bareng, biar gue bisa buktiiin ke elo.”

Anika memutar bola mata. “*Sorry*, gue bukan salah satu mainan lo. Meski gue bersedia tidur sama lo, bukan berarti gue bersedia jadi mainan buat ngisi waktu luang lo.”

“Satu kesempatan.” Jarvis menahan tangan Anika saat wanita itu hendak berlalu pergi meninggalkannya. “Lo cukup ngasih gue satu kesempatan, Nik. Gue serius.”

“*Please*, J, gue nggak ada waktu buat main-main.”

“Dan gue juga.” Jarvis menatapnya lekat. “Gue juga nggak mau main-main.”

Anika menatap tangan Jarvis yang memegangi lengannya, tatapan wanita itu beralih menatap wajah Jarvis lekat, tanpa kata-kata Anika menurunkan tangan Jarvis, wanita itu berbalik dan melangkahpergi.

“Jangan lo pikir gue nyerah gitu aja, Nik!” seru Jarvis.

Anika menoleh sebal, menampilkan wajah ketus pada Jarvis yang menyeringai lebar. Wanita itu memalingkan wajah dan meneruskan langkah. Saat sudah cukup jauh dari Jarvis, Anika tersenyum kecil.

“Bego.” Ucap Anika geli. Entah kepada Jarvis, atau kepada dirinya sendiri.

***

“Saat lo bilang bakal nikah, gue nggak percaya. Tapi *damn, Man*! Lo beneran mau nikah?” Jarvis masuk ke ruang kokpit saat Ryan sudah duduk di sana.

“Hmm ….” Ryan hanya bergumam.“*Congrats*.”

“*Thanks*.”

“Izinkan gue bikinin elo *bachelor party*.”

“*Thank you but no*.” Ryan menggeleng, “Gue nggak butuh *party*.”

“*C’mon, Dude* ….”

“Gue serius. Gue nggak butuh *bachelor party,* terlebih itu dari lo.”

“Biadab lo.” Umpat Jarvis duduk di kursinya dengan sebal. Sementara Ryanhanya tertawa pelan. “Lo udah bikin hampir semua pramugari patah hati, selamat, tapi lo juga udah bikin cowok- cowok di industri ini bernapas lega. Gue

yakin mereka bakal ngadain *party* buat ngerayain kabar pernikahan lo ini."

Ryan tertawa. Kabar tentang pernikahannya memang membawa banyak dampak positif pada orang-orang di sekelilingnya. Terlebih untuk orang- orang yang bekerja dengannya. Dengan adanya kabar ini, artinya ia tidak akan bisa lagi didekati oleh wanita mana pun, dan bagi para pria yang merasakesempatan mereka direbut oleh Ryan, kini bisa tertawa senang karena Ryan sudah membuka lebar kesempatan untuk mereka mengejar wanita-wanita yang selama ini tergila-gila pada Ryan.

"Dan lo juga sudah bisa mengejar Anika dengan bebas sekarang." ucap Ryan santai sambil menatap layar Ipad di depannya.

Jarvis menoleh kaget. "Lo tahu?"

Ryan mengangkat wajah. "Dan kenapa lo beranggapan kalau gue nggak tahu?"

“Gue … gue …. *Damn*!” umpat Jarvis menggaruk tengkuknya dengan malu. “Sejelas itu?”

“Bagi yang nggak kenal sama lo, nggak bakal tahu. Tapi kita udah kenal dari sama-sama masih pakai popok. Jadi, ya, bagi gue sejelas itu.”

“Tapi dia masih punya rasa buat lo.”

“Terus? Yang pasti gue nggak ada rasa buat dia.”

Jarvis menghela napas. Bersandar di kursinya, menoleh pada Ryan. “Gue suka banget sama dia. Dari sejak dia jadi pramugari magang di kantor kita.”

“Gue tahu.”

“Lo tahu dan lo masih bersedia tidur sama dia?! Lo emang brengsek.”

“Terus? Lo sama dia nggak adahubungan, kenapa gue nggak boleh tidur sama dia?” tanya Ryan santai.

“Lo sama sekali nggak mikirin perasaan gue.”

“Justru karena gue mikirin elo. Harusnya lo gerak cepat waktu tahu dia ngejar-ngejar gue, tapi apa yang lo lakuin? Lo cuma diam di tempat. Jadi, jangan salahkah gue kalau gue tidur sama dia. Loyang milih diam.”

“Tapi lo tetap brengsek.”

“Kalau pun nggak sama gue, dia bakal tidur sama orang lain. Nggak ada bedanya, J.”

“Tapi lo sahabat gue, anjing!”

Ryan tertawa geli. Menepuk bahu Jarvis berkali-kali sementara sahabatnya merajuk dan menepis tangannya dengan wajah ditekuk.

“Sekarang gue udah *taken*, ini saatnya buat lo jadi yang pertama di kantor kita. Dengan senang hati gue serahkan posisi

itu buat lo. Gue udah nggak berminat jadi *playboy* lagi."

"*Fuck you*." Hanya itu jawaban Jarvis dengan nada sebal.

"*You're welcome."* Kekeh Ryan melihat wajah merajuk sahabatnya.

"Gue harap Mikayla nggak jijik sama masa lalu lo yang keluar masuk lobangitu."

"Dia tahu semua hal tentang gue.""Dan

dia tetap nerima lo?"

"Yap."

"Wah, brengsek! Di mana lo nemuinspek bidadari kayak gitu?"

Ryan hanya tertawa santai. "*The one and only*." Ucapnya bangga.

***

“*I miss you, Dude*.” Adam memeluk bahu Ryan saat pria itu menjemputnya di bandara.

“*Miss you too*.” Ujar Ryan seraya masuk ke dalam mobil Adam. “Evan nggakikut?”

“Dia nunggu lo di rumah, lagi sibuk bantuin Emma buat bikin kue ulang tahunelo. Sama Mama juga. Sejak Mama di sini, Evan jadi rajin bikin ulah di dapur.”

Ryan tersenyum.

“Lo yakin bakal ngerayain ulang tahun lo di sini? Nggak bareng Kayla?”

Ryan menggeleng. “Kay malah yang nyuruh gue ke sini. Katanya ini ulang tahun terakhir gue sebagai lajang, dan gue harus ngerayain bareng keluarga, karena dia punya ulang tahun di seluruh sisa hidup gue buat dirayain bareng.”

“O-ow, puitis banget lo sekarang.”

“Brengsek.” Ryan meninju bahu Adam yang mengemudikan mobilnya.

“*I’m happy for you, Bro*.” Adam menepuk bahu Ryan dengan bangga. “Gue ngeliat gimana lo baru lahir, sampai lo yang sekarang, bukan hal yang mudah buat tetap waras di semua kegilaan yang pernah lo alami. *You deserve to be happy*.”

Ryan mengangguk.

“*Thanks, Man*. Lo salah satu orang yang membuat gue bertahan sampe sekarang. Kalau nggak ada lo yang selalu nguatin gue, gue mungkin udah lama nyusul Sandra. *Thanks, Big Bro. Thanks*.”

“Itu gunanya saudara, ‘kan?” Adam menyeringai. “Selain buat berantem, saudara juga buat saling menguatkan.”

Ryan tertawa. Teringat kembali dengan masa-masa di mana tiada waktu baginya dan Adam tanpa bertengkar. Dengan dua laki-laki yang tumbuh besar bersama, mereka menghabiskan lebih dari

separuh hidup untuk saling bertengkar, menjahili satu sama lain, membuat ibu mereka nyaris membuang mereka ke panti asuhan karena tingkah laku mereka yang keterlaluan. Dan kini, Adam memiliki hidupnya sendiri di Singapura, hidup damai bersama anak dan istrinya, jika dilihat dari *track record* Adam sebelumnya, Ryan masih tidak menyangka jika Adam mampu setia pada Emma. Separuh wanita lajang di Singapura ini, Adam pernah menidurinya.Jadi Ryan benar-benar terkejut saat Adam memutuskan untuk berkomitmen kepada Emma yang *notabene* adalah orang yang paling membenci Adam sebelumnya.

Mobil memasuki perkarangan rumah Adam, Ryan turun dan disambut dengan pelukan hangat oleh ibunya.

"I miss you, Mom."

Dewita tersenyum dan memeluk bahu putranya lebih erat. “Mama lebih kangen sama kamu.”

“*Hi, Bro*!” Ryan memberikan *high five* pada Evan yang tersenyum lebar sambil membalas gerakan tangannya. “*Miss you, Buddy*.” Ryan mengecup kening Evan yang tengah berada di pelukan Emma.

“*Me too*,” ucap Evan.

Tatapan Ryan beralih pada kakak iparnya. Ia memeluk kakak iparnya dengan pelukan hangat. “Kamu makin cantik, Em.”

Emma tertawa, membalas pelukan Ryan. “*And you look happier.”* Bisik Emmapelan.

Ryan tersenyum, membiarkan Emma menepuk puncak kepalanya seperti seorang kakak yang menepuk puncakkepala adiknya.

Evan berpindah ke dalam pelukan Ryan dan mereka memasuki rumah.

“Tadi Kayla nelepon Mama. Mama jadi kangen sama dia.”

“Nanti, kalau Mama pulang ke Jakarta, bisa ketemu dia. Kay pasti juga kangen sama masakan Mama."

“Sana mandi, siap-siap buat makan malam.” Dewita mengelus rambut putranya. “Ini ulang tahun terakhir kamu jadi lajang.”

Ryan tertawa dan mengangguk, masuk ke dalam kamar yang biasanya ia tempati jika menginap di rumah kakaknya.

Makan malam dimasak sendiri oleh ibunya dan Emma, dan Ryan begitu puas dengan semua hidangan yang tersedia. Mungkin ia akan merindukan masakan ini untuk ke depannya, tapi Ryan juga merasa senang bahwa hidupnya tidak akan lagi kesepian setelah ini. Mikayla mungkin tidak pintar memasak seperti

ibunya, tapi Mikayla telah mengisi lubang besar di dadanya yang terbuka lebar selama bertahun-tahun. Kini ia merasa utuh dan penuh.

Ryan bersyukur Mikayla memaksanya untuk ke Singapura dan merayakan ulang tahunnya bersama keluarga yang dicintainya.

“Buat lo.” Adam meletakkan sesuatu di hadapan Ryan yang tengah memakan kue ulang tahunnya.

“Lo nggak perlu repot-repot.” Ucapnya seraya membuka kotak itu, saat melihat isinya, Ryan tercengang. “Dam, ini ….”

“Tapi dari dulu lo yang kepengen banget jam ini.” ucap Ryan.

Adam tersenyum dan duduk di samping Ryan. “Iya, dulu gue kepengenbanget jam itu. Jam satu-satunya yang paling mahal yang pernah bokap punya. Yang diproduksi hanya lima di dunia. Sekarang jadi barang langka banget. Tapi

gue sadar, ketimbang gue, jam ini lebih cocok buat lo."

"Dan buat memperbaiki jam ini, nggak murah."

Adam hanya mengangkat bahu. "*Money can't buy happiness*." Ucapnya santai. "Tapi uang bisa membantu segala hal untuk membuat kita bahagia."

"Brengsek." Ryan tertawa seraya memeluk bahu Adam dan memeluknya. "*Thanks*, Dam. *Thanks* udah selalu ada buat gue." Ucapnya serak menahan tangis. Ryan memeluknya erat.

Adam menepuk-nepuk bahu Ryan. "*Thanks* juga udah bertahan buat gue dan Mama. Gue bangga sama lo, Yan. Dan gue yakin Papa juga bangga ngeliat lo sekarang."

Pelukan Ryan mengerat sementara ia berjuang menahan tangis. Adam sendiri membiarkan airmatanya turun. Memeluk adiknya penuh kasih sayang.

Dewita yang menatap itu dari kejauhan, tersenyum haru. Dua anak yang ia sayangi saling berpelukan. Dewita menoleh pada Emma, dan Emma tersenyum lembut.

“Terima kasih sudah berada di dalam hidup Adam, Em. Mama nggak bisa membayangkan apa jadinya Adam tanpa kamu.”

Emma tersenyum dan mengelus bahu ibu mertuanya. “Terima kasih juga karena sudah mencintai aku seperti Mama mencintai Adam dan Ryan.” Bisiknya pelan.

Between Us: End

“You look so beautiful.”

Mikayla tersenyum, membelai rambut panjang Abby. *“Thank you, Dear. You look amazing.”*

Abby tersenyum, menarik Mikayla mendekat dan mengecup pipinya. *“I love you, Mommy.”*

“I love you more.” Mikayla balas mengecup kedua pipi gadis kecil itu.

“Abby.”

Mikayla dan Abby menoleh pada Natasha. Wanita itu tersenyum lebar memasuki ruangan itu.

“Woaaaa, *look at you*.” Natasha menatap takjub pada Mikayla.

Mikayla menerima pelukan hangat dari Natasha. “*Thanks for coming*, Nat.”

“Tentu saja aku harus datang, *by the way*, aku suka dengan temapernikahannya.”

Mikayla tersenyum manis. “Aku juga suka.”

“*Simple* dan elegan. Ah, aku jadi kepengen bikin resepsi lagi.”

Mikayla tertawa, mengelus lembut perut Natasha yang membuncit. “Dengan perut besar seperti ini?”

“Yaaaa, pasti masih ada gaun pernikahan yang bisa dipakai oleh ibu hamil.”

Keduanya tertawa sementara Abby sibuk mengelus perut Natasha. “Mom!” mata Abby membulat bahagia. “Dia menendang lagi!” serunya dengansemangat.

“Dia pasti nggak sabar buat ketemu kakaknya.”

Abby memeluk erat Natasha dengan senyuman lebar. Sementara itu Mikayla tersenyum dengan ketulusan, membelai rambut Abby dengan lembut.

Setelah Abby dan Natasha keluar dari ruangan itu, Mikayla duduk di kursi seraya menatap pantulan dirinya dicermin.

“Mengagumi kecantikan diri sendiri?”

Mikayla tertawa saat Rasya dan Alana memasuki kamarnya. Rasya mendekat, bersimpuh di depan Mikayla dan mendekap adiknya penuh sayang.

“Akhirnya ada waktu di mana Mas melihat kamu bersama orang yang kamu cintai.”

“*Thank you*, Mas.” bisik Mikayla. “Untuk semua hal yang sudah Mas lakuin buat aku.”

“Jangan cengeng.” Rasya menyeka airmata adiknya dengan hati-hati

menggunakan tisu pemberian istrinya. “MUA sudah berusaha keras untuk membuat kamu jauh lebih cantik hari ini.”

Mikayla tertawa seraya menahan airmata.

“Kay ....”

Mikayla menoleh, menatap Elvina dan Rafael yang berdiri tidak jauh darinya.

“Ma ....” Kedua tangan Mikaylaterentang, Elvina mendekat dan memelukputrinya.

“Mama bahagia untuk kamu.”

Wanita itu mengangguk, lagi-lagi berusaha keras menahan tangis.

“Mama minta maaf atas tindakan Mama di masa lalu yang menyakiti kamu.”

“Aku nggak pernah marah sama Mama.” Bisik Mikayla serak. “Harusnya aku yang berterima kasih ke Mama, karena sudah membuat aku bisa melihat dengan jelas pria yang bersamaku saat

itu, yang ternyata nggak benar-benar mencintai aku.”

“Tapi tetap aja Mama membuat kamu menangis berulang kali.”

“Jika Mama tidak melakukan semua itu, mungkin aku nggak akan sebahagiasaat ini.”

Elvina mengurai pelukan, membelai rambut putrinya penuh sayang. *“Are you happy?”* Tanya Elvina lembut.

Senyum Mikayla perlahan mengembang sempurna, wanita itu mengangguk dengan mata berkaca.*“Happy. Very … very … happy.”*

***

“Gimana penampilan gue?” Ryan bertanya pada Adam yang berdiri di sampingnya.

“*Good*.” Adam mengangguk.

“Beskap gue udah rapi?”

“Udah.”

“Ada sesuatu di gigi gue nggak? Tadi gue sempet nyomot camilannya Abby.” Ryan memperlihatkan giginya pada Adam yang menghela napas lelah.

“*You look good*, Yan. *Stop* nanyain hal nggak penting.”

“Gue serius, Dam. Nggak ada sesuatu yang aneh dari penampilan gue, ‘kan?”

“Otak lo yang aneh.” sambar Jarvis yang ikut lelah mendengar serangkaian pertanyaan tidak penting yang dilontarkan Ryan sejak tadi. “Penampilan lo udah *perfect*. Sekali lagi lo nanya, gue tabok pala lo!”

“Lo ngapain ke sini? Kayaknya gue nggak ngundang lo!” Ryan memelotot.

“Bodo amat, nggak diundang pun gue tetap nongol.”

“Sana lo, gue nggak mau ngeliat lo sekarang.”

“Sahabat sialan emang lo. Nggak, gue nggak mau pergi!”

Ryan mengabaikan Jarvis, dan menoleh lagi pada Adam. “Dam ….”

“Lo lama-lama kayak Evan, tahu nggak?” Adam mulai kesal dengan kelakuan adiknya. “Kesabaran gue udah setipis tisu ngadepin elo.”

“Kayak waktu lo nikahin Emma, lo nggak gini aja. Lo lebih parah dari gue.” Sewot Ryan.

Adam hanya menampilkan wajah polos pada adiknya yang mendengkus sebal.

“Nama Kayla udah ingat?” Tanya Adam.

“Udah.”

“Nama bapaknya?”

Ryan diam sejenak, lalu matanya membelalak dan menatap Adam panik. “*Shit*! Gue lupa!”

“Rafael Bagaskara!” Jarvis memukul kepala belakang Ryan karena gemas. “Kalau lo lupa, lo bakal dicekik sama calonmertua.”

“Rafael Bagaskara.” Ryan mengangguk. *“I got it. Huuh!”* Ryan menghembuskan napas dengan keras. Meremas telapak tangannya yang berkeringat.

Adam menghela napas lelah. *He’s totally done with his brother today.*

“Sumpah, gue muak ngeliat lo hari ini.” Jarvis memandang sinis pada Ryan.

“Gue juga muak sama lo. Jadi tolong menjauh dari pandangan gue.” Balas Ryantak kalah sinis.

Namun baik Ryan maupun Jarvis tidak saling beranjak untuk menjauh,

keduanya lalu tertawa geli, menertawakan tingkah mereka barusan.

“Kalau gue ingat gimana kelakuan lo dulu, malu banget gue ngeliat lo barusan.” Jarvis tertawa. “Begini tingkah *playboy* paling diincer di kantor kita? Malu- maluin.”

“Gue lagi gugup, jadi wajar kalau tingkah gue begini.”

“Kayaknya waktu dulu lo nikahin Sandra, lo nggak begini amat.” Komentar Adam santai.

Kalimat itu berhasil membuat Ryan diam untuk sejenak, mengingat bagaimana tingkahnya ketika menikahi Sandra bertahun-tahun lalu. Kala itu, ia tidak segugup ini, bahkan ia masih bisa duduk santai bermain ponsel sesaat sebelum menikah, tapi sekarang? Ryan bahkan lupa di mana ponselnya berada karena ia sibuk menenangkan dirinya yang gugup tidak terkira.

“Lo bener.” Ryan mengangguk. “Dulu gue nggak segugup ini.” ucapnya pelan.

“Tapi itu bagus.” Adam menatap Ryan. “Artinya Kayla spesial buat hidup lo.”

Ryan mengangguk. “Banget.” Ucapnya lirih. Namun bukan berarti Sandra tidak spesial baginya. Bagi Ryan, Sandra selalu memiliki tempat tersendiri di hatinya. Namun Sandra hanya menempati satu sisi yang kecil sementara Mikayla menempati seluruh sisi yang ada. Perbedaan yang begitu kentara yang dirasakan Ryan.

Namun Sandra tetap menjadi kenangan manis bagi Ryan, meski lebihbanyak luka yang ia rasakan ketika bersama wanita itu, tidak memungkiri bahwa di antara luka-luka itu, Sandra pernah membuat Ryan tersenyum dengantulus kepada dunia.

***

Ryan pernah terluka, pernah hampir menjadi gila di antara dunia yang memang penuh kegilaan, hampir menghilangkan nyawanya sendiri karena depresi, namun hari ini Ryan mengerti apa itu bahagia yang sesungguhnya.

Baginya, bahagianya sederhana. Hanya seseorang bernama Mikayla.Wanita yang bisa mengubah seluruh hidup Ryan yang awalnya hampir mati menjadi tumbuh kembali.

Begitu pula Mikayla. Ia pernah terluka, bertahun-tahun meratapi lukanya yang menganga, nyaris gila oleh rasa sakit yang tak mampu ditanggung oleh tubuhnya sendiri, namun hari ini Mikayla akhirnya mampu bernapas tanpa rasa sakit yang mencekik lehernya. Ryan mengajarkannya bagaimana cara menghadapi rasa sakit dengan sempurna. Ryan mungkin bukan lelaki sempurna,

tapi Mikayla tahu pria itu telah menyempurnakan hidupnya.

Pernah mendengar pepatah yang mengatakan bahwa rasa sakit akan menuntunmu menuju kebahagiaan?

Mikayla mungkin tidak pernah mendengarnya namun kini iamengalaminya.

***

"*Good morning, Wifey*."

Mikalya tersenyum saat pipinya dikecup oleh suaminya.

"*Morning*." Balasnya dengan suara mengantuk. "Kamu *flight* pagi ini? Maaf, aku lupa."

"*It's okay*." Ryan tersenyum seraya membelai kepala istrinya. "Semua keperluan aku sudah kamu siapkan tadi malam. *Back to sleep*."

Mikayla berusaha membuka mata yang terasa berat, meraih tangan Ryan dan mengenggamnya. Tersenyum menatap wajah suaminya.

“Aku bakal balik malam ini. Cuma penerbangan ke Singapore.” Bisik Ryan pelan.

“*Okay. Safe flight, Capt*.”

Ryan membungkuk untuk mengecup kening Mikayla. *“I love you.”*

“*Love you too*.” Bisik Mikayla seraya memejamkan mata. “Cepat kembali. *I’ll be waiting for you.”*

Ryan tertawa pelan,”*I'll be back even before you miss me.”* Ryan mengecup kening Mikayla sekali lagi lalu menyeret kopernya meninggalkan kamar, sementara Mikayla kembali terlelap dalam tidurnya.

“Gue ngantuk.” Ucap Jarvis ketika Ryan memasuki mobilnya. Jarvis memang

menjemput Ryan pagi ini, belum bisa dikatakan pagi karena matahari bahkanbelum muncul di ufuk timur.

“Jam tidur lo cukup, ‘kan?”

“Cukup.” Ucap Jarvis bersandar di jok, membiarkan sopirnya mengemudikan mobil menuju bandara. “Tapi gue lagi capek aja.”

“Capek ngapain lo?”

“Ternyata berjuang itu capek, ya.” keluh Jarvis.

Kening Ryan berkerut, ia menoleh pada sahabatnya dengan bingung.

“Anika bener-bener bikin gue mati kutu.”

“Oh.” Hanya itu tanggapan Ryan.“Dan

tanggapan lo cuma begitu?”

“Lantas?” Ryan menoleh dengan wajah polos.

“*Fuck you.”* Umpat Jarvis kesal.

Ryan tertawa. Ikut bersandar santai di kursinya. “Mungkin lo harus nyoba taktik tarik ulur.”

“Maksud lo?”

“Mungkin lo harus menjauh dari Anika dulu, berhenti ngejar dia dulu, *take your time*. Gue yakin Anika sendiri yang bakal ngejar elo balik karena dia akan ngerasa kehilangan. Lo tahu? Kadang wanita sengaja jual mahal hanya untuk tahu sejauh apa laki-laki berjuang. Terlebih Anika, yang harga dirinya lebih tinggi darilangit.”

“Tapi dulu dia bersedia aja ngejar- ngejar elo.” Sungut Jarvis.

Ryan hanya tertawa. “Kebanyakan perempuan memang suka mengejar laki- laki yang tidak bisa mereka gapai.”

Jarvis berdecak sinis. “Sombong amat.”

Ryan hanya tersenyum jemawa.

Jarvis menatap sahabatnya lekat. “*By the way*, apa hal itu pernah lo lakuin ke istri lo? Taktik tarik ulur?”

Ryan mengangkat bahu. “Nggak secara langsung, karena meski gue menjauh dari Kayla, nyatanya dia nggak ngejar gue balik. Tapi hal itu cukup bikin dia kehilangan. Jadi saat akhirnya kami bertemu lagi, sikapnya melunak.”

“*Wait*, serius?”

“Ya.” Ryan mengangguk. “Gue ngasih Kayla waktu buat memahami arti kehadiran gue buat hidupnya. Dan gue juga memberi waktu buat diri gue sendiri untuk berpikir sepenting apa dia bagi gue.”

“Oke.” Jarvis mengangguk cepat. “Kayaknya gue emang butuh menjauh sebentar dari Anika. Biar dia sadar kalau nggak ada cowok lain yang memahami dia selain gue, yang cinta sama dia sebesar cinta gue ke dia.”

Ryan menepuk bahu Jarvis dan meremasnya pelan. “*Fighting, Bro.”*

“*Thank you*. Tapi ngomong-ngomong,lo serius soal rencana *resign*?”

“Ya.”

“Lo nggak sayang sama karir lo? *Damn*, Yan! Lo pilot terbaik selama lima tahun berturut-turut di perusahaan kita.”

Ryan hanya tersenyum. “Gue tahu. Tapi gue udah ngerasa cukup sama karir gue sebagai pilot, gue nggak mau hidup gue terus kayak gini. Kayla mungkin nggak pernah protes sama jam kerja gue, tapi gue yang mulai nggak betah.”

“Bucin banget lo, ya.” ledek Jarvis.

Ryan hanya tersenyum santai. “Ya.” akuinya dengan terang-terangan. “Gue udah cukup melalangbuana ke berbagai tempat untuk mencari jati diri. Sekarang gue sudah menemukan rumah, tujuan terakhir gue. Dan gue mau *stay* di ‘rumah’

itu. Sekarang bahkan gue nggak sadar kalau gue sama Kayla udah nikah selama empat bulan, karena waktu berjalan gitu aja dan sebanyak apa waktu yang gue kasih ke dia selama empat bulan ini? Cuma sedikit, Jar. Lalu nanti satu tahun berjalan begitu aja tanpa gue sadari, sementara momen apa yang kami punya? *Nothing*. Jadi gue memutuskan buat keluar dari dunia penerbangan untuk *stay* di tempat terakhir gue."

"Kayla gimana? Setuju sama keputusan lo?"

"Dia nggak nahan gue, nggak juga melarang. Dia bilang, karir gue adalah keputusan gue. Meski nggak mengelak bahwa dia seneng sama keputusan gue. Tapi dia tetap menyerahkan semuanya sama gue. Saat gue ngeliat senyumnya waktu gue bilang mau *resign*, gue sadar kalau gue udah mengambil keputusan yang tepat."

Jarvis bertepuk tangan seraya menggeleng takjub. “Gilaaaa, gue nggak nyangka lo bisa berubah sejauh ini.”

“Gue cuma nggak mau dia kesepian. Kejadian Sandra sudah mengajarkan gue banyak hal. Dan gue pengen hadir di tumbuh kembang anak gue nanti. Gue pengen ngeliat semua proses dia tumbuh mulai dari dalam rahim ibunya sampai dia dewasa. Kalau gue tetap jadi pilot, gue bakal ngelewatin banyak hal, gue bakal kehilangan banyak momen. Abby sudahjadi contoh buat gue, tiba-tiba aja dia udah gede, yang bahkan gue nggak sadar kapan dia mulai belajar jalan atau kapan tepatnya dia belajar bicara.”

Jarvis menepuk-nepuk bahu Ryan dengan bangga. “Gue bangga sama lo yang sekarang, meski gue kangen sama sikap bajingan lo di masa lalu, tapi lo yang sekarang bikin gue belajar banyak hal. *Thanks, Bro*. Lo mentor yang baik nggak

hanya buat pekerjaan gue, tapi juga buat kehidupan gue."

Ryan tertawa. "Lo lebay." Ucapnya seraya menoyor kepala Jarvis.

"Gue serius." Jarvis menatap sahabatnya dengan serius. "Kisah hidup lo yang ... penuh kegilaan itu bikin gue sadar kalau hidup itu singkat. Gue masih ingat dengan jelas gimana depresinya elokehilangan Sandra, dan gimana susahnya lo buat bangkit, gue yang hidupnya biasa- biasa aja kayak nggak ada beban, jadi mikir kalau ternyata hidup lo itu penuh pembelajaran."

"J, telinga gue geli dengernya."

"Anjing lo, orang lagi serius juga." Ucap Jarvis sebal.

"Lo selalu lebay akhir-akhir ini, dangue jadi muak sama kalimat-kalimat lo."

"Bangke, mati aja lo."

“Dan lo bakal kehilangan mentor, dong.” Ryan menyeringai.

“Bodo amat. Ntar gue cari mentor lain.”

Ryan terbahak sementara Jarvis menggerutu sepanjang perjalanan mereka menuju bandara.

***

“Hari terakhir Captain Aryan terbang bersama pesawat ini.” Anika menatap Ryan lekat. “Kami bakal kangen bangetsama Anda, *Capt*.”

Ryan mengangguk singkat. “Saya juga bakal kangen sama kalian semua. *Thank you* buat kalian yang sudah menjadi partner yang baik buat saya selama bertahun-tahun ini. Kalian tim yang hebat. Dan saya bangga pernah menjadi bagian dari tim ini. Terima kasih untuk

kerja samanya yang luar biasa. Kalian tim terbaik yang pernah saya temui."

"Anjing, jangan bikin gue nangis lagi." gerutu Jarvis sebal. "Baru tiga bulan lalu lo ngerencanain *resign*, sekarang udah hari terakhir aja. *Bro*, gue bakal kangen berat." Jarvis mendekati Ryan yang memeluknya erat seraya menangis.

Ryan tertawa, membiarkan Jarvis memeluknya. Tangannya terulur buat menepuk-nepuk bahu sahabatnya.

"Tetap jadi tim yang solid, terus tingkatkan kinerja kalian, selalu kompak dan …." Ryan tersenyum singkat. "Jangan lupakan kehidupan kalian yang sebenarnya. Di atas awan memang terasa luar biasa, tapi memijak tanah akan tetap menjadi hal yang tiada duanya. Siap untuk penerbangan terakhir bersama saya?"

"*Yes, Capt*!"

Ryan tersenyum seraya menyeret Jarvis yang masih menangis menuju ruang kokpit.

Ryan menikmati pemandangan awan dari ketinggian beribu-ribu kaki di atas permukaan laut, pemandangan yang mungkin tidak akan dilihatnya lagi dari ruang kokpit. Ryan pasti akan merindukan ruangan ini, tapi ia percaya bahwa jika ia bertahan di tempatnya yang sekarang, ia akan merindukan lebih banyak hal.

“Lo yakin nggak bakal kangen sama pemandangan ini?” Jarvis bertanya seraya menatap langit yang perlahan berubah jingga.

“Gue bakal kangen. Tapi gue udah merasa cukup di atas sini. Gue benar- benar sudah merasa cukup terbang ke berbagai belahan dunia, saatnya *stay* disatu tempat.”

Jarvis menarik napas perlahan, lalu mengangguk. “Suatu saat, begitu gue sudah menemukan rumah gue sendiri, gue mungkin bakal ikutin jejak lo.”

Ryan meremas bahu Jarvis dengan pelan. “Lo bakal menemukan tempat untuk kembali suatu saat nanti.”

Saat roda pesawat menyentuh tanah, Ryan merasakan satu perasaan yang bercampur aduk. Bohong kalau ia tidak sedih karena meninggalkan pekerjaan impiannya ini, tapi ia yakin keputusan ini adalah yang terbaik.

Setelah perpisahan singkat bersama tim dan perusahaan tempatnya bekerja, Ryan menyusuri bandara dengan langkah pelan. Ia akan tetap menginjakkan kaki di bandara ini, namun bukan lagi sebagai pilot melainkan sebagai penumpang seperti yang lainnya. Ryan berdiri di depan dinding kaca, melihat pantulan

dirinya mengenakan seragam kebanggaannya.

Siapkah ia melepaskan semua seragam ini?

Dan jawabannya sudah jelas. Ia siap.

Ia mengenakan seragam ini dengan penuh kebanggaan dan kini ia juga akan melepaskannya dengan penuh rasa bangga dan terima kasih.

Begitu ia melihat Mikayla berdiri menunggunya di terminal kedatangan, senyum Ryan melebar, langkahnya semakin cepat untuk merengkuh istrinya dengan erat.

"*I miss you too, Hubby*." Mikayla menatap wajah Ryan, membelai pipi pria itu, mata Ryan tampak berkaca dan Mikayla memakluminya. Pasti berat bagi Ryan untuk memutuskan hal sehebat ini dalam hidupnya. Dan Mikayla semakin mencintai pria itu karena Ryan terus

menjadikannya prioritas pertama dalam segala hal.

“Siap untuk pulang?” Tanya Mikayla dengan nada lembut.

Ryan mengangguk. “Ya, ayo kita ‘pulang’.” Ryan merangkul bahu Mikayla dan melangkah bersama keluar dari terminal tiga itu. Langkahnya terasa ringan, tanpa beban.

“*I love you*.” Bisik Mikayla.

Ryan tersenyum, mengecup sisi kepala istrinya penuh kasih. “Aku mencintai kamu bahkan lebih besar dari yang mampu aku ungkapkan.” Ryan membelai rambut Mikayla. “*You’re my home*. Aku sudah memutuskan untuk melangkahi jarak yang ada di antara kita. *Now, there's no more distance between us*.” Karena Ryan sudah memangkas jarak itu tanpasisa.

“Ya,” Mikayla mengangguk. “*There's only love left between us.”*

~END~